

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH BENGKULU



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

959-817
SEJ

Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu

BOKUMENTASI
BIDANG SEJARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1978/1979

PENGANTAR

Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran Proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan Proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah, meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, Proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH BENGKULU ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permu-seuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Bengkulu.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Bengkulu.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di Bengkulu.
5. Tim penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Bengkulu yang terdiri dari:
 1. M. Ikram, B.A.
 2. Drs. Arsyik Wahab
 3. Bachtiar Hosen S.H.
6. Tim penyempurnaan naskah di Pusat, terdiri dari:
 - Konsultan/ Anggota:
 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio
 2. Abdurrachman Surjomihardjo
 3. A.B. Iapian
 - Ketua : Sutrisno Kutoyo
 - Sekretaris : M. Soenjata Kartadarmadja
 - Anggota :
 1. Anhar Gonggong
 2. Mardafas Safwan
 3. Masjkuri
 4. Surachman
 5. Muchtaruddin Ibrahim
 6. Sri Sutjiatiningsih
 7. Frans Hitipeuw
7. Editor : Sutrisno Kutoyo
8. dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah

Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
B. MASALAH	2
C. RUANG LINGKUP	3
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN	3
E. HASIL AKHIR	5
BAB II. KEADAAN DI DAERAH KERESIDENAN BENGKULU PADA AKHIR ABAD KE 19	7
A. PEMERINTAHAN	7
1. <i>Susunan Tata Pemerintahan</i>	7
2. <i>Batas Wilayah Administrasi</i>	12
3. <i>Bentuk Pemerintahan Daerah</i>	14
4. <i>Pejabat-pejabat yang pernah memem- gang tampuk pemerintahan.</i>	15
5. <i>Pokok produk Perundang-undangan yang pernah ada</i>	15
B. KEHIDUPAN MASYARAKAT	17
1. <i>Keadaan masyarakat</i>	17
2. <i>Keadaan pendidikan</i>	18
C. SENI BUDAYA	22
1. <i>Bentuk dan Perkembangannya</i>	22
2. <i>Jenis Seni Budaya</i>	25
3. <i>Kreasi baru atau lanjutan yang lama</i>	28
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	29
E. KEHIDUPAN EKONOMI	31
BAB III. KEADAAN DI DAERAH DARI TAHUN 1900 – 1928	33
A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN DESENTRALISASI	33

B. PERIODE SEJAK TAHUN 1930	36
C. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ORGANISASI	42
1. <i>Politik</i>	42
2. <i>Sosial</i>	44
3. <i>Wanita</i>	47
4. <i>Agama</i>	48
5. <i>Pendidikan</i>	50
6. <i>Seni budaya</i>	55
7. <i>Kepemudaan dan kepanduan</i>	59
8. <i>Pers</i>	60
9. <i>Koperasi</i>	60
10. <i>Serikat Buruh</i>	61
D. KEADAAN DI DAERAH SEKITAR PERANG DUNIA I (1914 – 1918)	61
1. <i>Sikap Pemerintah Hindia Belanda</i> ...	61
2. <i>Hubungannya dengan Volksraad</i> ...	63
E. PERJUANGAN DI DAERAH	64
1. <i>Keadaan sekitar tahun 1923</i>	64
2. <i>Interaksi dengan Pemberontakan tahun 1926/1927</i>	66
3. <i>Sikap masyarakat terhadap asas non- koperasi dan Koperasi</i>	67
4. <i>Interaksi dengan PPPKI</i>	68
5. <i>Interaksi dengan Sumpah Pemuda</i>	69
6. <i>Kegiatan masyarakat pada berbagai kehidupan</i>	70
BAB IV. KEADAAN DI DAERAH DARI TAHUN 1926 – 1942.	75
A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH BELANDA PADA TAHUN ± 1930	75
B. DEPRESI EKONOMI DI DAERAH	77
C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI	81
D. KEADAAN DI DAERAH MENJELANG KERUNTUHAN PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA	85

	E. KEDATANGAN PASUKAN PENDU- DUKAN JEPANG	90
BAB V.	PENUTUP	95
	LAMPIRAN	98
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
	DAFTAR INFORMAN DAN MANUSIA SUMBER	105

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai akibat dari kemajuan sarana komunikasi, lukisan keadaan tentang daerah Bengkulu, menjadi lebih jelas. Dari peta geografi, kita mengenal wilayah Propinsi Bengkulu yang letaknya membujur dari utara ke selatan, diapit oleh jajaran Bukit Barisan dan Samudera Indonesia, di bagian Sumatera bagian Selatan. Propinsi Bengkulu berbatas dengan wilayah propinsi-propinsi lain. Di sebelah timur berbatas dengan wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Di sebelah utara berbatas dengan Propinsi Sumatera Barat dan di sebelah selatan dengan wilayah Propinsi Lampung. Propinsi Bengkulu terletak antara garis lintang 2° – 5° LS dan garis bujur 101° – 104° bujur timur. Dengan luas daerah 19.831 km^2 .

Wilayah administrasinya terbagi atas 3 buah daerah Kabupaten dan 1 buah daerah Kotamadya.

Sebelum Kompeni Inggris (1685–1825) dan Belanda (1825–1942) serta Pemerintah Militer Jepang (1942–1945) berkuasa, Bengkulu merupakan daerah merdeka yang diperintah oleh kerajaan-kerajaan daerah seperti kerajaan Selebar, kerajaan Sungai Lemau dan kerajaan Rejang Empat Petulai. Kerajaan-kerajaan tersebut mewarisi keadaan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi di lapangan perkebunan dan pertanian yang menggembirakan. Pelabuhan-pelabuhan ramai dikunjungi oleh kapal dagang; hubungan perdagangan dengan kerajaan tetangga seperti Banten, Aceh dapat dibina dengan baik.

Dari sekalian warisan budaya Daerah abad ke-19 hingga perjuangan pergerakan Nasional, belum banyak yang diinventarisasi, apalagi dibukukan dalam suatu naskah. Dengan adanya kegiatan penelitian dan pencatatan Sejarah daerah melalui Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1978/1979, diharapkan akan tercapai target penyusunan naskah Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Bengkulu.

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Umum

- a. Memperkaya sumber bahan dan nilai Sejarah Indonesia,

yang terdapat pada sejarah daerah.

- b. Mewarisi Kebudayaan bangsa yang terdapat di daerah, sebagai bahan ramuan, memperkaya Kebudayaan Nasional.
- c. Memanfaatkan nilai-nilai positif dan potensial yang terdapat pada sejarah Daerah untuk membina kepribadian dan ketahanan Nasional.
- d. Untuk mendapatkan sumber bahan wawasan nusantara, serta menunjukkan kebanggaan Nasional.
- e. Memahami dan menyisihkan nilai-nilai negatif yang dapat mengurangi dan memperlemah persatuan dan kesetiaan bangsa, dalam rangka pembinaan generasi mendatang.
- f. Membina kelangsungan hidup Sejarah dan Kebudayaan Daerah dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. *Khusus*

- a. Mengenal lebih dekat tentang situasi dan kondisi daerah Bengkulu dalam peristiwa sejarah abad ke-19 dan 20 sebagai suatu keharusan dalam pembinaan ketahanan Nasional dan pemerataan pembangunan.
- b. Menginventarisasi data sejarah Daerah Bengkulu sebagai bahan penggalian, penelitian dan pengolahan dalam rangka penyusunan naskah sejarah Daerah tematis Sejarah Kebangkitan Nasional sesuai dengan tuntutan cakupan Tugas (*Terms of Reference*) yang dikehendaki yang berguna sebagai salah satu dasar pemikiran dalam menetapkan pola kebijaksanaan pemerintah di bidang Kebudayaan Nasional.
- c. Memperoleh data sejarah daerah tentang peristiwa dan perkembangan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan serta nilai-nilai yang berguna dalam membina semangat dan pembangunan jiwa bangsa.

B. MASALAH

1. Di antara sekian banyak data sejarah daerah yang hingga kini belum dapat terkumpulkan dari sumber-sumber baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri karena kesulitan komunikasi, prosedur dan penterjemahan.

2. Amat terbatasnya jumlah manusia sumber yang masih hidup, dan sangat langkanya jumlah buku sumber yang dapat dikumpulkan dari khasanah masyarakat daerah serta sangat kurangnya perpustakaan di daerah Bengkulu.
3. Terbatasnya waktu dan tenaga peneliti yang tersedia dari pada sasaran dan luasnya lokasi daerah penelitian, juga belum adanya suatu Universitas Negeri yang mempunyai jurusan yang relevan dengan kegiatan penelitian.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kegiatan didasarkan pada *Terms of Reference* (TOR) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1978/1979; pada wilayah administrasi Propinsi, Bengkulu yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah. Adapun sasaran penelitian dan pencatatan sejarah Daerah tersebut meliputi 5 (lima) bab; yakni:

1. Pendahuluan
2. Keadaan di daerah pada akhir abad ke-19.
3. Keadaan di daerah dari tahun± 1900—1928.
4. Keadaan di daerah dari tahun 1928—1942.
5. Penutup.

Tiap bab dibagi lagi atas sub-sub, dan masing-masing sub bag terdiri dari bagian-bagian uraian tertentu.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

1. Dasar tugas penelitian adalah Surat Keputusan Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, pada Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Bengkulu No. c. 022/P3KD/78/Bkl. tanggal 14 Juli 1978.
2. Mengingat luasnya daerah jangkauan, terbatasnya waktu kegiatan, serta kondisi tenaga penelitian serta sumber dan bahan penelitian maka dalam pengumpulan data sejarah Daerah tugas disesuaikan dengan pembagian kerja penzamanan (periodisasi) yang sudah tertera pada TOR, di samping kerja sama dalam pertukaran informasi dan data.

3. Kegiatan penelitian terbagi atas perencanaan dan pelaksanaan yang terdiri atas: persiapan, perencanaan, pengumpulan data, pencatatan dan penulisan naskah, dan pembuatan serta penjilidan/pencetakan naskah.
4. Dalam usaha pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, kami mendasarkan kegiatan kepada:
 - a. Obyek dan Obyektivitas.
 - b. Metoda
 - c. Sistematika

Sasaran penelitian tidak lepas dari ruang lingkup normalitas seperti yang sudah ditetapkan dalam daerah kekuasaan administratif, yang memiliki sumber data serta bukti warisan sejarah daerah, dan masyarakat yang dapat dijadikan sumber di samping kepustakaan yang erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Selain daripada itu ketekunan dan kesungguhan kerja dari para peneliti yang menunjukkan dedikasi dan profesi masing-masing dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan sumber Sejarah Daerah di berbagai kemungkinan, bahkan hingga jauh ke luar daerah, merupakan keharusan yang obyektif dalam usaha mencapai target data yang maksimal.

Metode penelitian. Dalam usaha penelitian, para peneliti menggunakan metoda-metoda sebagai berikut:

- a. Metoda wawancara (interview) dengan masyarakat sumber dan metoda diskusi dengan manusia – sumber dan di antara para peneliti sendiri.
- b. Metode kerjawisata, riset lapangan ke obyek-obyek warisan sejarah di daerah.
- c. Kepustakaan, dengan memanfaatkan buku-buku sumber bacaan yang erat hubunannya dengan sasaran penelitian, baik yang ada pada masyarakat di daerah, maupun yang ada pada perpustakaan dan Museum Pusat Jakarta.
- d. Metode observasi melalui pendekatan-pendekatan.

Sistematika kegiatan, didasarkan atas rencana dan jadwal kerja dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta berpatokan pada Term of Reference.

E. HASIL AKHIR

Naskah dalam bentuk akhir ini merupakan hasil kerjasama antara Tim Daerah, Tim Pusat dan para Tenaga ahli sesudah mengalami proses penyempurnaan dan editing. Dalam editing diperhatikan hal-hal seperti: bahan, pendekatan dan bahasa.

Bahan dipergunakan sesuai dengan hasil penyempurnaan; pendekatan sejauh mungkin diterapkan asas regiosentral dan bahasa dititik beratkan pada segi keterbacaan, istilah dan ejaan.

Secara keseluruhan naskah ini sudah mengandung usaha untuk menyesuaikan dengan cakupan tugas dengan segala kelebihan dan kekurangannya, naskah ini hendaknya dilihat sebagai usaha perintisan.

BAB II

KEADAAN DI DAERAH KERESIDENAN BENGKULU PADA AKHIR ABAD KE-19

A. PEMERINTAHAN

1. *Susunan Tata Pemerintahan*

Pada tahun 1824 berakhirlah kekuasaan bangsa Inggris atas wilayah Bengkulu. Gubernur Inggris pada waktu itu Sir Thomas Raffles yang mempunyai pandangan jauh ke depan atas kedudukan Singapura sebagai suatu bandar yang penting pada waktu mendatang, menerima sepenuhnya isi Perjanjian London (*Treaty of London*) yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824, yang antara lain menyebutkan bahwa bangsa Inggris melepaskan kekuasaannya atas wilayah jajahan Bengkulu dan menyerahkan kepada bangsa Belanda.

Selanjutnya Inggris menerima daerah Singapura sebagai daerah jajahan yang baru. Tanggal 6 April 1825 daerah Bengkulu diserahkan pada pemerintahan Belanda, yang diwakili oleh Komisaris-komisaris: H. de Steur en B.C.Verpleogh.

Di daerah Bengkulu waktu itu masih terdapat daerah kerajaan-kerajaan lama seperti:

- a. Kerajaan Empat Petulai, di bawah pengaruh Raja Tiang IV yang daerah pengaruhnya terdapat di bagian daerah Bengkulu Utara dan di daerah Rejang yang berpusat di daerah Rejang Lebong.
- b. Kerajaan Selebar, daerah pengaruh kekuasaannya terdapat di bagian selatan kota Bengkulu.
- c. Kerajaan Sungai Lemau, yang daerah pengaruhnya terdapat di bagian utara Bengkulu.

Jauh sebelum kedatangan bangsa Inggris, daerah Bengkulu mendapat pengaruh dari kerajaan Banten dan di bagian utara mendapat pula pengaruh dari kerajaan Aceh dan pengaruh sosial budaya dari kerajaan Pagaruyung – Minangkabau. Bersamaan dengan pengaruh kerajaan tersebut, telah berkembang pula agama Islam.

Dengan berkuasanya bangsa Asing yakni Belanda dan Inggris, perkembangan kerajaan-kerajaan ini menjadi tidak sewajarnya,

malahan di atasnya pemerintah penjajah memperoleh kekuasaannya. Kompeni Inggris dan Belanda mulai mencampuri pengangkatan raja-raja di daerah. Tahun 1833 Pangeran Lenggang Alam meninggal dunia, ia diganti oleh anaknya yang nomor dua bergelar Putu Negara. Tahun 1835 tatkala De Vies menjabat Residen, oleh Gubernur Belanda Putu Negara diangkat secara resmi menjadi raja sebagai pengganti bapaknya dan dikaruniai gelar Pangeran Muhammadsyah. Inilah raja Bengkulu yang terakhir, dan setelah itu kedudukan raja tidak ada lagi, yang ada adalah Datuk dan Pasirah sebagai pelaksana, bawahan. Kemudian Datu Empat di Pasar Bengkulu dihentikan, kecuali yang tinggal Datuk Cahaya Negeri saja. Penghulu peranakan diberi gaji f.15,-sebulan oleh Pemerintah Belanda tetapi tidak lagi duduk di Majelis Hukum Pangeran seperti dahulu.

Setelah *Daeng Marupa*, kepala dagang di Tengah Padang meninggal dunia maka pemerintah mengangkat raja bangsawan, anak Daeng Marupa menjadi kepala dagang dan dikaruniai gelar Daeng Mabila.

Ketika itulah berdiri kembali penghulu di tiap-tiap pasar, yaitu: Pasar Melintang, Pondok Joadah, Berkas, Anggut, dan Penurunan. Gaji diambil dari pajak bantai (daging) kerbau yakni f.40,- dibagi lima; jadi Datuk mendapat gaji f.8,- (delapan rupiah) sebulan.

Perkembangan jumlah pasar selanjutnya semakin bertambah banyak. Di dalam *Adat Rechtsbundel* XXVII halaman 519—540 telah dimuat mengenai pasar-pasar yang berdiri sendiri dalam wilayah Bengkulu. Begitupun Pasar Kepahyang, Curup, Padang Ulak Tanding, Ketahun, Lais, Muara Aman, Manna, Bintuhan dan Krui dengan beslit Keresidenan diakui menjadi "berdiri sendiri" yakni di luar ikatan marga. Kepala-kepala Pasar yang berdiri sendiri itu memakai gelar "datuk".

Kedudukan datuk setingkat dengan Kepala Marga, yaitu *Pasirah*. Pernyataan berdiri sendiri secara resmi itu, ada hubungannya dengan pelaksanaan *Inlandsche-gemeente Ordonnantie Voor Bengkoelen* (Peraturan Wilayah Penduduk Bumi Putra untuk Bengkulu).

Pekerjaan Datuk sehari-hari dibantu oleh seorang atau beberapa orang Pemangku atau Pemangku Muda. Pengaturan Adat Lembaga selanjutnya diatur di dalam buku yang bernama "Undang-Undang Simbur Cahaya". Kepala-kepala dusun disebut

Proatin dengan gelar *Depati Mangku*.

Sebelum datangnya kekuasaan bangsa Inggris ke Bengkulu, di zaman permulaan kekuasaan Banten, di wilayah Bengkulu sudah berdiri empat buah marga, di daerah Krui, yaitu Sukau, Kembahang, Buai Kanjangan (Batu Brak) dan Blungu. Sebenarnya sejak adanya pengaruh Hindu-Jawa, di sana sudah dikenal perkataan *Marga*, yang berasal dari perkataan *Varga* (bahasa Sansekerta) yang dapat diartikan: bangsa, famili dan juga perkumpulan.

Marga-marga yang pertama terdapat di daerah Rejang Lebong, yakni:

- a. Marga Tubai dusun Palabai (Lebong) dengan pasirah pertama Biku Sepanjang Jiwo.
- b. Marga Bermani dengan pasirah yang pertama Biku Bermani.
- c. Marga Jakalang di Tapus dengan pasirah yang pertama Biku Bembo.
- d. Marga Selupuh di Kesambe, dengan pasirah yang pertama Tuan Biku Bejenggo.

Perkataan marga di daerah itu dikenal dengan sebutan Bang Mego. Perkataan Pasirah berasal dari kata *Sirah* (bahasa Sansekerta) yang berarti Kepala Kaum atau Kepala Kumpulan (Opper hoofd).

Tahun 1838 Pemerintah Belanda mulai menetapkan susunan pemerintahan sebagai berikut:

Bengkulu merupakan afdeling Bengkulu, yang terbagi ke dalam beberapa Onder Afdeling, yaitu :

- a. Muko-muko dengan 5 distrik.
- b. Lais dengan 5 distrik.
- c. Bengkulu.
- d. Sekitar Bengkulu dengan 8 distrik.
- e. Seluma dengan 5 distrik.
- f. Manna dengan 5 distrik.
- g. Kaur dengan 7 distrik.
- h. Krui dengan 13 distrik.
- i. Ampat Lawang termasuk Rejang Musi.

Pada tahun 1860 dalam pemerintahan Ratu Salam gelar Depati Raja Besar, daerah Lebong dimasukkan dalam pemerintah-

an Gubernur Belanda, dan beliau inilah yang dijadikan pasirah yang pertama, ditempatkan di daerah Marga Jurukalang dan mendapat beslit dari pemerintah Belanda. Pada tahun 1877, karena usia tua, beliau diberhentikan dengan hormat dan dianugerahi gelar Ratu Agung. Kemudian beliau diganti oleh Lisar gelar Dipati Raja Besar (1877-1893). Dengan beslit pemerintah Residen Palembang, 7 Januari 1894, diangkatlah Pangeran Aliasar sebagai Pangeran Jurukalang. Pemerintahannya berakhir tanggal 7 Januari 1933. Setelah melalui permufakatan yakni tahun 1856 dan tahun 1859, maka Pasirah Tiang IV di Lebong berjanji akan tunduk kepada pemerintahan jajahan dengan permintaan:

- a. Adat dan Pusaka jangan dirusak.
- b. Rejang Lebong dimasukkan ke Keresidenan Palembang.

Tahun 1866 datang Kontrolur Pruis Van der Haeven ke Tapus untuk melaksanakan jabatan sementara. Barulah tahun 1904 Wilayah Rejang Lebong dimasukkan ke bagian Keresidenan Bengkulu.

Tahun 1878 Bengkulu ditingkatkan menjadi Keresidenan. Di daerah Bengkulu Utara penggunaan perkataan Marga dalam pemerintahan daerah, baru dikenal setelah tahun 1832. Dalam statistik laporan Residen Knoerle yang terbunuh di daerah tersebut tidak menyebut istilah atau perkataan Marga. Yang dikenal adalah: Distrik Laye (Lais), Sungai Lemau, Sungai Hitam, Selebar, Tallo dan Manna.

Dalam tahun tersebut pusat pimpinan dipegang oleh Residen Belanda. Kedudukan Raja daerah masih mendapat tempat seperlunya. Dalam suatu upacara rakyat, Raja Bengkulu Pangeran Lenggang Alam duduk di sebelah kanan Residen. Ia mempunyai pendapatan f.600,- sebulan dan f.106,- sebagai tambahan.

Pangeran Sungai Hitam, pimpinan dari anak Lakitan, orang Lembak duduk di sebelah kiri Residen. Pendapatannya: f.400,- sebulan. Beliau wafat pada tahun 1829.

Dan Daeng Mabila Kepala Dagang raja Bengkulu, seorang keturunan Bugis, dalam upacara rakyat tersebut duduk di sebelah kanan Pangeran Sungai Lemau. Daeng yang terakhir mempunyai kekuasaan di daerah Ngalam, Andalas dan Selebar, ia wafat dalam bulan Agustus 1832.

Setelah jabatan Pangeran seperti ini tidak ada lagi atau kosong pengisiannya, maka oleh pemerintah Belanda diangkatlah

untuk beberapa waktu pangeran-pangeran sebagai *Regent*. Daerah *Regent* yang dikenal adalah: Daerah Sungai Lemau Ulu Bengkulu, daerah Sungai Hitam, dan daerah Selebar, Pasar Aceh, Kandang, dan Pondok Kapur di Pulau Baai.

Regent yang terakhir di Sungai Lemau meninggal dunia tahun 1868, dan Regent di Selebar meninggal dunia pada tahun 1888. Setelah itu kita tidak lagi mengenal Regent. Kekuasaan Regent kemudian dialihkan kepada Pasirah atau Kepala-kepala Suku dari lima Marga yang terkenal yakni Marga Merigi, Marga Bermani, Marga Selupuh, Marga Jurukalang, dan Marga Semitul.

Dari beberapa buah Marga dibentuk suatu pemerintahan Onderafdeling. Marga merupakan suatu kesatuan genealogis dan pertahanan dari asal suku bangsa yang sama. Kehidupan mereka diatur oleh peraturan Adat yang turun temurun.

Dengan Surat Keputusan Pemerintahan Belanda tanggal 19-8-1919, No. 10 ditetapkan pembagian-pembagian pemerintah beserta aparat-aparatnya sebagai berikut:

- a. Afdeling Bengkulu, di bawah Kontrolur Kota Bengkulu.
- b. Afdeling Seluma, di bawah *Gezaghebber* di Tais.
- c. Afdeling Manna, di bawah Kontrolur di Manna.
- d. Afdeling Kaur, di bawah *Gezaghebber* di Bintuhan.
- e. Afdeling Krui, di bawah Kontrolur di Krui.
- f. Afdeling Lebong, di bawah Asisten Residen di Muara Aman.

Afdeling Lebong dibagi pula dalam Onder afdeling-nder afdeling yaitu:

- 1) Onder afdeling Lebong, di bawah Kontrolur di Muara Aman.
- 2) Onder afdeling Rejang, di bawah Kontrolur di Kepahyang.
- 3) Onder afdeling Lais, di bawah Kontrolur di Lais.
- 4) Onder afdeling Muko-Muko, di bawah Kontrolur di Muko-Muko.

Dalam daerah Keresidenan didapati pula sembilan distrik dan 18 onderdistrik. Pada Staf Kantor Residen duduklah seorang Residen sebagai penguasa dalam pemerintahan di daerah Bengkulu. Ia dibantu oleh komis kepala, 3 orang komis pembantu serta beberapa orang klerk, juru tulis dan pembantu juru tulis.

Struktur jabatan untuk daerah Bengkulu adalah:

- a. Kontrolur (orang Belanda) dengan pembantu-pembantu: demang, klerk, dan juru tulis.

- b. Pasirah dengan pembantu juru tulis dan anggota staf .
- c. Depati.
- d. Depati Mangku.
- e. Pengawa.

Keamanan di daerah-daerah dijaga oleh Polisi, misalnya di daerah Kepahyang, Curup, Muara Aman, dengan Surat Keputusan Gubernur tanggal 30 September 1919 No. 34, 65 dan 23, pada masing-masing daerah ditetapkan kekuatan tiga orang mantedri polisi, 24 orang agen polisi klas I, dan 114 orang agen polisi kelas II. Tugas dari Kepolisian ini untuk mencegah dan menuntut pelanggaran dari Undang-undang Candu.

Di samping itu ditetapkan pula 12½ brigade yang bersenjata kuat, terbagi atas : 7½ brigade di Ibukota Bengkulu, untuk pengawasan Bengkulu, Padang Ulak Tanding, Kepahyang, dan Lebong Tandai dan 1 (satu) brigade lain di Muara Aman, yang daerah pengawasannya hingga Curup.

Di ibukota Bengkulu dan Muara Aman dibentuk Pengadilan Keresidenan (*Residentie gerechten*). Pengadilan tersebut dipimpin masing-masing oleh Residen dan Asisten Residen. Ambtenar yang memerintah disebut *Magistraat*. *Landraad* di Bengkulu dan Muara Aman dikepalai oleh ketua masing-masing dan diawasi oleh Kontrolur ibukota dan Asisten Residen di Muara Aman. Di *Landraad* Muara Aman didudukkan seorang *griffier* dan juga komisar sebagai tenaga administrasi. Setiap marga dan distrik masing-masing memiliki kas keuangan dan keamanan tersendiri pula.

2. *Batas wilayah Administrasi*

Sejak dahulu sudah diberitakan batas-batas daerah administrasi kerajaan-kerajaan di daerah Bengkulu dan kerajaan di luar batas wilayah yaitu:

- a. Di sebelah utara berbatas dengan Retak Air Hitam, daerah Muko-Muko Utara.
- b. Di sebelah selatan berbatas dengan Air Lampung.
- c. Di sebelah barat hingga Pulau Tikus di Samudera Indonesia.
- d. Di sebelah timur hingga Bukit Barisan.

Pemerintah Belanda yang menjajah Bengkulu setelah kekuasaan Kompeni Inggris, mengatur dan menetapkan batas-batas daerah tersebut menjadi sempurna lagi, yang diatur dan ditetapkan da-

lam *Staatsblad* no. 11.

Setelah Indonesia merdeka batas-batas wilayah Keresidenan Bengkulu tersebut diterima dan dipertahankan. Tetapi atas perundingan antara pemimpin-pemimpin, pejabat-pejabat daerah (Residen) perkembangan batas-batas keresidenan Bengkulu sedikit mengalami perubahan yaitu:

- a. Daerah Krui, Liwa yang selama ini masuk Keresidenan Bengkulu berdasarkan segi-segi komunikasi: historis, sosial budaya dan pertahanan-keamanan, dimasukkan ke dalam Keresidenan Lampung.
- b. Daerah Tanjung Sakti yang selama ini masuk wilayah Keresidenan Bengkulu, dimasukkan ke dalam Keresidenan Palembang.

Jadi batas keresidenan Bengkulu yang sekarang sudah ditingkatkan menjadi Propinsi adalah:

- a. Di sebelah timur berbatasan dengan daerah Sumatera Selatan dan Jambi.
- b. Di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat.
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- d. Di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung.

Propinsi Bengkulu terletak antara 2° – 5° lintang selatan, 101° – 104° bujur timur dengan luas wilayah 19.831 Km².

3. *Bentuk Pemerintahan Daerah*

Bentuk pemerintahan daerah pada hakekatnya adalah sentralisasi. Sekalipun tampaknya di tiap daerah pengawasan Kontrolur dan marga-marga terdapat suatu badan ketertiban, pertanian, dan pekerjaan umum dan usaha keuangan untuk Kas masing-masing, namun itu hanyalah suatu cara untuk menjamin kelancaran roda pemerintahan yang bersistem sentralisasi sedangkan Dewan-dewan yang disebut . . . di dalam Undang-Undang Desentralisasi (Stb. 1905 no. 137) tidak dapat dijalankan di daerah Keresidenan Bengkulu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tenaga ahli dari bumiputra yang cukup tinggi pendidikannya. Bengkulu masih terlalu kecil untuk memperoleh sebuah Dewan *Gemeente* dan Dewan Keresidenan pada waktu itu.

4. *Pejabat-pejabat yang pernah memegang tampuk pemerintahan.*

Pejabat Belanda yang tertinggi di daerah Bengkulu adalah Residen berkedudukan di kota Bengkulu di antaranya yang terkenal ialah L.C. Westenek, Groeneveld, P.M. Hooykaas, C.E. War denier dan J. Bastians.

Bengkulu sebagai ibu negeri, berstatus Afdeling dengan pejabat pimpinannya seorang Residen. Lebong sebagai daerah tambang berstatus Afdeling dengan pejabat pimpinannya seorang Asisten Residen. Di bawah pejabat ini terdapat Kontrolur yang memegang daerah onderafdeling. Kontrolur mengawasi daerah distrik bawahannya.

Setiap distrik dipimpin oleh seorang yang bergelar Demang. Jenjang-jenjang strukturnya adalah distrik, onderdistrik, dan marga yang dikepalai Pasirah. Marga terdiri dari beberapa dusun, yang masing-masing dikepalai oleh *Depati Mangku* (kepala dusun) atau *Pembarap*. Kepala Marga yang paling berjasa kepada pemerintah Hindia Belanda diangkat sebagai *Pangeran*.

Di tiap pasar dikepalai oleh *Datuk*, yang dibantu oleh *Pemangku* dan *Pemangku Mudo*. Setiap pejabat itu dapat kita kenal dari atribut-atribut dan tanda pangkat yang ada padanya. Atribut-atribut tersebut dapat kita saksikan pada pakaian jabatan yang diatur dalam peraturan tersendiri. (Lihat Lampiran).

5. *Pokok produk perundang-undangan yang pernah berlaku.*

Di daerah Keresidenan Bengkulu pada akhir abad ke-19, oleh pemerintah Belanda telah diatur berdasarkan peraturan-peraturan yang sudah berlaku. Bahkan diterbitkan pula peraturan baru untuk penyempurnaan peraturan yang lama dan juga menerbitkan peraturan baru suatu hal yang benar-benar bersifat baru tetapi perinsipil bagi ketertiban pemerintahan.

Tetapi disayangkan pula bahwa tidak seluruh peraturan hasil produk dari pemerintah Belanda itu dapat kita temui kembali, hal ini dikarenakan keterlambatan dan kurangnya ketelitian kita dalam mengamankan data dokumentasi daerah Keresidenan Bengkulu, yang dibakar habis sebelum masuknya bangsa Jepang ke Bengkulu.

Adapun peraturan-peraturan daerah dapat kita bedakan antara peraturan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus;

peraturan yang bersifat adat kedaerahan dan bukan adat kedaerahan.

Peraturan-peraturan yang bukan bersifat adat kedaerahan diatur langsung dalam kitab Undang-Undang Pemerintahan Hindia Belanda, misalnya peraturan pemerintah yang terdapat dalam *Staats-blad*.

Keputusan-keputusan Gubernur Jenderal, yang didasarkan atas *Staats-blad* yang dimaksud antara lain:

- a. Stbl. Hindia Belanda 1932 no. 236. tentang Gawe Raja di Tanah Seberang.
- b. Stbl. 1931 tentang Memperlindungi Binatang Hutan.
- c. Stbl. 1925 tentang Ordonansi Senjata Api.
- d. Stbl. 1932 no. 80 tentang Ordonansi Pengadilan Rapat.
- e. Stbl. 1933 no. 66 tentang Ordonansi Pengajaran Sekolah Pereman.
- f. Stbl. 1933 no. 143 tentang Ordonansi Pengawasan Sekolah Pereman.
- g. Stbl. 1933 no. 116 tentang Ordonansi Pembatasan Pemasukan Beras.
- h. Stbl. 1932 no. 111 tentang Ordonansi Pajak Pemasukan Penghasilan.
- i. Stbl. 1936 no. 678 tentang Pembatasan Karet Sumatera Selatan Palembang, Bengkulu, dan Lampung.

Di samping itu pula kita mengenal peraturan, surat keputusan, penetapan dan surat edaran dari Residen di Bengkulu seperti:

- a. Peraturan untuk memajukan keapikan, kebersihan dan kesentosaan dalam kota Bengkulu.
- b. Peraturan tentang pasar, warung, dapur, dan kedai-kedai di dalam keresidenan Bengkulu.
- c. Peraturan tentang keselamatan lalu lintas auto Bengkulu.
- d. Peraturan memberi kebebasan buat menjalankan gawe raja kepada guru-guru agama (kemudian dicabut karena berlaku Undang-Undang Guru Ordonansi 1925).
- e. Peraturan doane (kantor pabean).
- f. Surat Edaran Residen Bengkulu tanggal 24 Agustus 1937

- no. 14 tentang pengurusan perselisihan tanah oleh rapat marga.
- g. Surat Edaran Residen Bengkulu tanggal 24 Agustus 1937 no. 15 tentang memakai segel pada surat-surat keterangan dan salinan vonis pengadilan Bumiputra dalam daerah Bengkulu.
 - h. Beslit Residen Bengkulu tanggal 9 Desember 1937 no. 461 tentang pengasingan tanah-tanah untuk keperluan kolonisasi.
 - i. Beslit Residen Bengkulu tanggal 21 Desember 1940 no. 508 tentang pembagian distrik dan onderdistrik baru dari keresidenan Bengkulu.

Peraturan-peraturan yang bersifat adat kedaerahan diatur tersendiri melalui jenjang-jenjang pada pengadilan Adat yang terdapat di luar kota Bengkulu, yakni :

- a. Rapat dusun
- b. Rapat Marga
- c. Rapat Kecil } diketahui oleh *Hoofd Van Plaatselijk Bestuur*
- d. Rapat Besar } (Kontrolur) sebagai ketua.

Musyawaharah rapat didasarkan pula kepada peraturan-peraturan adat yang sudah berlaku turun temurun yang terdapat di dalam "Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya," seperti "*Sumbang Mata*," membunuh, membangun dan menepung.

B. KEHIDUPAN MASYARAKAT

1. Keadaan masyarakat

Keadaan pendidikan di daerah Bengkulu cukup menyedihkan. Hal ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya: Keadaan alam yang berbukit dan berawa-rawa serta sarana hubungan yang tidak memadai sama sekali, yang mengakibatkan negeri ini menjadi terpencil. Di samping itu negerinya kurang sehat; rawa-rawa yang banyak merupakan sarang malaria. Jumlah penduduknya masih sedikit. Tahun 1833 kota Bengkulu berpenduduk 5.392 jiwa. Tahun 1843 kecuali orang Eropa, penduduk kota Bengkulu berjumlah: 4.616 jiwa. Di antaranya terdapat 544 orang Cina, selebihnya adalah orang Melayu, Benggali, Kaffer (Negro), Nias, Parsi, Arab dan lain-lain.

Sedangkan menurut Arthur S Walcott, pada tahun 1913

penduduk Bengkulu berjumlah 7.700 orang. Pada tahun 1838 penduduk daerah Bengkulu berjumlah lebih kurang 100.000 jiwa. Tahun 1916 rata-rata setiap 1 Km daerah Bengkulu dihuni oleh 9 jiwa manusia.

Dalam pada itu keadaan ekonomi rakyat sangat menyedihkan pula. Kehidupan dari mata pencaharian pokok seperti: bertani, menangkap ikan, beternak, berkebun tidak memberi hasil yang memuaskan. Tambahan pula sistem penjajahan yang mengeruk keuntungan dari berjenis-jenis pajak sangat menekan hati dan menambah kemiskinan rakyat. Kehidupan rakyat sangat sederhana dan penuh kepaan. Hanya beberapa gelintir saja di antara manusia yang memiliki ekonomi yang agak baik, yaitu: Golongan raja-raja, Kaden, dan orang berpangkat.

Sikap penduduk seringkali masa bodoh, kurang bergairah untuk bekerja secara gigih dan bersungguh-sungguh; setelah keperlunya tercapai untuk sehari atau dua hari, sisa waktunya diisi dengan duduk bersenang-senang dan bermalas-malas. Kehidupan seperti ini biasanya diselingi dengan permainan judi dan adu ayam.

Hasil pertanian yang cukup lumayan, adalah menjadi idam-idaman keluarga, untuk bekal atau persiapan perayaan perkawinan salah seorang anggota keluarganya. Perayaan perkawinan bagi masyarakat tani biasanya dilaksanakan sehabis musim panen atau setelah menuai padi. Upacara perkawinan seringkali dilaksanakan secara besar-besaran, tiga hari tiga malam dan kadang-kadang hingga seminggu lamanya. Mereka bergembira ria, dengan menyembelih hewan seperti: kerbau, sapi, kambing, ayam dan lain sebagainya. Begitu pun dalam upacara kematian, seperti menyudahi, meniga hari, menujuh hari, ziarah ke kubur dan sebagainya, mereka tidak segan-segan memboroskan biaya sebagai memenuhi kebiasaan dalam adat tradisi lama. Cara demikian tidak pula jarang membawakan masyarakat ke dalam dunia hutang, atau jatuh ke dalam tangan tukang rente (*rentenier*).

2. Keadaan Pendidikan

Pemerintah jajahan tidak begitu mengindahkan pendidikan sebagai kebutuhan rakyat. Sejak lama, rakyat sudah mendapat pendidikan dari orang tua, keluarga, serta masyarakat lingkungannya. Pendidikan yang diterima dari orang tua, keluarga dan masyarakat sekitarnya, adalah pendidikan yang berhubungan dengan

keperluan kehidupan sehari-hari. Misalnya: pendidikan oleh raga, agar jasmani menjadi kuat; pendidikan agar anak menjadi pemberani; pendidikan kebatinan dengan ikut ilmu kesaktian; serta pendidikan yang ada kaitannya dengan adat tradisi masyarakat yang masih mendarah daging dan yang ada kaitannya dengan mata pencaharian pokok orang tuanya. Mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dan keluarganya pada waktu siang atau pun malam hari. Pendidikan berlangsung di rumah-rumah, di pondok-pondok ataupun di tengah-tengah masyarakat, pendidikan disajikan melalui sikap keteladanan dan pengajaran melalui cerita-cerita.

Bersamaan dengan bentuk pendidikan seperti ini, berlangsung pula pendidikan yang bersifat keagamaan. Pendidikan ini mengajarkan tentang kepatuhan, sifat hormat kepada orang tua, kerajinan dan ketrampilan, ketaqwaan terhadap Tuhan YME hidup tabah dan hemat dan lain-lain.

Kebiasaan mengaji Al Quran di tiap rumah tempat pengajian, merupakan sarana bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan seperti ini berlangsung di rumah-rumah penduduk, di tempat pengajian, di mesjid, langgar, pesantren dan rumah-rumah sahabat. Pendidikan keagamaan ini disebar oleh pedagang-pedagang (kebanyakan orang Indonesia) yang beragama Islam. Penyebar agama Islam ini banyak pula berasal dari daerah Minangkabau, Aceh dan Banten.

a. Lembaga Pendidikan Formal Pemerintah

Sejak orang Eropa menetap dan berkuasa di daerah Bengkulu, lembaga pendidikan formal oleh pemerintah jajahan mulai didirikan. Mula-mula lembaga pendidikan ini didirikan untuk kepentingan anak-anak mereka sendiri, misalnya: *Europeesche Lagere School*.

Sebagai perkembangan Politik Etika dan kebutuhan akan tenaga yang terdidik serta berpengetahuan di tingkat rendah dan menengah, pemerintahan jajahan mendirikan pula sekolah-sekolah untuk rakyat Indonesia atau Sekolah Melayu. Jenis lembaga pendidikan yang kita kenal pada abad ke-20 adalah:

- 1) Pengajaran Pemerintah
 - a) Sekolah Angka II
 - b) Sekolah Angka I yang kemudian dinamakan *Holandsch Inlandsche School* (HIS).

- c) Sekolah Khusus.
- 2) Pengajaran rakyat Umum
 - a) Sekolah Partikular Netral, yang diberi subsidi berdasarkan *Staatsblad* no. 146.
 - b) Sekolah Rakyat (Sekolah Desa) yang dibiayai oleh masyarakat dengan Surat Keputusan Pemerintah.
- 3) Sekolah Kejuruan

Sekolah kejuruan ini belum dapat diadakan di daerah Bengkulu, karena kondisinya belum meyakinkan.

Pada tahun 1916, terdapat 24 Sekolah Angka II dengan jumlah murid 2400 orang. Sekolah ini memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Lama belajar selama 5 tahun.

Sekolah Angka I yang terkenal dengan nama HIS didirikan pada tanggal 29 September 1919 di kota Bengkulu sebanyak satu buah. Sekolah Angka I tersebut memerlukan waktu belajar 7 tahun. Bahasa Belanda diajarkan secara aktif dan intensif. Kepala Sekolah HIS tersebut adalah orang Belanda. Tidak sembarang orang dapat diterima menjadi murid HIS, karena itulah timbul ide masyarakat untuk mendirikan HIS swasta di Curup, Manna dan HIS Muhammadiyah di Bengkulu.

Bekas gedung HIS itu sampai saat ini masih terpelihara baik dan dipergunakan untuk SMP Negeri I. Kecuali mata pelajaran bahasa Belanda, mata pelajaran berhitung dan menulis mendapat tempat yang utama. Selain daripada itu kedisiplinan sekolah tersebut merupakan sistem yang menentukan keberhasilannya. Kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari dimulai jam 7.00 hingga jam 13.00. Hari Jumat sekolah berakhir jam 11.00 siang.

Dalam beslit Direktur Onderwijs en Eeredienst tanggal 20 Agustus 1932 no. 31785/A, dijelaskan lagi tentang Sekolah-sekolah Desa.

Pendirian Sekolah Desa dilaksanakan oleh Marga untuk kebutuhan satu atau beberapa desa. Lama belajar Sekolah Desa 3 tahun, dan waktu belajar sehari 2½ jam untuk kelas I dan II, 5 jam untuk kelas III. Marga yang mengadakan segala peralatan, fasilitas sekolah bahkan gaji guru sekolah desa pun dibayar atas tanggung jawab Marga. Tiap onderafdeling berhak mendirikan satu sekolah Desa, apabila penduduknya telah mencapai 1.500 orang. Perkecualian dari jumlah ini, kecuali apabila letak kampungnya terpencar-pencar.

Pada dasarnya sekolah desa ini memiliki masa belajar 3 tahun. Setelah ini tidak ada lagi sambungannya. Tetapi untuk beberapa tempat atau kota yang kondisi serta persyaratannya memungkinkan, maka atas izin pemerintah penduduk marga dapat mendirikan sekolah sambungan atau *Vervolgschool* dengan masa belajar satu tahun.

Untuk mengubah cara berpikir masyarakat dan untuk memperbaiki masa depan wanita, di kota Bengkulu pada tahun 1916, di Kepahyang didirikan pula sekolah Kepandaian Putri.

Bagi masyarakat Cina yang jumlahnya cukup banyak didirikan pula sekolah yang setingkat dengan HIS, yang bernama HCS. Khusus bagi anak-anak orang Eropa didirikan *Europeesche Lagere School* berjumlah dua buah, yaitu di Bengkulu dan Muara Aman.

Pada perkembangan kemudian karena jumlah murid anak-anak orang Eropa sedikit sekali, maka anak-anak bumi putra keluarga Pamong dapat pula diterima. Selain daripada itu, untuk menambah tenaga guru Sekolah Rendah, oleh pemerintah jajahan dibangun pula di kota Bengkulu, Curup dan Manna, *Cursus Vervolg Onderwijs* (CVO).

b. Lembaga Pendidikan Formal Swasta

Jumlah anak usia sekolah yang ingin mendapat pendidikan pada lembaga pendidikan formal pemerintah semakin banyak. Tetapi jumlah fasilitas sekolah pemerintah yang ada amat terbatas. Lagi pula banyak persyaratan sekolah yang harus dipenuhi, tak teratasi oleh penduduk. Sebagian besar penduduk adalah rakyat kecil yang berekonomi lemah, dengan tingkat martabat golongan sederhana serta bertempat tinggal jauh dari kota.

Disebabkan kebutuhan akan pendidikan, serta didorong oleh kesadaran masyarakat yang semakin tinggi, maka secara bersama-sama masyarakat mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan swasta, mulai dari tingkat sekolah rendah hingga ke sekolah tingkat menengah, seperti MULO, HIK dan AMS. Selain untuk Sekolah Umum, oleh masyarakat banyak pula didirikan sekolah-sekolah agama.

Adapun badan-badan Sosial yang mengadakan sekolah-sekolah Swasta itu adalah:

- 1) Muhammadiyah (1928) dengan lembaga pendidikannya: Sekolah Rendah, Mualimin, HIS dan HIK. Para pelopor yang terkenal di antaranya: Almaini, Sa'ari, Sidi

Kari, Hi. Yunus Jamaluddin, Hasan Din, Achmad Kancil, Zainul Sailan, Napis, Oei Tjing Hien dan Encik Zaleha.

- 2) Masyarakat kaum Agama; setelah Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, oleh masyarakat kaum agama yang lain didirikan pula sekolah-sekolah agama seperti:
 - a) Jamatul Khair (1929) dengan para pelopor: Hi. Abd. Chalik, Alisyahbana (ayah Sutan Takdir Alisyahbana), Hi. Ahmad Cinde dan A. Malik Saleh; seorang gurunya yang terkenal: Hi. Burhanudin.
 - b) Tasynul Khair, yang didirikan oleh orang-orang dari Minangkabau aliran Perti.

Bagi kaum ibu berdiri pula "Fatimahtulzahra" (1932) yaitu perkumpulan pengajian. Pengajian bersama ini diadakan setiap hari Kamis dengan tujuan mengikatkan silaturahmi para anggota dan memperdalam pengetahuan anggota yang beragama.

Selain dari usaha pendidikan, masyarakat kelompok agama tersebut, juga bergiat di bidang sosial lain, seperti mendirikan Rumah Yatim Piatu (BAPEAYA).

Badan-badan sosial tersebut sampai saat ini (Muhammadiyah, Yayasan Semarak Bengkulu) masih berdiri dan bergiat di bidang pendidikan kecuali masyarakat kaum agama yang tidak terorganisasi secara baik setelah Jepang menguasai Bengkulu bubar dengan sendirinya.

Satu lagi, Lembaga pendidikan swasta yang ada di Bengkulu adalah Taman Siswa dengan pelopor pendiriannya Ali Hanafiah dan kawan-kawan.

C. SENI BUDAYA

1. *Bentuk dan perkembangannya*

Bentuk dan perkembangan seni budaya daerah dipengaruhi oleh faktor alam fisis dan sosial budaya yang ada.

Daerah keresidenan Bengkulu (Propinsi Bengkulu sekarang) terletak pada dua jajaran alam fisis. Di sebelah barat, Samudra Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian menangkap ikan dan berdagang serta bertani secara kecil-kecilan. Di bagian timur lingkaran bukit, dan pegunungan yang dibatasi Bukit Barisan, sebagian besar penduduk adalah orang tani.

Kebanyakan penduduk memeluk agama Islam, sebagiannya

masih percaya kepada animisme. Perhubungan antar daerah dan dusun masih seret. Alat transportasi sangat sederhana. Jumlah kendaraan mobil masih sedikit.

Sebaliknya daerah pesisir, adalah daerah yang lebih rawan didatangi dan dipengaruhi seni budaya lain, yang secara tidak langsung dibawa oleh kaum pedagang atau kaum perantau yang kebanyakan berasal dari Minangkabau, Banten, Arab dan Eropa.

Daerah tetangga seperti Minangkabau dengan warisan Kerajaan Pagaruyung dan Palembang dengan warisan Kerajaan Sriwijaya, Banten yang pernah mempunyai wilayah pengaruh perdagangan hingga sampai ke Bengkulu, turut memberi corak perbedaan antara seni budaya penduduk pesisir dengan penduduk pedalaman yang berintikan Suku Rejang.

Keterpencilan dan kesuburan daerah Rejang yang berpusat di Lebong, penyubur tumbuhnya seni budaya daerah.

Daerah Bengkulu terdapat beberapa bahasa daerah yakni: Bahasa Rejang, bahasa Enggano, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, bahasa Pekal di Ketahun, bahasa Melayu dan bahasa Lembak.

Akibat dari letak dan pengaruh perhubungan dengan masyarakat luar dari sejumlah bahasa-bahasa daerah itu kita mengenal lagi dialek-dialek bahasa daerah.

Sebagai akibat dari pengaruh letak alam fisis dan sosial budaya masyarakat di lingkungannya, seni budaya daerah tersebut mendapat bentuk dan perkembangan yang tersendiri pula.

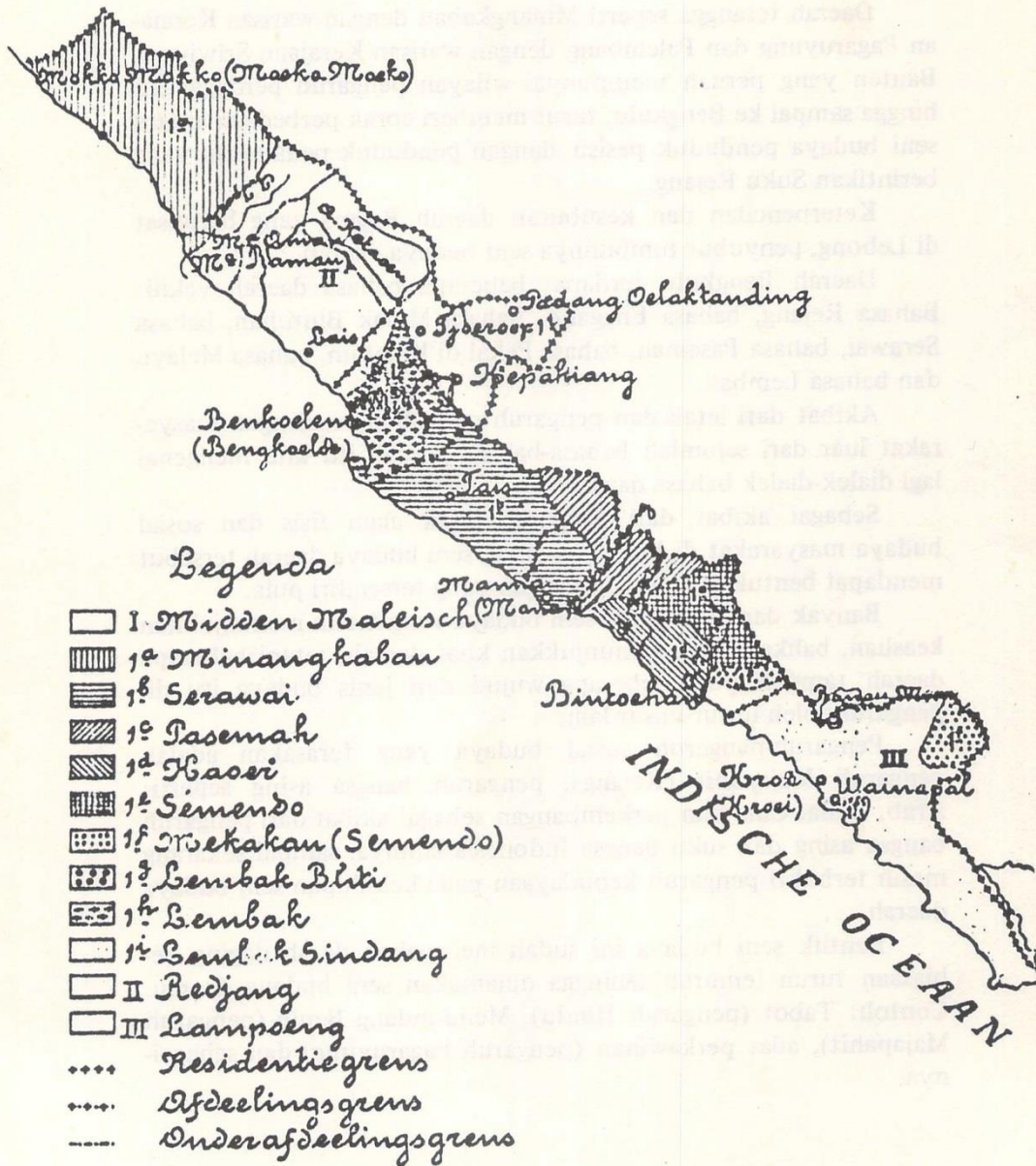
Banyak dari hasil jenis seni budaya yang masih menunjukkan keaslian, bahkan yang menunjukkan khas daerah, tetapi beberapa daerah tampak pula beberapa wujud dari jenis budaya itu dipengaruhi oleh unsur-unsur lain.

Pengaruh-pengaruh sosial budaya yang terasakan adalah pengaruh Majapahit (Rejang), pengaruh bangsa asing seperti: Arab, India, Cina dan perkembangan sebagai akibat dari pengaruh bangsa asing dan suku bangsa Indonesia lainnya, sampai sekarang masih terbukti pengaruh kebudayaan pada kehidupan seni budaya daerah.

Bentuk seni budaya ini sudah merupakan darah daging kebiasaan turun temurun sehingga dinamakan seni budaya daerah. Contoh: Tabot (pengaruh Hindu), Mendundang Benih (pengaruh Majapahit), adat perkawinan (pengaruh Pagaruyung) dan sebagainya.

Taalkaart van de Residentie Benkoelen (Bengkulu)

Schaal 1: 6000.000



2. *Jenis Seni Budaya*

Kehidupan seni budaya berjaln menjadi satu dengan kehidupan penduduk. Seni budaya adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan. Jenis-jenis ciptaan yang termaksud didapat pada: seni ukir/seni kerajinan, seni lukis, seni patung, seni tari, seni bahasa, seni musik, seni bangunan, dan seni kehidupan.

a. Seni Ukir dan Seni Kerajinan

Usaha penciptaan seni budaya pada seni ukir dan seni kerajinan ini bukan saja merupakan warisan masyarakat sebelumnya, tetapi dikaitkan pula pada nilai dan kedudukan seseorang di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu.

Martabat seseorang keluarga dalam masyarakat bukan saja ditentukan oleh fungsi perannya di tengah-tengah masyarakat seperti: Raja, Datuk, Penghulu, Kepala agama, Dukun, orang cerdik pandai. Dan bukan saja karena kekayaan yang dimilikinya, sikap tingkah laku yang baik, turunan orang bangsawan atau turunan orang bernama, tetapi juga usaha dari hasil ciptaan serta kerajinannya.

Ketinggian daya cipta, ketabahan, ketelitian, dan kerajinan, merupakan nilai budi yang luhur. Yang menjadi idam-idaman seseorang dalam masyarakat. Usaha penciptaan dalam seni ukir dan seni kerajinan kita dapati pada pembuatan bagian rumah tempat tinggal, prabot, alat transportasi, bangunan-bangunan ibadah seperti: mesjid, langgar, dan pada bagian senjata tradisional (hulu keris, hulu pisau).

Pada bagian rumah rakyat: tiang, rel, beranda, pintu, kasau, instalasi, kita temui ukiran, ukiran atau pahatan yang menggambarkan berbagai motif. Ukiran-ukiran yang serupa atau yang bermotif lain, kita temui pula pada bangunan, dan alat perlengkapan hidup penduduk sebagai warisan.

Hasil seni kerajinan masa lampau, masih dapat kita saksikan pada seni anyaman, dalam pembuatan alat keperluan hidup seperti tikar, bakul, kerei, alat penangkap ikan dari bahan rotan, pandan, sembilu, meusiang, dan lain-lain.

Dalam hubungan dengan seni kerajinan ini, tampil pula seni hias atau seni dekoratif. Orang-orang tua terutama wanita di kampung-kampung sejak muda suka berlatih menghias kemantin.

Keahlian dalam seni dekoratif ini terbukti pada kekaguman dan pujian-pujian masyarakat terhadap keindahan kamar kemantin

tersebut. Gadis-gadis desa pedalaman mempunyai adat kebiasaan, menenun kain dengan motif warna yang bagus. Mereka tidak akan dilepaskan berumah tangga (berkeluarga) sebelum dapat menunjukkan hasil karya berupa kepandaian menenun dan menyulam.

b. Seni Lukis

Kegiatan seni lukis belum mencapai ke taraf yang cukup tinggi. Kegiatan melukis dilaksanakan pada pembuatan perabot (serekai) kemantin dan rumah-rumah tradisional.

c. Seni Patung

Sampai saat ini masih hidup cerita rakyat yang legendaris tentang sumpah sakti Si Pahit Lidah. Cerita si Pahit Lidah ini terbesar di seluruh daerah Sumatera bagian selatan. Salah satu cerita yang masih berkesan di hati rakyat ialah tentang sumpah menjadi batu.

Di daerah-daerah Propinsi Bengkulu banyak sekali bangunan dari batu yang menggambarkan kehidupan manusia dan hewan. Dari sebagian cerita-cerita rakyat, bangunan-bangunan itu terjadi karena sumpah si Pahit Lidah, sebagai ganjaran akan suatu pelanggaran.

Tetapi kalau kita teliti, yang sebenarnya adalah warisan ciptaan penduduk pada zaman megalitikum yang sisa-sisa kebudayaan tersebut masih terlanjutkan pada zaman kemudian, berupa bangunan batu yang berbentuk patung manusia atau hewan.

d. Seni Tari

Dalam rangka memeriahkan acara pada upacara lingkaran hidup (*lipeycycle*) seperti upacara mencukur anak, sunat rasul dan bertindik, upacara tamat kaji, upacara peralatan perkawinan, upacara *Mendundang Benih*, dan *Kejei*; tari merupakan kegiatan yang diharuskan dalam tradisi sejak zaman lampau. Kepandaian dan keindahan cara menari seseorang, dapat menaikkan martabatnya dalam masyarakat.

Dari sejumlah tari-tarian yang ada, dapat kita kenal di antaranya: Tari piring, tari pencak silat, tari setangan, tari selendang, tari payung, tari gandai, tari retak kudo, tari adan-adan, tari andun, tari kipas dan tari kejei.

Setiap tari yang tercipta dan ditarikan itu, mempunyai motif dan makna tersendiri, misalnya: bermotif permintaan dan rasa

syukur kepada Tuhan (tari kejei) ketrampilan, pembela diri (silat), keindahan serta kegembiraan.

e. Seni Bahasa

Seni bahasa adalah keindahan suatu bahasa atau keindahan dalam berbahasa. Keindahan dalam berbahasa dapat kita baca pada tulisan-tulisan berbahasa daerah dan pada percakapan antara seseorang dengan orang lain, atau percakapan di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa: Rejang, Serawai, Lembak, dan Melayu. Keindahan bahasa dapat dirasakan pada irama, tekanan kata dalam suasana kebahasaan dan percakapan. Bahasa yang baik, berirama yang diucapkan di tengah-tengah masyarakat, dapat menyebabkan orang tertawa dan terharu.

Dalam seni bahasa, terjalin pula seni sastra kebanyakan ditampilkan dalam bentuk lisan, yang disampaikan melalui bahasa yang berirama, pribahasa, kias dan pantun, sya'ir, serta cerita-cerita rakyat. Kehalusan budi dan sikap yang tidak mau menyampaikan sesuatu maksud secara terang-terangan, seperti pada pengalihan pemakaian pribahasa, kias dan pantun yang dipergunakan dalam selaan pembicaraan, atau pada inti pergaulan mudamudi masa lampau.

f. Seni Musik

Rasa keindahan dalam seni budaya masyarakat dapat dirasakan atau dinikmati melalui suara, lagu, irama, sebagai pengalihan jiwa masyarakat yang mempunyai latar belakang tertentu.

Pada masyarakat pesisir, masyarakat perantau dan pedagang, kita mendengar irama dendang atau lagu sedih, irama ratapan, yang mengharukan.

Irama dan lagu khas daerah ini, biasanya diselingi oleh kata-kata kias atau pribahasa. Pada masyarakat tani kita akan mendengar lagu sahutan antara gadis desa sambil mengiringi bunyi alu menghantam lesung, dengan irama yang teratur.

Alat-alat tradisional tersebut sebagian besar dibuat sendiri oleh penduduk, seperti genggong, rebana, rebab, suling, serdam, kerilu, kelintang dan beduk.

g. Seni Bangunan

Jauh dari abad ke-19 masyarakat daerah Bengkulu sudah

memikirkan tentang konstruksi dan seni bangunan pada rumah kediaman penduduk. Konstruksi bangunan dan komposisi kampung dibangun sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Susunan kampung ada yang melingkar, memanjang dan berhadapan dan sebagainya. Pada setiap perkampungan selalu tersedia tanah lapang, mesjid atau langgar, sekolah dan tempat pemandian.

Bangunan rumahnya cukup menarik baik konstruksi maupun susunan ruangan. Umumnya rumah penduduk berdiri di atas tiang (rumah panggung). Bubungan rumahnya bermacam-macam: Bubungan melintang, bubungan lima, bubungan memanjang.

Tiang rumah besar-besar dan setiap rumah mempunyai ruang tamu, kamar tidur, beranda, garang dan dapur. Tidak jauh dari rumah petani, kita akan menemui lumbung padi dan kandang ternak.

Bahan rumah terdiri dari: atap ijuk atau daun rumbia bengkung dan alang-alang, lantai, dinding dan tiang dari kayu dan ada juga yang menggunakan kayu nibung pohon kelapa dan bambu.

h. Seni Kehidupan

Yang dimaksud dengan seni kehidupan ialah keindahan kehidupan penduduk dalam hidup bermasyarakat.

Kehidupan mereka berjaln dalam suatu tata peraturan dengan berpegangan pada hidup bersendi sarak, sarak bersendi kitabullah. Tata kehidupan digariskan dalam adat istiadat secara turun temurun yang bersumberkan pada kebiasaan dan Undang-Undang Simbur Cahaya.

Sifat kegotong-royongan, rasa patuh dan hormat terhadap peraturan adat kebiasaan yang kharismatis, membawa kehidupan yang uniform dan bervariasi. Sebagai contoh dapat kita perhatikan dalam upacara pada lingkaran hidup adat bertani, berkebun dan suasana kekerabatan.

3. *Kreasi baru atau lanjutan yang lama*

Perubahan seni budaya daerah berjalan lambat sekali, hal ini mungkin disebabkan karena letak dan sifat masyarakat setempat. Sejak datangnya bangsa Eropa, seni bangunan daerah banyak mengalami perubahan. Rumah-rumah panggung sudah banyak yang berangsur diganti dengan rumah gedung dengan tembok batu. Perkembangan pendidikan menimbulkan pola dan cara berpikir yang praktis, ekonomis, dan efisien.

Sifat pemborosan dan waktu yang cukup lama dipergunakan dalam suatu upacara tradisional sudah ditinggalkan. Orang sudah menggaris bawahi saja pada acara dan tujuan pokok.

Suasana pesta yang dibawakan oleh orang-orang Eropa ke Bengkulu, yang menuntut pakaian khas pesta atau resepsi hanya meresap di kalangan kaum intelek atau terpelajar. Sedangkan rakyat di daerah masih menggunakan dan mengagungkan seni budaya daerah seperti: berdendang, berzikir, berbelai, upacara kejei, dan lain-lain.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Alam pikiran masyarakat merupakan suatu sistem cara berfikir masyarakat yang dipengaruhi oleh keadaan alam fisis dan sosial budaya sebagai warisan zaman lampau.

Dengan kondisi alam daerah Bengkulu yang memiliki tanah pertanian yang luas, komunikasi dan hutan yang sulit ditempuh, banyak rawa-rawa serta penduduk sedikit jumlahnya, membentuk cara berpikir dan bekerja sebagian masyarakat.

Dalam mengusahakan pertanian, kegiatannya dilakukan secara tradisional, lokasi berpindah-pindah, tidak dikerjakan secara intensif. Hasil pertanian dipergunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, sisa atau selebihnya direncanakan untuk persiapan biaya upacara adat perkawinan pada lingkungan keluarganya.

Suatu tradisi dalam *bimbang berbalai* pada upacara perkawinan melaksanakan kegiatan tersebut tiga hari tiga malam lamanya, bahkan hingga satu minggu. Pada kegiatan upacara itu, haruslah disembelih hewan ternak berkaki empat, seperti: kerbau, sapi dan kambing. Tuah dari upacara adat perkawinan tersebut, apabila ramai dikunjungi oleh para undangan dari berbagai pelosok tempat. Kecuali maksud ingin melepaskan niat dan keinginan; nama si empunya rumah yang mengadakan kegiatan yang meriah itu selalu menjadi ingatan bagi masyarakat; dan di samping itu pula dapat membawakan orang ke dunia hutang.

Alam pikiran seperti ini terdapat pula pada upacara menyudahi, meniga hari, menuju hari, upacara adat kematian. Mereka mengadakan peralatan dan upacara yang berlebihan, yang kebanyakan tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan ekonomi. Sehingga akibatnya mereka terikat oleh jumlah hutang yang banyak.

Dalam masyarakat peternak dan pengusaha kebun tempat

usaha yang gigih untuk melipatgandakan hasil panen dan ternak. Dorongan ini tumbuh pula karena ingin mencari biaya naik haji atau kewajiban memenuhi rukun Islam kelima. Menjadi haji bagi mereka bukan saja karena kewajiban, tetapi predikat haji dan kekhasan pakaian yang dipakainya, menaikkan martabatnya di tengah-tengah masyarakat.

Usaha mendapatkan pendidikan melalui bangku sekolah belum memperoleh tanggapan secara pasti. Sangat sedikit jumlah anak yang dapat menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah Desa. Mereka dididik oleh lingkungan alam masyarakat yang masih rendah taraf pendidikannya. Mereka amat menyenangkan apabila anaknya berbudi pekerti yang baik, sopan santun, suka menolong, hormat pada orang tua dan patuh terhadap adat istiadat yang berlaku. Bila anak memindah dewasa, ia dimintakan membantu orang tuanya di rumah, di sawah atau di ladang. Adalah tidak baik menurut kebiasaan apabila seorang anak gadis bergaul secara bebas. Mereka dipingit di rumah untuk membantu ibunya menenun, merenda sebagai bekal pengetahuan sebelum berumah tangga. Cara berpikrinya lebih banyak melihat ke belakang.

Alam pikiran seperti tersebut di atas barulah mengalami perubahan secara perlahan-lahan sejak berkembangnya agama Islam dan datangnya bangsa asing ke daerah Bengkulu, dalam hubungan penyebaran agama dan perdagangan.

Perubahan yang intensif baru terjadi pada abad ke-20, yakni sejak meluasnya jaringan hubungan komunikasi, mulai berkembang lembaga pendidikan, lahirnya orang-orang Indonesia intelek (terpelajar). Hidup sehat, ekonomis, efektif dan berpengetahuan mulai diperhatikan.

Alam kepercayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan pula dari pengaruh sosial budaya yang diwariskan turun temurun. Pada suatu waktu alam pikiran manusia bersandar pada adat kepercayaan yang berlaku, dan sebaliknya suatu adat kepercayaan dapat berubah karena alam pikiran manusia yang berubah.

Di segala tempat, juga pada masyarakat daerah Bengkulu pada abad ke-19, sebagiannya secara sadar percaya akan dunia gaib, yang didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang kesemuanya tak dapat dipikiri secara akal serta di luar batas kemampuan panca indra manusia.

Sebelum berkembang luasnya agama Islam, masyarakat memeluk kepercayaan kepada kekuatan gaib dan kepada roh-roh.

Mereka masih mengabdikan diri kepada tokoh-tokoh atau orang-orang sakti, benda sakti, tempat keramat, tempat berpenunggu dan azimat. Di samping percaya kepada kekuatan gaib, hidup dan berkembang pula kepercayaan kepada roh-roh.

E. KEHIDUPAN EKONOMI

Sebagian besar penduduk hidup sebagai petani. Beras menjadi makan dan kebutuhan pokok. Di samping mengerjakan sawah dan ladang mereka sempat pula mengerjakan pekerjaan lain, seperti beternak.

Di daerah Rejang Lebong dan Kemumu, tanahnya amat subur. Di samping menanam padi mereka menanam sayur-sayuran dan membuka areal tanah untuk perkebunan kopi, tembakau, karet dan hasil hutan lainnya. Kehidupan rakyatnya cukup makmur. Negeri Lebong dan Kemumu, terkenal sebagai gudang beras. Di bagian selatan hingga ke daerah Pasemah banyak sekali kebun cengkeh, lada putih milik penduduk. Kebiasaan berkebun cengkeh, pala dan lada putih ini, diwariskan oleh nenek moyangnya sejak zaman dahulu. Dari hasil perkebunan ini mereka dapat membangun rumah yang besar dan bagus, lengkap dengan prabotnya; dan dapat pula membiayai keluarganya naik haji.

Peternakan dikerjakan secara sambilan, sebagai usaha penunjang usaha pertanian dan perkebunan. Kerbau, sapi, kambing, biri-biri, peliharaannya hidup berkeliaran secara bebas di tengah padang yang luas. Menjelang senja ternak peliharaan digiring masuk kandang. Bagi masyarakat terkenal ungkapan pribahasa "Siang kebun berpagar, malam hewan berkandang."

Di daerah pesisir umumnya tanahnya tidak subur, pengairan tidak memadai. Sawahnya, sawah tadah hujan. Karena letak geografisnya di pinggir laut, mereka banyak mengerjakan pekerjaan sebagai nelayan. Dengan alat yang sederhana, mereka mengharungi lautan, mencari ikan di laut. Usaha penangkapan ikan dilakukan juga di sungai-sungai, danau dan tebat. Pemasaran ikan basah, ikan kering, ikan asin, meluas sampai ke luar kota atau ke kabupaten lain. Tetapi penghidupan sebagai nelayan tidak menggambarkan kemakmuran.

Sebagian penduduk pesisir, seperti Muko-Muko, Manna, Bintuhan, Krui, hidup sebagai pedagang kecil. Mereka mendagangkan hasil bumi dan hasil hutan. Banyak pula di antaranya yang hidup sebagai tukang, misalnya tukang kayu, tukang delman,

tukang pedati, dan lain-lain.

Selain daripada itu banyak pula yang mengadu nasib ke daerah lain, yakni sebagai kuli upahan di kebun-kebun (kopi, tembakau) dan kuli harian di tambang-tambang. Hanya ada beberapa puluh orang saja yang bekerja sebagai pegawai, bahkan ada juga yang sudah menduduki jabatan kommis dan demang.

Hasil produksi dari daerah ini yang terkenal adalah kopi, teh, cengkeh, dan lain-lain. Selain itu terkenal pula hasil tambang berupa emas dan perak. Masih dapat disebutkan produksi dari daerah ini, sekalipun hasilnya hanya mencukupi kebutuhan Keresidenan Bengkulu saja seperti: beras, tembakau, hasil kerajinan seperti anyaman dan tenunan (Krui).

Dari berbagai jenis mata pencahariannya, pengolahannya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat tradisional. Dari penghasilan penduduk wajib pula dibagikan kepada pemerintahan jajahan, pajak dan lain-lain seperti: bunga kayu, sewa bumi, uang pasar, pajak jual beli dan lain-lain.

Jalur perekonomian masyarakat umumnya melalui daratan. Sedikit sekali yang melalui laut serta sungai sebagai prasarana perhubungan.

Alat-alat transpor atau pengangkutan yang digunakan di darat ialah: bubut, pedati, delman, kuda beban, dan tenaga manusia sendiri. Keadaan komunikasi yang baik umumnya adalah sarana hubungan antar kabupaten dan antar keresidenan yang dibangun oleh pemerintah. Sedangkan jalan di tingkat kecamatan dan desa sama sekali tidak memadai. Jalan desa marga dibangun secara gotong royong.

BAB III

KEADAAN DI DAERAH DARI TAHUN 1900 – 1928

A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN DESENTRALISASI

Daerah Propinsi Bengkulu mempunyai kisah sejarah yang unik sebab lebih kurang 1½ abad dijajah Inggris. Berdasarkan Traktat London, Daerah Bengkulu diserahkan kepada Belanda pada tahun 1824. Pemerintah Kolonial Belanda membawakan politik yang serupa dengan politik yang mereka jalankan di daerah-daerah lain di Indonesia. Pada permulaan abad ke-20 telah santer didengung-dengungkan gagasan baru tentang fungsi daerah jajahan serta persoalan yang dihadapi Belanda dalam membiayai ongkos pembangunan di Indonesia. Pertama, kecaman terhadap politik *Batig Slot*. Kedua, pemisahan keuangan antara Nederland dengan Indonesia. Ketiga, politik moril terhadap Indonesia. Sikap paternal yang agak lunak dari politik Kolonial Belanda telah mulai tampak pada tahun 1901. Dalam pidato takhta Ratu Belanda pada tahun tersebut dinyatakan bahwa Negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan bagi penduduk Indonesia. Dalam pada itu seorang anggota parlemen bernama Van Dedem dalam pidatonya pada tahun 1891 mengutarakan keharusan untuk memisahkan keuangan Indonesia dari Negeri Belanda. Keharusan pula untuk memperjuangkan kemajuan rakyat dengan jalan mengadakan desentralisasi, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menuju ke suatu politik yang konstruktif. Pidato ini rupanya cukup mendapat dukungan dari kalangan tertentu bangsa Belanda. Perjuangan untuk melaksanakan politik kolonial yang progresif ini diteruskan oleh Van Kol, Van Deventer dan Brooschooft. Brooschooft sebagai juru bicara golongan sosialis mengecam secara pedas bahwa Pemerintah Belanda selama satu abad lebih hanyalah mengeruk keuntungan dari Indonesia tanpa mengembalikannya sepeser pun. Dari kalangan kaum Liberal muncullah nama Van Deventer sebagai pendukung ide politik kolonial baru. Ia

tidak menyetujui program kolonial dari kaum Liberal yang hanya mengutamakan majunya perkembangan bebas perusahaan swasta. Ia lebih mengutamakan kesejahteraan moral dan material penduduk pribumi. Van Deventer sebagai pemimpin kaum Liberal menjadi terkenal dan berpengaruh besar karena karangannya yang berjudul "Hutang Kehormatan" dalam tahun 1899.

Dikecamnya politik keuangan Belanda yang tidak memisahkan antara keuangan negeri induk dari negeri jajahan. Pemisahan itu dapat dilakukan sejak tahun 1867 dan dinyatakan bahwa selama periode 1867 sampai 1878 telah diambil 187 juta gulden yang dinamakannya politik Batig Slot, yang tidak menambah tetapi mengexploitasinya. Uang sejak 1878 itu menurut Van Deventer harus dikembalikan sebab merupakan hutang kehormatan. Perubahan haluan politik Pemerintah Hindia Belanda dikenal dengan politik etis. Pada hakekatnya hal itu dipercepat oleh perkembangan ekonomis di Indonesia sendiri. Pada tahun 1900 perkebunan tebu dan kopi mengalami kerugian besar karena diserang hama. Kejadian-kejadian yang mendadak antara lain panen yang gagal, penyakit ternak, bencana alam yang menuntut segera mendapat pertolongan. Keadaan yang sangat memburuk ini diakui oleh takhta kerajaan Belanda, dimana sang Ratu mendesak untuk mencari jalan keluar dalam menanggulangi kerusakan yang parah dari keadaan ekonomi di Indonesia. Langkah ke arah itu ditempuh dengan membentuk panitia kemunduran kesejahteraan untuk menyelidik sebab-sebab kemunduran itu. Hasilnya nanti akan dijadikan politik praktis. Kemudian untuk memajukan perusahaan-perusahaan pribumi perlu dihidupkan kembali usaha-usaha yang agraris maupun yang industrial. Peraturan-peraturan serta usaha-usaha diadakan untuk mencegah kemunduran lebih lanjut. Berdasarkan penyelidikan para ahli waktu itu ternyata bangsa Indonesia terutama di daerah pedesaan hidup dibawah garis kemiskinan. Kehidupan dari hari ke hari bertambah sukar, tanah yang telah terpecah-pecah hanya mendatangkan hasil minimum, upah kerja sangat rendah.

Politik etis ini mengubah pandangan dalam politik. Anggapan bahwa Indonesia adalah daerah-daerah menguntungkan berubah menjadi daerah yang perlu dikembangkan. Pengaruh dari politik etis cukup besar dirasakan di Bengkulu. Sebagai per-

bandingan bisa dikemukakan bahwa pada dalam zaman Pemerintahan Inggris, kehidupan masyarakat Bengkulu (tanah Selebar) lebih bebas, kontrol Kolonial Inggris tidak atau kurang menjangkau daerah pelosok-pelosok. Inggris lebih menitik-beratkan penguasaan laut untuk kepentingan perdagangannya dengan jalan mendirikan benteng-benteng pertahanan laut yang kokoh. Dengan masuknya Belanda pada tahun 1825 pola kehidupan berubah sama sekali. Pemerintahan Kolonial Belanda betul-betul mengexploitir segala kekayaan di Bengkulu sampai di pedalaman.

Hasil perkebunan, tambang dan lain-lainnya telah banyak menghasilkan keuangan yang melimpah ke dalam kas Belanda. Pengaruh politik etis di Bengkulu dirasakan dalam bidang irigasi dan transmigrasi. Hasil utama daerah Bengkulu adalah bidang pertanian. Sistem irigasi yang sudah agak modern pada zamannya dibuat di Kemumu (Bengkulu) untuk mensuplai kebutuhan pekerja tambang emas di Lebong Tandai. Di daerah Rejang Lebong dibuat pula irigasi serupa yang dikenal dengan irigasi Air Putih Curup yang mengairi areal pertanian di sekitar kota Curup.

Di hulu sungai Kepahyang sejak dulu sudah dikenal sebagai daerah produsen beras. Pada awal tahun 1901 itu kerap kali terjadi kegagalan panen sehingga penduduknya banyak yang pindah ke daerah lain. Kegagalan ini memusnahkan harapan rakyat yang ada di daerah Kepahyang. Hal ini terjadi beberapa tahun sehingga memukul mental masyarakat itu sendiri.

Sekitar tahun 1916 dimulai kembali usaha untuk menyuburkan dan meningkatkan kembali hasil panen di sana. Akibatnya daerah ini bangkit kembali menjadi daerah produsen beras yang terkemuka di Bengkulu dan dapat memenuhi kebutuhan daerah sekitarnya. Dari segi perkreditan, pada tahun 1913 Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan *Volkscredietwezen* yang berusaha membantu rakyat dalam usaha meringankan bebannya dalam mengusahakan pertanian. Usaha ini mendapat sambutan rakyat, mengingat pada saat itu rakyat baru saja kena kegagalan panen.

Hasil yang cukup besar diperoleh dari kopra. Kopra ini ternyata telah pula mendukung perekonomian rakyat di daerah Bengkulu. Sejak tahun 1901 ini pabrik-pabrik mulai meng-

gunakan kelapa sebagai bahan mentega. Harga kopra mulai melonjak naik harganya, disamping tanaman gula dan tembakau. Kenaikan ini memberikan bantuan yang sangat besar bagi rakyat Bengkulu. Keadaan demikian dapat dilihat dengan dibangunnya rumah-rumah yang lebih baik, peralatan rumah tangga lengkap dan penduduk sudah mulai banyak yang menggunakan sepeda.

Karena daerah Bengkulu sangat tipis penduduknya, sedangkan daerah ini cukup penting dalam pandangan Pemerintah Kolonial Belanda. Pandangan ini didasarkan kepada daerah Bengkulu merupakan penghasil emas dan perkebunan. Emas bagi Belanda merupakan dana yang besar untuk membiayai pemerintahannya.

Di dalam meningkatkan hasil perkebunan, Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan penduduk dari Pulau Jawa. Pemerintah menyebutnya dengan kolonisasi. Sejak tahun 1907 sudah ada suku Sunda yang ditempatkan di daerah Kepahyang. Tahun 1912 kemudian didatangkan lagi suku Jawa. Mereka ini dimaksudkan untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan dan juga untuk memperkenalkan cara-cara memelihara perikanan-perikanan darat.

Migrasi ini rupanya berjalan dengan baik terbukti sampai sekarang di Bengkulu terdapat daerah Kampung Bogor yang penduduknya merupakan keturunan dari yang dikolonisasikan. Pemandangan yang sama dapat dilihat di daerah Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara. Bekas buruh-buruh tambang dan onderneming banyak yang menetap di desa-desa pemukiman baru.

B. PERIODE SEJAK TAHUN 1930

Sejak tahun 1900 sampai akhir Perang Dunia I terjadi perkembangan yang pesat dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Gerakan pasifikasi daerah-daerah di luar Jawa mempunyai pengaruh besar dalam keamanan, ketertiban serta kemakmuran daerah-daerah itu. Perusahaan-perusahaan besar seperti HVA, BPM, dan KPM, dimana-mana menggantikan perusahaan-perusahaan perorangan, yang kecil serta berhasil memperganda produksi secara besar-besaran. Meskipun pada periode itu politik pintu terbuka tetap dipertahankan akan tetapi mulai tampak di kalangan pengusaha Belanda adanya suatu gerakan neo-mer-

kantilisme yang berusaha untuk memegang pimpinan perusahaan di tangan Belanda sendiri. Proteksionisme ini dijalankan untuk mengelakkan pengaruh yang semakin besar dari kapitalisme internasional yang hendak menanamkan pengaruh modalnya di Indonesia.

Pengaruh keadaan ini dapat dirasakan pula di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Di daerah Bengkulu pada periode itu dibangun tambang-tambang emas, pembuatan dan perbaikan sarana perhubungan dan penanaman modal Hindia Belanda semakin gencar dan diperbesar.

Omderneming-onderneming dibangun antara lain di Kabupaten Rejang Lebong. Di pulau Enggano ditanami pohon-pohon kelapa secara besar-besaran. Di pulau itu juga Hindia Belanda membangun peternakan kerbau. Sampai sekarang (1979) sisa-sisa onderming yang dibangun Hindia Belanda itu masih dapat disaksikan. Bahkan pulau Enggano sampai sekarang dikenal sebagai penghasil kopra. Kerbau-kerbau liar peninggalan peternakan Belanda dijumpai dalam jumlah besar di kawasan hutan pulau Enggano.

Kalau di satu pihak alat komunikasi yang berkembang sangat cepat mendorong ekspansi ekonomi, pada pihak lain struktur Pemerintahan sangat menghambat, antara lain karena ada sentralisasi yang sangat kaku. Maka sejak akhir abad ke-19 sudah terdengar kritik keras terhadap Pemerintah Hindia Belanda dan tuntutan untuk mengadakan desentralisasi. Kecuali itu sentralisasi merajalela di kalangan Pemerintah Hindia Belanda sehingga sangat terasa dominasi para pegawai pemerintah. Kekuasaan pegawai pemerintah sangat besar itu menimbulkan juga julukan di Jawa sebagai "Sorga kaum pegawai".

Untuk melancarkan usaha yang menyangkut administrasi pemerintah terutama pada tingkat daerah sangat diperlukan desentralisasi sehingga kepentingan-kepentingan daerah dapat diperhatikan. Lagi pula sistem administrasi yang otokratif perlu didobrak dengan pembentukan badan-badan perwakilan yang dapat memberi suara dari pihak umum seperti Dewan Kabupaten, Propinsi dan Dewan Rakyat. Di samping itu di Negeri Belanda kebanyakan dari pejabat-pejabat tinggi yang mengurus soal-soal Hindia Belanda tidak memiliki pengetahuan cukup tentang Hindia Belanda sehingga terpaksa menyandarkan diri kepada saran-saran yang tidak terlepas dari kepentingan-kepen-

tingan golongan-golongan tertentu seperti dari pengusaha atau pemimpin tentara.

Bersamaan dengan gerakan politik kemakmuran atau politik etik, telah dilancarkan:

1. Perubahan sistem Pemerintahan,
2. Politik desentralisasi,
3. Otonomi Hindia Belanda terhadap Negeri Belanda, terutama dalam statusnya sebagai badan hukum,
4. Pemisahan anggaran belanja Negeri Belanda dan Hindia Belanda.

Politik etis timbul kecuali karena ada perasaan "dosa" terhadap rakyat di jajahan Belanda dalam masa lampau dan juga karena ada rasa kesadaran akan keadilan dan rasa tanggungjawab atas kesejahteraan rakyat. Di samping itu politik ini perlu memberi kelonggaran kepada modal kolonial untuk bergerak. Faktor yang membuat gerakan ini kemudian menjadi radikal ialah karena oposisi yang dilakukan ditandai oleh perbedaan ras, sedang kebebasan diberi nilai lebih tinggi daripada kesejahteraan. Keadaan ini dipermatang oleh kenyataan bahwa pada awal abad ke-20 itu telah banyak Bumiputra yang terpelajar. Dinamika pemuda waktu itu menjelma menjadi kesadaran politik yang merupakan embrio atau cikal bakal Pergerakan Nasional.

Dengan semboyan hendak meningkatkan martabat rakyat Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo seorang dokter Jawa di Yogyakarta dalam tahun 1906 dan 1907 mulai mengadakan kampanye di kalangan priyayi di Pulau Jawa. Walaupun hasil kampanye itu belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tetapi hasilnya ada juga. Di daerah Jawa Tengah telah terlihat adanya jalinan kerjasama di kalangan para pejabat pribumi, bahwa Dr. Wahidin hendak membentuk "dana pelajar".

Dalam kampanye di Jakarta Dr. Wahidin berkesempatan bertemu dengan Sutomo, pelajar Stovia. Yang belakangan bersama-sama pelajar-pelajar Stovia lainnya, sangat terpengaruh oleh cita-cita Dr. Wahidin. Hasil pembicaraan itu memperlihatkan bahwa cita-cita Dr. Wahidin berubah arah. Tujuan tidak semata-mata mengumpulkan dana belajar tapi jangkauannya semakin diperluas. Demikian pada tanggal 20 Mei 1908

di Jakarta pelajar-pelajar tadi di gedung Stovia mendirikan organisasi yang diberi nama Boedi Oetomo dan Sutomo ditunjuk sebagai ketuanya.

Boedi Oetomo bertujuan untuk "kemajuan bagi Hindia". Jangkauan gerak *Boedi Oetomo* pada mulanya hanya ditujukan untuk masyarakat di pulau Jawa, Madura dan Bali baru kemudian meluas untuk penduduk Hindia seluruhnya. Dengan demikian pada awal berdirinya Boedi Oetomo geraknya belum menjangkau daerah-daerah di luar Pulau Jawa, Madura dan Bali. Para pemuda Stovia yang penuh dinamika itu banyak yang mengundurkan diri dari organisasi Budi Utomo karena mereka tidak puas terhadap jalan yang ditempuh Budi Utomo. Namun demikian pada akhir tahun 1909 organisasi ini telah mempunyai cabang di 40 tempat dengan jumlah anggota lebih dari 10.000 orang.

Dengan demikian sayap pergerakan Budi Utomo belum berkembang sampai ke daerah-daerah di luar pulau Jawa, pada awal pergerakan itu berdiri. Namun Pemerintah Hindia Belanda dengan politik Etika membuka peluang walau sedikit kepada Bumiputera untuk mengenyam pendidikan. Pengajaran diberikan di sekolah kepada anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang berkedudukan atau berharta.

Kepada anak-anak pribumi pada umumnya sekolah kelas I didirikan menurut Stb. 1933 No. 128 di ibukota keresidenan, afdeling, onderafdeling atau kota pusat perdagangan dan kerajinan. Pada tahun 1903 terdapat 14 sekolah kelas I di ibukota keresidenan dan 29 di ibukota afdeling. Mata pelajaran yang diberikan ialah membaca, menulis, menggambar, berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, dan sejarah. Pada tahun 1903 di Jawa dan Madura terdapat 245 sekolah kelas II negeri, 326 sekolah partikulir di antaranya 63 dari zending.

Jumlah murid pada tahun 1892 ada 50.000 di antaranya 35.000 di sekolah negeri dan 15.000 di sekolah swasta. Untuk mendidik calon pamong praja ada 3 sekolah Osvia di Bandung Magelang, dan Probolinggo. Satu sekolah dokter pribumi di Jakarta yang telah mengeluarkan 18 dokter setiap tahunnya. Sepertiganya diperuntukkan bagi daerah luar pulau Jawa. Pada tahun 1902 dibuka pula Sekolah Pertanian di Bogor.

Kejadian ini sangat penting sebab pemuda-pemuda pelajar inilah kenyataannya yang merupakan cikal bakal kelahiran ke-

giatan politik di Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa existensi Pemerintah Kolonial Belanda senantiasa mendapat perlawanan dari rakyat yang tidak puas terhadap penguasa asing yang semena-mena. Kejadian ini di daerah Bengkulu ditunjukkan dimana rakyat mengadakan perlawanan baik terhadap Pemerintah Kolonial Inggris maupun terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Sebagaimana rakyat Indonesia lainnya, rakyat Bengkulu cinta kepada perdamaian. Tetapi apabila harga dirinya dilukai tidak segan-segan untuk menunjukkan perlawanannya. Demikianlah pada tahun-tahun 1905 Residen Inggris Thomas Parr menemui ajalnya. Opsir Hamilton juga tewas dibunuh rakyat pada 15 Desember 1793. Selanjutnya pada tahun 1870 sehubungan dengan dihapuskannya sistem tanam paksa maka pemerintah untuk mengisi kas negara menjalankan penarikan pajak kepala. Peraturan ini membawa keributan dan pada tanggal 2 September 1873 Asisten Residen Van Amstel dan Kontrolur Cartens dibunuh rakyat.

Kejadian-kejadian ini dapat dinilai sebagai embrio dari lahirnya pergerakan Nasional. Walaupun seperti telah dikemukakan di atas pengaruh Budi Utomo pada awal didirikannya sangat sedikit sekali, tetapi dinamika para pelajar di daerah Bengkulu telah dapat menyerap gerakan-gerakan ini. Apalagi putra-putra daerah Bengkulu walaupun tidak banyak jumlahnya, ada juga yang melanjutkan pelajaran di Betawi, Yogyakarta, Medan dan lain-lain. Sejak semula tentu saja orang-orang Eropa yang ada di Bengkulu merasa perlu untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anaknya. Disamping itu mereka perlu juga tenaga yang terdidik dan karena itu memberikan sedikit pendidikan kepada Bumi Putera untuk di sekolah khusus Bumi Putera. Pengajaran dari Pemerintah Hindia Belanda di Bengkulu terdiri dari: sekolah angka II, sekolah angka I kemudian dinamakan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), dan sekolah khusus. Sedangkan sekolah atau pengajaran rakyat umum (swasta) adalah sekolah partikelir netral dengan diberikan subsidi berdasarkan Stb. 1895 No. 146 dan sekolah rakyat yang merupakan swadaya masyarakat.

Disamping itu terdapat pula sekolah-sekolah kejuruan berupa sekolah guru, sekolah pertanian, sekolah pertukangan dan sekolah pertenunan. Juga ada sekolah-sekolah yang dikembangkan oleh perkumpulan-perkumpulan agama. Sementara itu, Bu-

di Utomo sendiri dalam *Volksraad* masih tetap berhati-hati dalam melancarkan kritik atas kebijaksanaan Pemerintah. Sementara itu Budi Utomo mulai mencari dukungan massa.

Anggaran untuk pendidikan dibatasi dengan ketat. Akibatnya terjadi perpecahan antar golongan moderat dan radikal di dalam Budi Utomo, yang kemudian berakhir setelah diadakannya fusi ke dalam Parindra. Dr. Soetomo sendiri yang merasa tidak puas atas kelambanan Budi Utomo mendirikan *Indonesische Studieclub*. Dr. Sutomo dan pemimpin Indonesia lainnya menganggap bahwa "asas kebangsaan Jawa" dari Budi Utomo sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan rasa kebangsaan waktu itu.

Seperti telah dikemukakan interaksi antara pelajar Jawa dengan daerah-daerah lain waktu itu dimungkinkan. Sebab Hindia Belanda memang menyediakan sekolah-sekolah di Jawa yang bisa diikuti oleh calon-calon siswa dari luar Jawa. Tentu dengan persyaratan tertentu yang ketat. Pada saatnya siswa-siswa tadi kembali ke tempat asalnya maka cita-cita Budi Utomo telah mereka serap. Sesuai dengan dinamika pemuda maka apa yang mereka peroleh itu sedikit banyaknya mereka sebarakan kepada masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian jelaslah Budi Utomo mempunyai pengaruh juga di Daerah Bengkulu kendati pengaruh tadi tidak langsung sifatnya. Organisasi yang jelas besar pengaruhnya di daerah Bengkulu adalah organisasi yang bercorak Islam. Hal itu sesuai keadaan masyarakat daerah ini yang mayoritas beragama Islam. Seperti apa yang dikemukakan berikut ini.

Tiga tahun setelah berdirinya Budi Utomo yaitu pada tanggal dan tahun 1911 bagaikan sesuatu yang kebetulan saja didirikanlah perkumpulan Sarekat Islam di Solo. Latar belakangnya mula-mula bersifat ekonomis. Para pedagang Bumiputera senantiasa terdesak oleh pedagang pendatang terutama oleh orang-orang Cina.

Sungguhpun mula pertama latar belakang berdirinya Sarekat Islam adalah bersifat ekonomis, tetapi merupakan pertanda kepada seluruh umat Islam di Hindia Belanda untuk menunjukkan kekuatannya. Ini terbukti dari para pendiri Sarekat Islam tidaklah semata-mata mengadakan perlawanan kepada orang-orang Cina, tetapi secara terang-terangan membuka front melawan terhadap semua penghinaan terhadap Bumi Putera.

Pendeknya Sarekat Islam perlawanannya ditujukan kepada setiap bentuk kesombongan dan penindasan kaum rasialis. Jadi berbeda dengan Budi Utomo yang merupakan organisasi dari ambtenar-ambtenar Pemerintah, Sarekat Islam berhasil menyentuh lapisan masyarakat secara luas sampai lapisan masyarakat terbawah: yaitu masyarakat yang telah berabad-abad tidak mengalami perkembangan apa-apa dan merupakan masyarakat yang paling banyak menderita.

Secara formal organisasi politik yang pertama yang ada di daerah Bengkulu adalah Sarekat Islam. Dalam pada itu masuknya pengaruh Sarekat Islam di Bengkulu tidak lepas dari pengaruh organisasi induknya yang ada di Pulau Jawa. Pengaruh Sarekat Islam di daerah Bengkulu cukup kuat, mengingat masyarakatnya sebagian besar menganut Agama Islam, yang merupakan tumpuan daripada Sarekat Islam itu sendiri.

Di antara tahun 1917 sampai tahun 1920 Sarekat Islam sudah terasa kokoh pengaruhnya menancap dalam politik Indonesia. Namun demikian di dalam tubuh Sarekat Islam itu sendiri kerap kali terjadi pertentangan. Sarekat Islam yang dibawa Semaun dan Darsono berkiblat kepada ajaran-ajaran Marxis. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan pertentangan antara paham Islam dengan paham yang berkiblat Marx. Kemudian Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia.

Di daerah-daerah organisasi Muhammadiyah pesat sekali perkembangannya. Demikian pula dengan daerah Bengkulu yang dipelopori oleh *Almaini* yang dikenal dengan *Bustanul Ikhsan* didirikan sekitar tahun 1926 dengan tokoh-tokohnya H. Yunus Djamaluddin, A. Kancil, Zainu Sailan, Napis, Hassan Din, Oei Tjing Hin. Sampai saat ini masih dapat disaksikan bangunan gedung Muhammadiyah yang dijadikan pusat organisasi di masa itu ialah di Jalan K.H. Akhmad Dahlan Bengkulu.

C. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ORGANISASI

1. Politik

Tumbuhnya organisasi politik di Bengkulu banyak dipengaruhi oleh pergerakan yang terjadi di luar Daerah, terutama yang timbul di Pulau Jawa. Tahun 1908 di Jakarta lahir organi-

sasi yang disponsori oleh pelajar-pelajar Stovia. Organisasi diberi nama Budi Utomo dengan ketuanya Sutomo. Budi Utomo ini merupakan gagasan dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, yang menginginkan mendirikan organisasi untuk dana pelajar. Akan tetapi perkembangan selanjutnya organisasi ini tidak saja untuk dana pelajar, tapi jangkauannya lebih luas lagi. Budi Utomo dengan anggota inti dari pelajar Stovia, mempunyai tujuan yang dirumuskan secara samar-samar untuk kemajuan Hindia, Organisasi ini masih bersifat kedaerahan, namun demikian kelahirannya Budi Utomo ini tersebar juga sampai ke daerah lain. Di daerah-daerah didirikanlah cabang-cabangnya sampai mencapai 40 dengan anggotanya sekitar 10.000 orang.

Penyebaran ide pergerakan ini tersebar luas sampai ke pelosok daerah. Pengaruh ini juga sampai kepada tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Bengkulu. Mereka menyadari akan pentingnya kemajuan rakyat. Kesadaran ini didukung pula oleh kenyataan-kenyataan yang dihadapi di dalam masyarakat. Pemerintah kolonial Belanda di dalam menjalankan politik etis, tidak sesuai lagi. Kehidupan sosial ekonomi rakyat sangat berat. Penduduk hanya dapat hidup untuk memikirkan kebutuhan sehari-hari. Hasil yang diperoleh dari Bengkulu hanya untuk kemakmuran Pemerintah Belanda.

Ide-ide pergerakan ini muncul satu demi satu. Dengan munculnya pergerakan Sarekat Islam, maka ide ini cepat sekali diterima oleh tokoh-tokoh masyarakat. Sarekat Islam ini cepat diserap oleh tokoh masyarakat, karena sifat daripada pergerakan ini didasarkan kepada Islam. Pengaruh Islam di masyarakat Bengkulu kuat sekali. Hal ini karena Agama Islam sudah betul-betul menyerap di kalangan masyarakat Bengkulu. Sebenarnya latar belakang perjuangan daripada Sarekat Islam adalah masalah perdagangan dengan tujuan menghancurkan terhadap pedagang antara yang dilakukan oleh Cina. Di dalam anggaran dasar Sarekat Islam sendiri disebutkan antara lain untuk mengembangkan jiwa berdagang, memberi bantuan kepada anggota-anggota yang menderita, memajukan pengajaran dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang Agama Islam.

Sarekat Islam ini sangat cepat sekali berkembang ke pelosok daerah. Antara tahun 1917 - 1920 pengaruh Sarekat Islam ini sangat terasa di dalam pergolakan politik Indonesia. Sarekat Islam tumbuh menjadi organisasi massa yang pertama

di Indonesia. Perkembangan Sarekat Islam ini mengalami perpecahan sehingga pergerakan ini menjadi dua organisasi. Sarekat Islam yang menganut golongan kiri berubah namanya menjadi Sarekat Rakyat. Organisasi ini terpengaruh oleh aliran Komunisme yang mulai memasuki Indonesia. Sedangkan golongan yang kedua tetap dengan sebutan Sarekat Islam. Golongan ini masih tetap berpegang teguh terhadap asas pertama sewaktu organisasi ini didirikan. Namun demikian perkembangan selanjutnya Sarekat Islam beralih menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Seirama dengan perkembangan Sarekat Islam di Pusatnya, maka perkembangan di Bengkulu juga mengalami perubahan sesuai dengan gerak dinamikanya Sarekat Islam. Oleh karena itu tahun 1921 Sarekat Islam di Bengkulu menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia. PSII ini juga mengalami perkembangan yang pesat sekali. Arah perjuangan pun sudah mulai kentara dalam memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menguntungkan rakyat banyak ini, mendapat sambutan baik dihati rakyat. Perbaikan itu antara lain dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk meningkatkan pendidikan bagi rakyat pribumi. Hal ini sangat dirasakan sekali perbedaannya terhadap perlakuan bangsa Belanda terhadap pendidikan ini. Di dalam politik etika sendiri sudah digariskan tentang perbaikan untuk rakyat pribumi, tapi kenyataan jauh daripada yang digariskan. Keadaan yang demikian menimbulkan goncangan-goncangan di dalam masyarakat karena pemenuhan akan politik etika tidak terlaksana.

2. Sosial

Daerah Bengkulu sebagai daerah pantai, maka perhubungan dengan masyarakat luar sangat cepat sekali. Pelayaran antara Aceh dengan Banten pada waktu itu sekitar tahun 1662 sedang ramainya digalakkan perdagangan. Para pedagang ini merupakan saudagar-saudagar Islam yang juga menyebarkan misi agama Islam.

Karena Bengkulu letaknya di tepi pantai maka oleh saudagar-saudagar Islam ini dimanfaatkan pula untuk daerah persinggahan. Mulai inilah masyarakat Bengkulu bersentuhan dengan daerah luar. Persentuhan yang demikian membawa manfaat yang besar bagi perkembangan daerah Bengkulu. Secara

tidak langsung perdagangan mulai tampak ada kemajuan. Persepsi ini juga membawa akibat dengan masuknya agama Islam dalam kepercayaan penduduk Bengkulu. Agama Islam berkembang dengan pesat di masyarakat Bengkulu.

Sekitar tahun 1926 di Bengkulu berdiri organisasi sosial Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini bernafaskan Islam sehingga cepat sekali diterima oleh masyarakat Bengkulu. Masyarakat Bengkulu sudah puluhan tahun mengenal agama Islam sehingga dengan mudahnya Muhammadiyah ini diterima oleh mereka. Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini atau dikenal dengan nama Bustanul Ikhsan. Di mana tokoh-tokoh masyarakat yang selama ini menganut Islam, memandang Muhammadiyah sesuai dengan perkembangan daerah ini.

Muhammadiyah diterima tapi dengan secara hati-hati sekali. Hal ini ditakutkan adanya larangan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa itu Pemerintah Kolonial Belanda sudah banyak mengalami tantangan dari organisasi-organisasi massa yang memperjuangkan kebebasan Indonesia. Oleh karena itu apabila dalam suatu daerah terjadi gerakan-gerakan yang tidak diinginkan cepat-cepat Belanda melarangnya. Namun demikian perkembangan Muhammadiyah cukup pesat dengan berkembangnya organisasi sampai ke pelosok desa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah antara lain dengan mengadakan pengajian di surau-surau, langgar daerah sekitarnya yang sudah mengenal organisasi ini. Karena sifat daripada organisasi ini bukanlah berasaskan politik, akan tetapi lebih ditonjolkan Islamnya, maka mereka berani secara terang-terangan mengadakan pengajian-pengajian di depan umum. Walaupun tadinya sewaktu kelahiran pertama dibayang-bayangi oleh rasa ketakutan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah, maka berdiri pula Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon. Karena Hisbul Wathon ini juga merupakan gerakan yang berdasarkan Islam, dengan cepatnya pergerakan ini diterima oleh masyarakat Bengkulu.

Pergerakan-pergerakan ini merupakan cikal bakal daripada pergerakan yang tumbuh di daerah ini. Awal daripada tum-

buhnya tokoh-tokoh yang akan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia nantinya, seperti antara lain Maurice Oemar, A. Rani Thalib.

Pergerakan-pergerakan di Bengkulu merupakan suatu ke-dinamisan masyarakatnya dalam menerima hal-hal yang baru dari luar daerah ini. Persentuhan dari luar ini membawa pengaruh yang baik ke dalam masyarakat untuk maju demi kesejahteraan bangsa.

Pergerakan sosial ini tumbuh dengan melihat kenyataan daripada Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak konsekwen dalam menjalankan politik Etika. Politik Etika yang seharusnya untuk meningkatkan derajat Bangsa, kenyataan banyak sekali tekanan-tekanan yang harus dihadapi oleh masyarakat ini. Gerakan-gerakan yang tadinya bersifat kooperasi dengan Belanda lambat laun beralih menjadi bersifat non kooperasi atau oposisi. Gerakan yang oposisi ini dilakukan karena selama ini harus menghadapi pengalaman-pengalaman yang pahit. Pengalaman yang pahit ini merupakan bekal bagi para tokoh masyarakat untuk memperjuangkan demi kebebasan bangsanya. Dengan segala jalan ditempuh, walaupun harus menghadapi hunusan senjata dengan pihak Kolonial Belanda. Jadi jelaslah bahwa masyarakat daerah ini dalam memperjuangkan kebebasan ini tetap bergerak maju.

Pergerakan yang lain sampai tahun 1928 belum ada untuk daerah ini. Taman Siswa sebagai wadah dalam memajukan pendidikan baru tumbuh di sekitar tahun 1937, namun demikian sebagai embrio Taman Siswa ini sudah ada sebelumnya. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dapat dikatakan membantu dalam menelorkan putra-putra bangsa yang nantinya dapat sebagai perintis dalam berbagai bidang untuk kemajuan masyarakat.

Perkumpulan-perkumpulan sosial sebenarnya sebelum tahun 1928 di Bengkulu sudah ada. Hanya sifatnya masih belum terorganisasi dengan baik sehingga di mata Kolonial Belanda belum menjadi perhitungan. Perkumpulan ini hidup karena memang sudah dituntut oleh keadaan sosial masyarakatnya yang sedang bergolak. Di beberapa daerah di pelosok Bengkulu ini nantinya berdiri perkumpulan-perkumpulan pemuda yang pada masa itu baru bergerak untuk kepentingan daerahnya masing-masing. Kenyataan nantinya di dalam menghadapi

pemerintah kolonial Belanda sangat mudah sekali menggerakkannya. Sehingga dalam membendung serangan Belanda pada waktu zaman kemerdekaan, Bengkulu sepenuhnya dibela oleh para pemuda daerah ini.

3. Wanita

Pada Periode tahun 1900 – 1928 pergolakan-pergolakan di Bengkulu mewarnai seluruh kehidupan masyarakatnya. Masyarakat merasakan kehidupan semakin lama semakin sulit.

Tekanan-tekanan dari pihak Belanda sangat ketat. Dapat dikatakan hasil-hasil dari daerah ini hanya untuk keuntungan pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Tenaga-tenaga buruh diperas habis-habisan, hanya untuk meningkatkan produksi yang akhirnya hanya untuk mereka.

Pelaksanaan politik etika dirasakan oleh masyarakat tidak sesuai lagi. Banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pelanggaran yang dilakukan itu menambah kebencian masyarakat terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal-hal yang demikianlah cepat menimbulkan tumbunya beberapa perkumpulan.

Perkumpulan yang tumbuh pada periode ini seperti dibangkitkan saja. Pada hal pertumbuhannya didasarkan kepada kesadaran mereka masing-masing. Mereka menyadari bahwa kehidupan yang mereka alami begitu pahit, sehingga perlu adanya perubahan. Tumbuhnya perkumpulan dengan berbagai macam corak, baik bersifat kedaerahan maupun karena adanya interaksi dengan daerah luar. Perkumpulan yang tumbuh berdasarkan kedaerahan biasanya masih bersifat sosial. Perkumpulan yang sudah mengarah kepada politik, itu karena adanya interaksi dari luar dan gerakan yang tumbuh di daerah dengan pesatnya di daerah lain.

Pada mulanya perkumpulan-perkumpulan yang tumbuh di Bengkulu disponsori oleh kaum laki-laki. Karena memang pada masa itu pendidikan masih sangat kurang sekali, sehingga pendidikan bagi kaum wanita sangat kurang diperhatikan. Namun demikian lambat laun kaum wanitanya terpenggil juga hatinya, karena melihat keadaan yang sangat memburuk dalam kehidupan.

Perkumpulan yang dilakukan dan dibentuk oleh kaum wanita ini bersifat sosial. Ruang geraknya masih dalam kerang-

ka membina rumah tangga. Beban keluarga oleh kaum wanita mulai dirasakan berat, sehingga ia perlu membantu para suaminya. Sedangkan masa itu suami mereka banyak yang terjun di dalam pergerakan.

Perkumpulan-perkumpulan yang mereka didirikan belum terorganisasi dengan baik. Sehingga sampai tahun 1928 perkumpulan wanita belum kelihatan nyata. Pada hal di Jawa sudah ada pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh Kartini, Dewi Sartika dan lain-lain.

Gerakan mereka ini dalam meningkatkan derajat kaum wanita. Karena pada waktu itu kaum wanita masih sangat tertekan sekali oleh suami-suami mereka. Seolah-olah wanita tempatnya hanya hiasan di rumah belaka.

4. Agama

Sebelum Islam masuk ke daerah Bengkulu, pada masa ini masyarakat Bengkulu masih berpegang kepada kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Alam pikiran mereka masih diliputi oleh hal-hal yang hidup kokoh di dalam masyarakat. Dengan adanya agama Islam memasuki Bengkulu, alam fikiran pun mulai berubah. Kenyataan-kenyataan hidup mulai terpikirkan oleh mereka. Ajaran-ajaran kebaikan pun terserap oleh mereka. Walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal dengan versi lain.

Penyerahan agama Islam bagi masyarakat Bengkulu sangat dalam sekali. Agama Islam memasuki daerah Bengkulu ada dua versi yang dikemukakan. Pertama karena adanya misi-misi agama Islam yang berasal dari Sumatera Barat dan Palembang. Versi yang ke dua adalah karena adanya perdagangan antara Aceh dan Banten.

Perdagangan antara Aceh dan Banten, karena Bengkulu dijadikan daerah persinggahan bagi perdagangan mereka. Para pedagang ini kebanyakan saudagar-saudagar yang agamanya Islam. Para pedagang yang singgah di daerah ini kadang-kadang sampai beberapa hari. Sehingga adat istiadat yang mereka bawa sedikit demi sedikit terserap oleh penduduk terutama yang ada di pinggir tempat persinggahan kapal-kapal saudagar-saudagar tersebut.

Para saudagar selain mengadakan perdagangan juga mengerjakan ajaran-ajaran tentang Islam. Mereka lakukan terutama kepada rakyat yang langsung berhubungan dengan mereka. Ke-

adaan yang demikian oleh rakyat cepat penyerapannya.

Di dalam agama Islam sendiri mengandung unsur-unsur seni. Oleh para pengembangnya juga diberikan kepada orang-orang yang mau mengikuti Islam ini. Daerah Bengkulu terlihat sekali penyerapan terhadap kesenian yang bernafaskan Islam. Hampir setiap kali diadakan perhelatan perkawinan, maka kesenian yang mengandung unsur-unsur Islam seperti: berzikir, rebana, seni gambus dan lain-lain. Jelaslah bahwa Islam mempunyai pengaruh sampai mendalam.

Pengaruh di dalam kehidupan masyarakatnya sendiri terlihat akan larangan-larangan yang kesemuanya itu bernafaskan Islam. Agama Islam pun mengalami perkembangan yang sangat cepat, pada periode timbulnya pergerakan-pergerakan yang bernafaskan Islam. Pergerakan-pergerakan yang bernafaskan Islam antara lain Serikat Islam, PSII, Perti dan Muhammadiyah. Pergerakan ini oleh masyarakat dinilai sangat sesuai dengan agama yang mereka anut, sehingga pendukung-pendukungnya banyak.

Berkembangnya Islam ini sampai ke pelosok desa dengan dibangun langgar, surau pada setiap desa. Ini menunjukkan bahwa Islam sampai ke desa-desa mendapat sambutan. Kehadiran organisasi Islam bagi mereka bagaikan menyadarkan untuk maju berjuang untuk kebebasan dari belenggu penjajah.

Agama lain yang juga dapat menyerap di masyarakat Bengkulu adalah agama yang disebarkan oleh misi Kristen. Agama Kristen ini masuk ke daerah Bengkulu sejalan dengan masuknya Pemerintah Inggris ke daerah ini. Akan tetapi agama ini kurang mendapat sambutan di masyarakat pedesaan. Karena pada ketika itu Islam sudah berurat akar dalam kehidupan mereka.

Penyerapan agama Kristen ini hanya dapat dilakukan di daerah perkotaan dan berkembang hanya pada penduduk yang ada bangsa Inggris dan Belanda pada waktu itu. Sedangkan untuk rakyat pribumi boleh dikatakan sangat kurang, dapat dikatakan tidak ada.

Keadaan yang demikian penyerapan terhadap seni budaya masyarakat Bengkulu juga tidak ada. Hanya ada sebagian kecil saja terutama dilakukan oleh penduduk-penduduk pendatang.

Agama Hindu dan Budha untuk daerah Bengkulu pada masa itu dapat dikatakan tidak ada. Tapi pengaruh daripada kebudayaan itu tetap ada, karena orang-orang Cina sudah ada di

Bengkulu dan serdadu-serdadu Inggris dari Singapura yang turut menyebarkan kebudayaan tersebut.

Pada periode 1900 – 1928 walaupun masyarakat Bengkulu mendapat tekanan dari Belanda, kenyataan tidak menghambat perkembangan-perkembangan agama itu sendiri. Pemerintah kolonial Belanda kepada masalah agama ini sangat berhati-hati. Kenyataan sudah membuktikan pada Perang di Aceh ataupun di Sumatera Barat, yang pada awalnya karena agama. Melihat kenyataan inilah Belanda dalam bertindak dengan kaum agama sangat berhati-hati.

Kehidupan beragama saat itu tidak terjadi pertentangan-pertentangan yang berakibat fatal sampai terjadi perang. Kristen sendiri sangat membatasi ruang geraknya dalam penyebaran agama itu, walaupun agama Kristen mendapat dukungan dari kolonial Belanda.

5. Pendidikan

Bengkulu sebelum diduduki oleh Pemerintah Kolonial Belanda pernah dijajah lebih dahulu oleh bangsa Inggris. Pemerintah Inggris yang bercokol di Bengkulu cukup lama, sehingga banyak pegawainya yang menetap di Bengkulu. Untuk mendidik anak-anak pegawainya, maka didirikanlah sekolah-sekolah yang khusus diperuntukkan mereka. Kalau ada bangsa pribumi yang mengikuti pendidikan ini pun, karena orang tuanya mempunyai jabatan dan disegani oleh Inggris. Sehingga praktis bangsa pribumi yang kebanyakan belum mengenal pendidikan ini secara formal. Namun demikian pengaruh dari pada agama Islam di Bengkulu cukup memberikan andil yang besar dalam bidang pendidikan terutama dalam bidang mental masyarakat.

Kemudian dengan beralihnya kekuasaan dari Inggris kepada Belanda, bentuk pendidikan pun mengalami perubahan. Apalagi Pemerintah Kolonial Belanda banyak membawa pegawainya untuk menduduki daerah ini. Keluarga mereka pun perlu mengenyam pendidikan, oleh karena itu pendidikan yang dulunya dilakukan oleh Inggris, diteruskan oleh Belanda.

Dalam Pemerintahan Kolonial Belanda ini berdiri sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat Eropa dan disebut dengan *Europeesche Lagere School*. Bagi orang pribumi pun belum ada hanya sebagian orang-orang yang mempunyai kedudukan di Pemerintahan Kolonial Belanda.

Pemerintah Belanda kemudian mengenalkan Politik Etika atau politik balas budi. Untuk itu oleh Belanda didirikan sekolah-sekolah bagi bangsa pribumi. Hampir seluruh Hindia Belanda didirikan sekolah, demikian pula untuk di Sumatera.

Di Sumatera pada tahun sekitar 1916 berdiri pendidikan yang mempunyai aneka ragam pendidikan, antara lain:

a. Pengajaran Pemerintah:

- 1). Sekolah Angka II.
- 2). Sekolah Angka I, kemudian dinamakan Hollands Inlandse School (HIS).
- 3). Sekolah Khusus.

b. Pengajaran Rakyat Umum (Swasta):

- 1). Sekolah Partikular netral, diberi subsidi berdasarkan Staatsblad 1895 No. 146.
- 2). Sekolah Rakyat yang dibiayai oleh masyarakat.

c. Sekolah Kejuruan:

- 1). Sekolah Guru.
- 2). Sekolah Pertanian.
- 3). Sekolah Pertukangan dan
- 4). Sekolah Pertenunan.

Di samping itu ada juga sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh perkumpulan-perkumpulan agama. Sekolah Perkumpulan agama ini cukup berpengaruh besar di masyarakat Bengkulu. Apalagi dengan adanya Muhammadiyah sekitar tahun 1926 sekolah mulai dirintisnya. Selain Muhammadiyah juga dari misi zending, yang merupakan bagian daripada pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda.

Di Bengkulu pada tahun 1916, terdapat 24 Sekolah Angka II, dengan jumlah murid 2.400 orang. Sekolah ini memakai bahasa pengantar bahasa Melayu. Lamanya pendidikan pada sekolah ini selama 5 tahun. Jumlah murid sekolah cukup lumayan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Pemerintah Hindia Belanda dalam melaksanakan Politik Etika, mulai mendirikan sekolah HIS. Pada mulanya hanya mendirikan satu macam sekolah saja, yaitu yang disebut dengan Sekolah Angka II. Lamanya belajar selama 5 tahun, sekolah ini

cukup banyak mendapat peminat di kalangan penduduk pribumi.

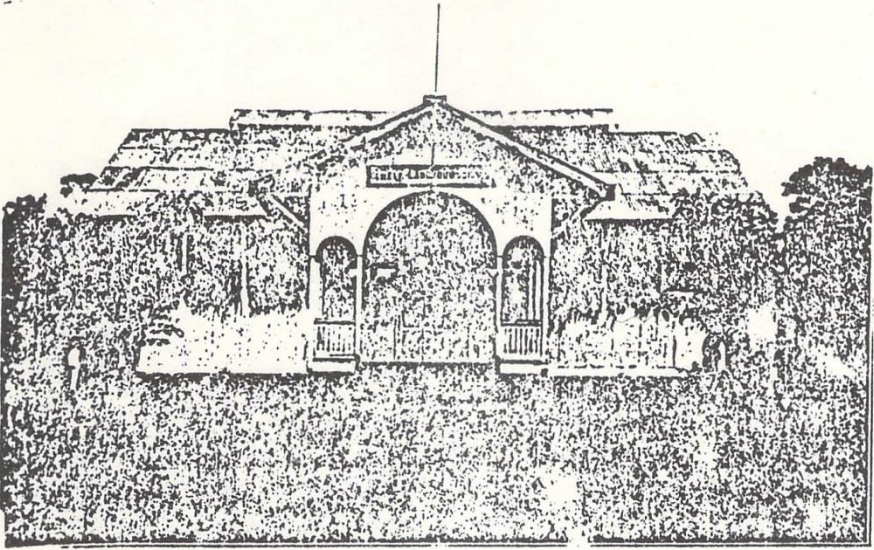
Perkembangan selanjutnya cukup mengesankan dengan didirikannya Sekolah Angka III, dengan menambah masa belajar selama 1 tahun. Pada Sekolah Angka 1 hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan dan pegawai negeri.

Kalau di Jawa HIS berdiri sekitar tahun 1913 dengan gurugurunya bangsa Belanda dan juga bahasa pengantarnya. Sedangkan di Sumatera HIS berdiri sekitar 1914. Untuk daerah Bengkulu HIS ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak pembesar dan pegawai negeri. Perkembangan selanjutnya HIS ini juga berdiri di ibukota Kabupaten seperti di Rejang Lebong, di Curup dengan sebutan HIS Rejang Setia. Pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda ini, kebanyakan diberikan pendidikan dasar saja. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda hanya untuk memenuhi pegawai-pegawai rendahan. Ditakutkan pula apabila bangsa pribumi ini mengenyam pendidikan lebih tinggi dan akan lebih banyak menentanginya. Selain itu diberikan pula dengan pendidikan kejuruan, demi untuk kemajuan penduduk itu sendiri. Pendidikan kejuruan ditekankan kepada bidang pertanian. Guna mencukupi kebutuhan guru-guru sekolah dasar didirikan pula kursus-kursus yang disebut dengan *Cursus Vervolg Onderwijs (CVO)*.

Seperti disebutkan di atas bahwa pengaruh pendidikan yang dibawa oleh keagamaan itu sangat besar. Sejak kedatangan Belanda dan adanya misi dan zending yang ke Bengkulu, maka pendidikan pun mulai diperkenalkan kepada masyarakat. Akan tetapi karena pengaruh Islam pada masa itu sudah berakar kuat di masyarakat Bengkulu, sehingga yang menerima pendidikan yang dibawa oleh misi dan zending sangat sedikit sekali.

Dengan adanya Muhammadiyah, masyarakat pun mulai merasakan bahwa pendidikan ini perlu, karena pendidikan yang dibawa Muhammadiyah itu bercorak keagamaan. Ketika itu masyarakat pun sudah berakar pada agama Islam, sehingga dengan sangat mudahnya pengaruh ini tertanam.

Pendidikan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda sebenarnya hanya untuk memenuhi Politik Etika saja. Sedangkan pemikiran yang lebih jauh untuk meningkatkan martabat bangsa tidak ada. Hal ini terbukti bahwa bangsa Belanda sangat mem-



Sekolah Pertanian di Curup pada zaman Hindia Belanda

batasi ruang gerak dari pada masyarakat dalam mengenyam pendidikan.

Pendidikan yang lebih tinggi lagi bagi rakyat pribumi sangat sulit. Selain persyaratan yang cukup ketat dan biaya untuk sekolah itu tinggi. Biaya hidup masa itu sulit sekali. Kalau dapat dikatakan bahwa pendidikan di daerah ini sangat dibatasi hanya didirikan karena kepentingan mereka saja (kaum penjajah).

Kehidupan yang sulit juga memberikan pengaruh di dalam pendidikan ini. Politik Etis ini juga dilaksanakan demi perbaikan kehidupan masyarakat, tapi sifatnya yang praktis saja. Dengan pendirian sekolah kejuruan memberikan rangsangan bagi bangsa Indonesia untuk maju. Tapi kesulitan yang ditemui oleh mereka, karena seperti apa yang disebut di atas.

Hubungan dengan misi-misi sudah jelas ada dalam pendidikan ini. Tapi pendidikan yang dibawa mereka ini kurang dapat diterima oleh masyarakat. Karena melihat bahwa misi-misi itu kebanyakan yang membawa adalah bangsa Belanda. Belanda sendiri di hati rakyat sudah lain pandangannya. Terutama cara pemerintahan kolonial Belanda yang sifatnya sangat keras terhadap bangsa kita.

Kekerasan inilah yang menimbulkan anti pati bagi masyarakat sekelilingnya. Namun diakui bahwa pendidikan yang dibawa oleh Belanda ini memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Pengaruh itu adalah rangsangan bagi bangsa kita untuk lebih maju lagi. Bagi mereka yang mampu melanjutkan pendidikannya di luar daerah, misalnya pergi ke Jakarta, Yogyakarta, dan lain-lain. Apalagi pusat dari pada Muhammadiyah di Yogyakarta, sehingga banyak murid-murid sekolah dari Muhammadiyah ini melanjutkan studinya ke Yogyakarta, selain dari itu banyak juga tamatan HIS dan Mulo melanjutkan studinya ke Sumatera Barat dan pulau Jawa.

6. Seni Budaya

Bengkulu yang merupakan bagian daripada pulau Sumatera tidaklah jauh berbeda tentang kehidupan kebudayaan dan kesenian lain yang ada di pulau ini. Akan tetapi setiap daerah mempunyai kekhasan dalam budaya dan seninya. Hal ini dimungkinkan karena letak geografis dan dinamika daripada masyarakat itu sendiri. Tantangan-tantangan alam pun dapat mempengaruhi akan kehidupan daripada kesenian dan kebudayaan mereka.

Tidak kalah pentingnya adalah persentuhan dengan dunia luar.

Daerah Bengkulu yang pada masa ini telah mengalami pendudukan dua bangsa, memungkinkan mempunyai kebudayaan dan seni yang menyerap dari dua bangsa itu.

Pemerintah Inggris yang bercokol cukup lama di daerah ini memberikan andil yang tidak sedikit. Hal ini dapat dibuktikan pada bahasa orang Bengkulu yang kadang-kadang mirip dengan kata-kata Inggris. Memang kalau diteliti lebih mendalam dalam bidang bahasa ini, maka kata-kata itu berasal dari bahasa Inggris hanya mengucapkan dengan lidah Bengkulu, berakibatkan mengalami perubahan dalam pengucapannya, seperti: kabat, stakin stoom, sekool dan banyak lagi yang lain.

Demikian pula dengan bahasa Belanda mempunyai andil di dalam mewarnai kebudayaan Bengkulu. Namun demikian penyerapannya tidak begitu besar terhadap masyarakat. Hal ini pada periode Pemerintahan Kolonial Belanda, rakyat dapat dikatakan di bawah tekanan mereka. Keadaan demikian mengakibatkan rakyat banyak yang enggan bersentuhan dengan bangsa Belanda itu sendiri. Perjuangan yang cukup berat membawa pengaruh yang dalam di dalam kehidupan masyarakat. Penyerapan pada masa Belanda ini dapat dilihat dari pada gaya arsitektur dan beberapa cara-cara sering diperlihatkan oleh Belanda, makan menggunakan sendok garpu, pakai dasi. Di samping dari pengaruh Barat, juga pengaruh dari Arab dan Cina cukup memberi arti dalam kehidupan kebudayaan di Bengkulu ini. Pengaruh Islam yang kuat berakar di dalam kehidupan masyarakat, memberikan andil yang besar di dalam mewarnai kebudayaan dan kesenian daerah ini. Pengaruh lain yang berasal dari luar adalah pengaruh dari daerah sekeliling Bengkulu, misalnya dari Sumatera Barat, Aceh dan Banten. Dua daerah terakhir ini karena pada masa penyebaran Islam daerah Bengkulu merupakan daerah persinggahan dari daerah tersebut.

Pengaruh tersebut terbawa oleh para saudagar yang membawa dagangan mereka. Kesenian yang terserap dari luar lambat laun menjadi seperti keseniannya sendiri. Karena kesenian itu dalam kehidupannya di masyarakat cukup memberikan peranan. Tentunya kesenian yang hidup di daerah ini sedikit banyak memberikan batasan terhadap kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar.

Bengkulu yang mempunyai daerah yang memanjang dan

berbatasan dengan laut itu, memungkinkan beberapa daerah dalam Bengkulu ini mempunyai corak seni budaya yang sama. Seperti halnya dengan kesenian *Bimbang Gedang*, terlihat bahwa hampir seluruh daerah Bengkulu ini mengenalnya. Kesenian ini dilakukan pada acara sehari sebelum akad nikah. Kesenian yang hidup di kalangan Bengkulu dapat dikatakan mempunyai corak ragam yang kesemuanya kadang-kadang dipadukan menjadi satu.

Demikian pula dengan tarian yang hidup di dalam masyarakat nampak mempunyai kemiripan dengan daerah lain di Sumatera ini. Misalnya tarian yang sumbernya dari Pagaruyung, namun setelah sampai di Bengkulu sudah mempunyai corak yang berbeda.

Kalau melihat beberapa instrumen musik yang dipakai oleh kesenian yang hidup dalam daerah ini, terlihat jelas akan perpaduan berupa alat musik dari berbagai negara. Misalnya dalam rebana alat ini berasal dari Arab. Biola berasal dari peninggalan Inggris pada masa menduduki Bengkulu.

Pemerintah Inggris setelah meninggalkan Bengkulu juga meninggalkan kebudayaan yang dibawa oleh tentaranya yang berasal dari India. Kesenian itu berupa Tabot yang diselenggarakan setiap 10 Muharram setiap tahun. Budaya ini hidup di dalam masyarakat, walaupun pada pemerintahan Hindia Belanda rakyat mengalami penindasan yang cukup berat. Namun demikian kenyataan sekarang sebagai bukti bahwa budaya Tabot itu tidak hilang begitu saja, walaupun mendapat tekanan-tekanan di sana sini. Ini membuktikan bahwa budaya ini sudah meresap di relung hati masyarakat daerah ini. Sehingga sangat sulit untuk menghilangkannya.

Kesenian Tabot ini hanya hidup di daerah Kotamadya Bengkulu sekarang. Daerah-daerah lain hal ini tidak dijumpai sama sekali. Perayaan Tabot ini dilakukan dengan sangat meriah sekali. Gendang-gendang yang sangat besar yang disebut dengan *dol* dipukul bertalu-talu. Rakyat sebagai penonton tidak saja dari kotamadya, akan tetapi ada dari luar daerah. Dan malahan hingga sekarang kesenian ini akan dijadikan obyek pariwisata untuk daerah Bengkulu.

Bengkulu yang dibagi menjadi beberapa Kabupaten dan Kotapraja, mempunyai seni budaya yang mempunyai corak berlainan antara daerah yang satu dengan daerah lain. Pemakaian

Bahasa Melayu, untuk daerah di utara ada sebagian yang kena pengaruh dialek Rejang dan sebagian dipengaruhi oleh dialek Sumatera Barat. Sedangkan Rejang Lebong pemakaian bahasa adalah bahasa Rejang. Penggunaan bahasa Sunda ataupun Jawa pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda digunakan oleh para kolonisasi. Daerah Bengkulu Selatan penggunaan bahasanya adalah bahasa yang hidup di daerah itu yang mirip dengan bahasa Melayu. Bahasa Belanda sendiri hanya dipergunakan di kalangan Pemerintahan Belanda.

Kesenian daerah pun satu sama lain berbeda. Setiap Kabupaten di daerah Bengkulu ini mempunyai tarian yang khas. Tarian tersebut sering digunakan pada waktu upacara kebesaran. Terutama dalam menyambut tamu-tamu agung yang datang ke daerah ini. Melihat dari pakaian yang dipakainya kemungkinan ada penyerapan dari unsur-unsur budaya luar. Pemerintah Kolonial Belanda terhadap kesenian dan peningkatan kebudayaan ini, dapat dikatakan tidak terlalu menekan perkembangan. Ini dapat dibuktikan tarian-tarian yang demikian sebagai tarian tradisional masih hidup sampai sekarang. Peninggalan benda-benda purbakala di Bengkulu diperkirakan ada di beberapa daerah. Akan tetapi penggaliannya belum dapat dilakukan karena masalah biaya yang belum ada.

Seni budaya pengaruh Islam cukup mendasar, sehingga kehidupan masyarakatnya terhadap kesenian Islam cukup banyak. Dalam berdendang biasanya dikumandangkan zikir atau pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad. Apalagi dengan kedatangan Muhammadiyah maka seni budaya bernafaskan Islam itu bangkit dan menemui titik temunya. Artinya Islam yang tadinya mulai melemah dengan adanya pergerakan itu menjadi bangkit kembali. Pada masa itu dapat dikatakan seni kerajinan tangan dapat dijadikan sebagai *home industry*. Akan tetapi karena kurangnya pembinaan dan pengarahan, sehingga seni ini mendekati kepunahannya. Kemunduran ini juga karena masyarakat itu sendiri dapat mengembangkan kepada generasi penerusnya. Seni bangunan mempunyai kemajuan yang cukup lumayan. Yang tadinya hanya beratapkan rumbia dan berdinding gedek, dengan ditemukannya bahan bangunan yang baru, maka gaya arsitektur pun mengalami perubahan. Rumah-rumah kuno ini banyak mempunyai ukir-ukiran. Hanya disayangkan rumah yang demikian kini hampir tidak ada lagi di daerah ini.

7. Kepemudaan dan Kepaduan

Sebagaimana halnya dengan gerakan Pemuda yang muncul dengan nama Budi Utomo, ini merupakan gerakan yang dilakukan oleh para pemuda. Demikian pula di daerah Bengkulu dengan terdengarnya ada pergerakan pemuda di Jakarta, mereka mengadakan pertemuan. Pertemuan ini sifatnya belum dilakukan secara organisatoris sehingga persatuan pemuda waktu itu belum kelihatan nyata.

Perkumpulan pemuda yang dulunya hanya berpusat di Jakarta akhirnya menyebar sampai ke pelosok daerah. Di daerah-daerah berdiri *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Sekar Rukun* dan lain-lain. Perkumpulan pemuda ini kesemuanya menunjukkan bahwa mereka menyadari akan pentingnya rasa persatuan untuk menumpas penjajahan Belanda.

Di samping organisasi-organisasi pemuda yang bersifat nasional juga ada organisasi pemuda yang berdasarkan keagamaan, daerah dan lain-lain. Kesemuanya gerakan-gerakan yang di daerah sebenarnya sudah ada, hanya arah pergerakan belum begitu jelas.

Demikian pula kepaduan yang ada di Bengkulu karena adanya hubungan dengan daerah luar yang cukup baik. Sehingga kepaduan ini dapat berkembang. Sebagaimana asas daripada kepaduan itu sendiri, maka ruang gerak mereka belum menjurus kepada arah politik.

Sementara itu politik Belanda terhadap gerakan-gerakan Pemuda mulai keras. Belanda melihat bahwa gerakan ini mulai menjurus ke arah politik. Situasi yang demikian oleh Belanda mulai diadakan tekanan dan kekangan terhadap perhimpunan atau organisasi-organisasi pemuda. Dalam tekanan ini sangat sukar untuk mencari lapangan pekerjaan bagi pemuda. Larangan bersekolah bagi pemuda yang memasuki salah satu organisasi. Akibatnya rasa tidak puas terhadap Pemerintah kolonial Belanda makin dalam. Organisasi-organisasi mulai muncul dengan sifat radikal.

Pemuda di mana-mana mulai menyusun kekuatan. Kekuatan ini menjadi kenyataan dengan adanya Kongres Pemuda yang pertama dan Kongres Pemuda ke dua tanggal 28 Oktober 1928. Kongres Pemuda ini nantinya terkenal dengan Sumpah Pemuda nya. Demikian pula dari daerah Bengkulu dalam Kongres Pemuda

itu telah mengirimkan wakilnya sebagai rasa solidaritas pemuda-pemuda seluruh Nusantara, yakni, antara lain *Zulkifli Darsyah*. Pantulan daripada Kongres Pemuda ini cukup menyentuh pemuda-pemuda lain yang tadinya acuh tak acuh terhadap keadaan bangsanya dan tumbuh kepanduan Hizbul Wathan. Persatuan menjadi tambah erat ikatannya.

8. Pers

Pers untuk daerah Bengkulu sampai tahun 1928 belum ada yang menerbitkan. Namun demikian pengaruh pers dari luar cukup dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sini. Perkembangan pers di daerah, karena adanya interaksi dengan daerah lain.

Beberapa surat kabar yang beredar di Bengkulu antara lain "Perca Barat", "Sumatera Barat" dan pembacanya adalah terbatas kepada pegawai negeri daripada Pemerintah Kolonial Belanda dan beberapa tokoh politik. Para pembaca belum sampai kepada lapisan rakyat pada umumnya. Karena pada masa itu untuk tulis baca saja masih terbatas. Apalagi masyarakat yang keadaan ekonominya yang selalu pas-pasan untuk hidup sehari.

Pengaruh daripada surat kabar ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pergerakan-pergerakan yang timbul di Bengkulu karena adanya surat kabar. Berita dari surat kabar inilah memberikan dorongan bagi para pemuda untuk menghimpun kekuatan sebagai solidaritas sesama pemuda. Perkembangan politik yang terjadi di Jakarta selalu diamati berdasarkan surat-surat kabar yang beredar di daerah ini. Dengan mengetahui perkembangan politik ini daerah Bengkulu selalu tidak ketinggalan dalam mengadakan perjuangan menentang Belanda.

9. Koperasi

Sampai sekitar akhir tahun 1928, bagi masyarakat Bengkulu belum mengenal bentuk koperasi di dalam kegiatan ekonominya. Hanya dalam bentuk-bentuk lain yang berkembang di dalam masyarakat yang hampir mirip dengan koperasi. Kegiatan itu adalah apa yang sekarang disebut dengan arisan. Masyarakat yang sederhana dan memang daerah Bengkulu sebahagian besar masyarakatnya adalah dari keluarga-keluarga yang besar, maka cara arisan sebagai sumbangan dalam berbagai keramaian sangat membantu sekali, dan sistem kegotong-royongan dalam memberi

bantuan pada waktu perkawinan dan kematian berjalan baik.

Kegiatan yang demikian berkembang sangat luas. Kegiatan koperasi yang baru bagi Bengkulu masih belum dapat dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat. Di samping kesulitan ekonomi yang cukup menyedihkan, juga perlunya mengadakan perjuangan sehingga masalah koperasi ini belum mendapat perhatian.

10. *Serikat Buruh*

Karena para buruh onderneming dan buruh tambang ini dikendalikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga bentuk-bentuk serikat buruh itu belum berkembang. Namun demikian benih-benih daripada serikat buruh ini sudah nampak. Hal ini mereka sadari perlunya adanya persatuan buruh, kalau melihat kekejaman dari pemerintah Kolonial Belanda.

D. KEADAAN DI DAERAH SEKITAR PERANG DUNIA I (1914—1918)

1. *Sikap Pemerintah Hindia Belanda*

Lama sebelum tahun 1900 telah terasa oleh umum bahwa pemerintahan sangat berpegang pada asas sentralisasi. Seluruh jalannya Pemerintahan ditentukan oleh Menteri Jajahan dan Pusat Pemerintahan ada di Nederland. Sejak 1854 berdasarkan peraturan tahun itu Parlemen mempunyai hak untuk mengawasi Pemerintahan Hindia Belanda dan kepentingan ada di bawah politik negeri Belanda. Yang sangat menghambat bahwa pusat pemerintahan sendiri tidak mempunyai ketegasan untuk mengambil keputusan atas peristiwa-peristiwa yang perlu segera ditanggulangi.

Undang-undang Desentralisasi dari tahun 1903 menciptakan dewan-dewan lokal — baik Keresidenan maupun Dewan Kota sebagai lembaga hukum yang mempunyai wewenang membuat peraturan-peraturan tentang pajak, urusan-urusan bangunan, untuk umum (jalan—jalan, taman—taman, jembatan, makam dsb). Pada tahun 1905 didirikan Dewan Kota di Batavia, Mr. Cornelis dan Buitenzorg. Setahun kemudian di beberapa tempat di luar Pulau Jawa didirikan dewan yang serupa. Golongan Eropa mempunyai mayoritas di antaranya anggota-anggota ada yang diangkat Gubernur Jenderal, ada yang dipilih, ada yang berdasar-

kan jabatannya, seperti Bupati dan Patih dalam Dewan Daerah/Keresidenan.

Usaha-usaha lebih lanjut dalam desentralisasi dijalankan terus. Pada tahun 1914 diajukan suatu rencana perubahan pemerintahan tetapi ditolak. Tahun 1918 diterima peraturan *Ontvoogding* (pembebasan dari perwalian) dari pamongpraja dan pada tahun 1922, sistem baru pemerintahan (*Bestuurhervorming* 1922). Di tahun 1918 telah dilantik suatu Panitia Perubahan Pemerintahan yang bertugas menyiapkan perubahan dalam negara Hindia Belanda tahun 1925.

Mengenai pemerintahan di daerah, berdasarkan Undang-undang Perubahan (*Bestuurhervorming*) tahun 1922, Hindia Belanda dibagi atas *Gouvernementen* yaitu kesatuan-kesatuan daerah yang disebut *Provincie*. Kenyataan menunjukkan bahwa sejak dahulu di daerah Bengkulu berdiri beberapa kerajaan yang berdiri sendiri yang hidup dengan tata cara atau adat istiadatnya sendiri. Kerajaan-kerajaan dimaksud antara lain Selebar, Sungai Serut, Sungai Limau, Tanah Serawai, Renah Kelawi dan lain-lain.

Sejak tahun 1878 Bengkulu merupakan Keresidenan di bawah pimpinan Residen Belanda yang berkedudukan di Bengkulu dan uraian struktur Pemerintahan dan kepadatan penduduk selanjutnya dapat dilihat pada uraian bagian terdahulu. Sikap Pemerintah Hindia Belanda kepada daerah-daerah pada waktu itu tidak terlepas dari sistem politik yang berlaku. Perubahan Pemerintahan mencakup juga rencana memperbesar kekuasaan kepada pejabat pribumi. Politik Etis bertujuan untuk memajukan rakyat dan berhubungan dengan bertambah besarnya biaya administrasi ada gagasan untuk menghapuskan dualisme dan mengganti pejabat Belanda dengan pejabat Indonesia. Pejabat Indonesia tidak berfungsi sebagai penghias tetapi sebagai alat administrasi yang telah dibebaskan dari bimbingan pejabat Belanda (*ontvoogding*). Dengan demikian jumlah Asisten Residen dan Kontrolur dapat dikurangi. Pada umumnya *ontvoogding* tidak dapat berjalan lancar karena ada kekhawatiran bahwa pejabat Belanda akan kehilangan hubungan dengan rakyat sama sekali.

Salah satu bentuk pelaksanaan dan pemberian otonomi dari Hindia Belanda adalah persiapan-persiapan mendirikan Dewan Rakyat. Pada tahun 1907 oleh Fock diusulkan perluasan Dewan Hindia. Kemudian penggantinya, de Waal pada tahun 1913 meng-

usulkan pendirian suatu Dewan Kolonial beranggotakan 29 orang di antaranya anggota-anggota Dewan Hindia, 11 anggota yang dipilih oleh Dewan lokal sebagai mewakili kepentingan Belanda dan sebagian lagi yang diangkat untuk membela kepentingan pribumi.

Volksraad atau Dewan Rakyat menjadi badan perwakilan beranggotakan 39 orang, 19 orang diangkat. Badan ini tidak mempunyai kekuasaan legislatif hanyalah memberi advis antara lain mengenai keuangan. Pada tahun 1920 jumlah anggota menjadi 49 orang di antaranya 24 dipilih dan 34 lagi diangkat, termasuk 8 pribumi. Anggota Dewan Rakyat mempunyai kebebasan untuk mengecam aturan-aturan pemerintah. Dengan pecahnya Perang Dunia I timbullah suasana yang lebih demokratis, bahasa Indonesia (Bahasa Melayu, waktu itu) boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Pidato-pidato dalam sidang permulaan sangatlah bersemangat bahkan sering revolusioner, mengandung banyak kecaman kepada Pemerintah dan banyak kekecewaan yang semuanya melahirkan perasaan anti kolonial, anti Belanda dan anti kapitalis.

Perasaan ini waktu itu meluap juga di Negeri Belanda sehubungan dengan adanya pergolakan pada akhir Perang Dunia I. Gubernur Jenderal mengumumkan janji-janji untuk mengadakan perubahan sosial. Panitia ini dibentuk pada tahun 1919 dan mencakup wakil-wakil dari berbagai kontingen politik.

Pusat kekuasaan perlu dipindah ke Indonesia dan Pemerintah Hindia Belanda harus mencakup unsur-unsur pribumi. Selanjutnya hubungan antara negeri Belanda dan Hindia Belanda perlu diatur kembali berdasarkan landasan baru. Dewan rakyat perlu diberi kekuasaan legislatif dan masih banyak lagi usul-usul yang sangat maju.

Undang-undang Dasar baru Negeri Belanda dari tahun 1922 memuat gagasan-gagasan seperti yang disarankan oleh Panitia perubahan. Hindia Belanda diakui sebagai bagian integral dari Kerajaan Belanda. Pemerintah Tertinggi Hindia ada pada Mahkota, sedangkan pemerintahan umum dijalankan oleh Gubernur Jenderal seperti yang diatur dalam Undang-undang kecuali untuk kekuasaan yang menjadi hak Mahkota.

2. *Hubungannya dengan Volksraad*

Perubahan-perubahan dalam Undang-undang dasar meng-

haruskan perubahan dalam konstitusi Hindia Belanda *Regerings Reglement* 1854 diubah menurut usul Fock pada tahun 1922. Sementara itu jumlah Residen dikurangi menjadi 17, di mana seorang Bupati didampingi oleh Asisten Residen, sedangkan jabatan kontrolur yang sudah dihapuskan diadakan lagi. Bahkan kepadanya diperbantukan seorang atau dua calon Kontrolur.

Perubahan terakhir ini menjadi memperkuat kedudukan Bupati. Bupati bukan lagi seorang saudara muda dari Residen tetapi sejajar dengannya. Seiring dengan kedudukan Asisten Residen diturunkan karena ia bukan lagi atasan dari Bupati, melainkan malah menjadi saudara muda dari Bupati yang mendampingi Bupati dalam urusan Pemerintahan.

Bupati mempunyai kedudukan yang dualistis, ia menjadi Kepala Kabupaten baik sebagai kesatuan administrasi maupun sebagai daerah otonomi. Tugasnya menjadi berat bukan menjadi lebih sulit sebab banyak hal masih bersifat baru baginya. Antara lain kekuasaan yang ada padanya adalah pimpinan umum, pekerjaan umum, pengawasan keuangan dan segala seluk beluk tugas selaku kepala Kabupaten. Pada akhirnya para wedana sebagai unsur terbawah susunan birokrasi ternyata menjadi dasar pemerintahan. Pada merekalah terletak kewajiban berat dalam melaksanakan peraturan-peraturan di daerah pedesaan. Tanggungjawab mereka semakin berat dan meningkat maka makin terasa tuntutan untuk mempertinggi tingkat kedudukannya dan pendidikannya.

Di daerah-daerah luar pulau Jawa termasuk Bengkulu perkembangan pemerintahan menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan di Jawa. Hal ini bisa dimengerti sebab penduduknya masih sangat jarang dan perbedaan struktur masyarakatnya maupun lembaga-lembaga serta perbedaan badan pemerintahan pribumi maka susunan pemerintahan berlainan dari di Jawa.

E. PERJUANGAN DI DAERAH

1. *Kedadaan sekitar tahun 1923*

Perjuangan masyarakat Bengkulu dalam menentang Pemerintah Kolonial Belanda mempunyai kaitan yang erat dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Kehidupan masyarakat Bengkulu sampai tahun 1916 mengalami kemajuan, karena pertambangan emas di Lebong merupakan kas daripada daerah ini.

Masyarakat Bengkulu sedikit demi sedikit ingin menguasai daerah pertambangan ini. Hal ini mengingat bahwa tambang emas dapat dijadikan dana dalam peperangan. Kenyataan ini dapat dibuktikan, masyarakat Bengkulu dengan mati-matian mempertahankan daerah-daerah pertambangan emas dari Pemerintah Kolonial Belanda semasa Perang Kemerdekaan.

Pekerja-pekerja atau buruh-buruh tambang ini banyak yang diambil dari orang-orang kolonisasi yang berasal dari Jawa dan Sunda. Para buruh ini termasuk patuh terhadap Belanda, sehingga di dalam pertambangan-pertambangan ini tidak terjadi keagaduhan. Sedangkan di Jawa sendiri dan beberapa daerah lain telah terjadi pemogokan-pemogokan yang terjadi di sekitar tahun 1923. Pemogokan terjadi di pegadaian dan para pegawai kereta api. Pemogokan ini karena adanya kekecewaan bagi buruh terhadap sikap Pemerintahan Kolonial Belanda.

Pemogokan ini pecah karena adanya modal besar sehingga kekayaan hanya mengalir kepada Pemerintah Kolonial. Tindakan pemerintah kolonial hanya menguntungkan kaum pengusaha, sedangkan rakyat kecil hanya dirugikan saja. Beberapa pajak telah dibatalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga para pengusahalah yang menumpuk kekayaan itu. Sedangkan rakyat pribumi makin lama makin tercekik, karena pembangunan bagi Hindia Belanda tidak ada. Adanya politik penghematan juga dapat menimbulkan pengangguran di kalangan rakyat. Tenaga-tenaga yang baik banyak yang disia-siakan. Semua bidang kesejahteraan rakyat mengalami kemunduran lagi.

Berdasarkan keadaan yang demikian inilah para pekerja dan buruh mengadakan pemogokan. Pemogokan ini dimaksudkan agar mendapat perhatian dari Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam Dewan Rakyat muncul konsentrasi radikal, gerakan-gerakan non koperasi terhadap Pemerintah Kolonial Belanda mulai meluas terutama di kalangan kaum terpelajar.

Bengkulu walaupun mempunyai pergerakan-pergerakan yang dipengaruhi dari luar, tetapi pemogokan tidak terjadi dalam daerah ini. Pengaruh pemogokan dari luar daerah tidak sampai di daerah ini. Para buruh masih tetap bekerja seperti semula, walaupun dari pihak para kaum pergerakan sudah menunjukkan usaha-usaha yang bersifat non koperasi. Kaum radikal menginginkan agar politik koperasi ini dilaksanakan di mana-mana. Termasuk di dalam kalangan buruh, namun pemogokan tidak

terjadi di dalam tambang-tambang, maupun dalam onderneming-onderneming di Bengkulu.

2. *Interaksi dengan Pemberontakan tahun 1926/1927*

Sementara itu kaum pergerakan terus melancarkan politik non koperasi dan pemerintah Kolonial juga berusaha keras untuk mencari dana keuangan, antara lain dengan mengadakan penghematan secara besar-besaran untuk menutupi kenaikan pengeluaran dari Perang Dunia dan pengeluaran untuk pembuatan bangunan-bangunan umum. Pemerintah dalam perjuangan ekonomi selalu terdesak oleh kaum swasta. Keadaan demikian mengakibatkan pengaruh pemerintah terdesak oleh kaum yang bermodal.

Pergolakan menjadi masak karena adanya tekanan-tekanan dari pihak pemerintah ini. Akhirnya pergolakan itu memuncak dengan meletusnya pemberontakan-pemberontakan di Banten, Sumatera Barat dan beberapa tempat lain di Pulau Jawa. Pemberontakan ini terjadi sekitar akhir tahun 1926. Akibat dari pada pemberontakan ini pemerintah telah bertindak keras terhadap kaum nasionalis. Oleh de Graeff telah dipenjarakan sebanyak 4.500 orang dan kira-kira 1.300 orang dibuang ke Digul dan 4 orang dihukum mati.

Kaum pergerakan bukannya menyurut mundur dalam membebaskan Hindia Belanda ini. Akan tetapi bertambah menjalar sampai ke daerah-daerah. Beberapa daerah yang tadinya belum mengadakan politik non koperasi dengan adanya penangkapan penangkapan mereka pun mulai bertindak keras dengan politik non koperasi.

Bengkulu dengan tokoh-tokoh kaum pergerakan baik dari Serikat Islam dan Muhammadiyah, mulai mengadakan politik non koperasi. Politik ini terpaksa dijalankan, karena perlakuan dari Pemerintah Belanda yang bertambah lama tidak menguntungkan penduduk daerah ini. Politik non-koperasi ini tidaklah dijalankan terlalu keras, sehingga tidak sampai menimbulkan pemberontakan-pemberontakan. Tapi benih dendam terhadap perlakuan Belanda ini tetap dicatat oleh putra-putra Bengkulu. Sehingga nantinya pada waktu Perang Kemerdekaan Belanda betul-betul digempur habis-habisan oleh putra-putra daerah ini. Belanda sama sekali tidak bisa menerobos sampai ke pelo-

sok desa ia hanya dapat bertahan di Kotamadya Bengkulu saja.

3. *Sikap masyarakat terhadap asas non-koperasi dan koperasi*

Masyarakat Bengkulu yang terus menerus mengalami tekanan-tekanan dari Pemerintah Kolonial Belanda, mengakibatkan masyarakat Bengkulu mulai bergolak. Pertama munculnya pergerakan dilakukan secara koperasi. Dijalin hubungan yang baik dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Karena pada permulaan itu politik etis mulai dilaksanakan. Tujuan dari pada politik etis itu sendiri sebagai politik balas jasa Pemerintah Kolonial Belanda kepada bangsa Indonesia. Politik Etis ini memang dapat berjalan, akan tetapi pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan selanjutnya dengan adanya Kebangkitan Nasional dan Perang Dunia I menimbulkan situasi politik, yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda mengadakan perubahan-perubahan.

Adanya Pergerakan Nasional, maka kesadaran rakyat untuk bernegara mulai dirasakannya. Yang tadinya pergerakan itu hanya bersifat sosial kemudian berubah menjadi bersifat politik. Asas yang digunakan pun masih bersifat koperasi. Tapi karena Belanda sudah mengambil arah yang sebenarnya dari pada politik etis, maka pergerakan-pergerakan yang muncul pun mulai berubah arah juga.

Daerah Bengkulu terhadap dukungan pergerakan ini dapat terlihat dari gerak-gerik masyarakatnya. Bengkulu yang sepanjang daerah ini terletak di pinggir laut, menimbulkan watak masyarakatnya yang cepat mengenal adat daerah lain. Hal ini dilakukan melalui para pendatang yang biasanya melalui jalan laut.

Kesadaran masyarakat terhadap perjuangan cukup besar. Pergerakan-pergerakan yang muncul di daerah ini dilahirkan oleh dinamika para pemudanya. Melalui para pemuda ini daerah Bengkulu menjadi hidup dengan beberapa organisasi pergerakan. Salah satu yang menguntungkan dari daerah ini adalah karena mempunyai barang tambang. Tambang emas ini merupakan barang yang mahal dan dapat mempunyai dan memberikan pembiayaan bagi pembangunan daerah ini. Namun demikian penambangan ini bukannya untuk kemakmuran rakyat, akan tetapi hanya diambil tambangnya untuk keperluan daripada pemerintah kolonial.

Pemerintah Kolonial menyadari hal ini karena di negeri Belanda-nya sendiri sedang mengalami devisa keuangan dan adanya rencana desentralisasi bagi daerah ini.

4. *Interaksi dengan Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPKI).*

Perkumpulan-perkumpulan pemuda yang tumbuh dalam pergolakan semuanya mempunyai benih-benih tujuan persatuan bangsa. Kongres Pemuda yang pertama menunjukkan bahwa para pemuda mulai menyusun langkahnya di dalam pergerakan nasional. Kongres Pemuda Indonesia I diadakan pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926 di Jakarta. Kongres ini dilantik oleh Jong Indonesia. Kongres Komite di bawah pimpinan Tabrani. Komite ini dibentuk sehabis konperensi antara *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Ambon*, pelajar-pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan lain yang terjadi pada tanggal 15 Nopember 1925. Kongres Pemuda bertujuan menanamkan semangat kerjasama antara perkumpulan pemuda Indonesia untuk menjadi dasar bagi Persatuan Indonesia.

Perkumpulan Pemuda di Bengkulu seperti yang telah dijelaskan di Bab-bab terdahulu, maka tumbuhnya perkumpulan pemuda ini dikarenakan adanya interaksi dari luar daerah. Demikian pula perkumpulan yang sifatnya ke daerahan, dan bersifat sosial. Kalaulpun ada kegiatan baru menyangkut kepada seni dan olahraga. Perkumpulan ini berkembang dan menjadi perkumpulan yang menjadi dasar pergerakan di daerah ini.

Perkumpulan pemuda meningkat lagi menjadi perkumpulan pemuda yang radikal dan bersifat kepada politik. Perjuangan untuk Indonesia Raya mulai dikembangkan sampai ke daerah-daerah. Maka terbentuklah PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Ini pun semuanya untuk menghimpun perkumpulan pemuda yang mengarah kepada politik. Perkumpulan pemuda yang radikal ini tidak saja terjadi di Jawa. Akan tetapi lebih-lebih setelah datang para pemuda yang sekolah dari Negeri Belanda. Mereka inilah yang merupakan pendorong dan pemberi semangat kepada perjuangan bangsa Indonesia.

Pemuda Indonesia di negeri Belanda yang mengikuti Kongres Liga pada bulan Pebruari 1927 di Berlin. Dalam Kongres ini juga

telah diputuskan antara lain:

1. Menyatakan simpati sebesar-besarnya kepada pergerakan kemerdekaan Indonesia dan akan menyokong usaha tersebut dengan segala daya.
 2. Menuntut dengan keras kepada Pemerintah Belanda kebebasan bekerja untuk pergerakan rakyat Indonesia.
- 5: *Interaksi dengan Sumpah Pemuda.*

Kongres Pemuda Indonesia II dilangsungkan atas inisiatif daripada PPPI. Kongres dilakukan pada tanggal 27 – 28 Oktober 1928. Kongres ini menghasilkan yang terkenal dengan nama Sumpah Pemuda.

Tujuan daripada kongres adalah untuk mempersatukan segala perkumpulan pemuda Indonesia yang ada dalam satu badan gabungan. Kongres betul-betul berhasil, segala perkumpulan pemuda Indonesia yang ada dalam satu badan gabungan. Kongres betul-betul berhasil, karena hampir dihadiri oleh seluruh pemuda yang ada di Indonesia. Berbagai daerah telah menerima delegasinya guna mengikuti Kongres tersebut. Hasil daripada Kongres antara lain berisikan tiga sendi persatuan Indonesia, yaitu satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia.

Daerah Bengkulu salah seorang yang ikut serta dalam Kongres ini adalah *Zulfikli Darsyah*, yang sekarang salah seorang pensiunan dari karyawan Departemen Penerangan yang ada di Bengkulu. Adanya Kongres Sumpah Pemuda ini memberikan dorongan yang sangat besar kepada perjuangan para pemuda. Pemuda yang tadinya berjuang sendiri-sendiri, dengan adanya Sumpah Pemuda ini perjuangan pemuda menjadi terarah, untuk kemerdekaan Tanah Air Indonesia dari belenggu penjajah. Suatu hal yang tidak dipungkiri pada setiap daerah perjuangan pemuda menjadi lebih dinamis dan politik non koperasi dijalankan tanpa ampun. Walaupun memang masih ada yang mengadakan politik koperasi, karena kepentingan pribadi belaka. Hal ini merupakan perbuatan yang tercela bagi pemuda yang patriotik.

Masyarakat menyambut dengan gembira adanya Kongres Pemuda ini. Sehingga kegiatan masyarakat kelihatan dalam memberikan bantuan kepada para pemuda. Partisipasi ini sangat penting karena pemuda tidak dapat lepas daripada masyarakatnya sendiri. Kegiatan para pemuda pun mengalami kemajuan yang besar ter-

utama dalam mengamati kehidupan masyarakat semakin lama semakin terjepit. Apalagi adanya dorongan dari kawan-kawan sesama pemuda yang baru datang dari Kongres. Pemuda-pemuda inilah yang memberikan sumbangan yang cukup besar sebagai pengobar semangat dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Perjuangan pemuda yang gigih ini nantinya dibuktikan pada waktu mempertahankan kemerdekaan. Bengkulu yang diserang oleh Belanda dapat ditahannya, sehingga Belanda (tentara Nica) tidak bisa menerobos Bengkulu sampai ke pedalaman. Beberapa pusat-pusat pertahanan dipertahankan dengan mati-matian. Bangunan-bangunan vital yang menjadi sasaran Belanda dipertahankannya.

6. *Kegiatan Masyarakat pada berbagai Kehidupan.*

Seirama dengan semakin menyebarnya Pergerakan Nasional, terlihat adanya interaksi antara para pejuang serta masyarakat yang mempengaruhi segenap aspek kehidupan dalam masyarakat. Roda kehidupan di Indonesia pada waktu itu menggelincir pada satu arah yaitu "Mencapai Indonesia Merdeka secepatnya".

Sungguh tepat jika periode Pergerakan Nasional 1900 – 1928 disebut sebagai zaman Perintis. Pada periode itu para pejuang meletakkan dasar yang sangat kokoh yang merintis Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Perjuangan bangsa Indonesia pada periode itu telah sanggup membongkar sendi-sendi kolonialisme Indonesia sebagai bangsa terjajah waktu itu telah di ambang pintu untuk dapat tampil sebagai bangsa terhormat, berdiri sama tegak dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sikap mental masyarakat yang tidak mau ditindas oleh penjajah tercermin dalam kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, agama dan kebebasan mengemukakan pendapat yang diwujudkan dalam pers.

Dalam kehidupan ekonomi terlihat gejala tidak mau bekerjasama dengan penjajah. Di sana sini dibentuk koperasi Bumi Putera yang pada hakekatnya merupakan perwujudan dari ketidaksenangan pihak Bumi Putera atas monopoli Pemerintah Hindia Belanda pada bidang ekonomi.

Berdirinya Serikat Dagang Islam dapat dipandang sebagai lahirnya kesadaran ekonomi bangsa Indonesia. Kesadaran nasionalisme tambah subur di kalangan umat Islam. Para pedagang bangsa Indonesia yang beragama Islam sejak lama merasa tidak

senang atas kesombongan pedagang Cina sebagai akibat Revolusi Sun Yat Sen yang menimbulkan perasaan tinggi hati mereka di Indonesia.

Serikat Dagang Islam yang didirikan tahun 1911 atas inisiatif Ki. Haji Samanhudi seorang saudagar batik di Lawiyen Sala, bersama-sama dengan Mas Tirto Adisuryo bertujuan memajukan perdagangan bangsa Indonesia melawan monopoli Cina dan memajukan Islam. Kemudian atas desakan seorang pelajar yang bekerja di suatu kantor dagang di Surabaya yakni Oemar Said Cokroaminoto sifat gerakan itu lebih diperluas tidak dibatasi pada kaum dagang saja. Usul tersebut diterima dan dalam statusnya yang kemudian nama "Dagang" dihapus, diubah menjadi Serikat Islam saja.

Daerah Bengkulu yang penduduknya mayoritas agama Islam dan pengaruh Serikat Islam di daerah ini cukup kuat terlihat bahwa "harga diri" penduduk daerah ini lebih diketengahkan dalam berurusan dagang baik dengan bangsa Belanda maupun dengan bangsa Cina.

Walaupun di Indonesia waktu itu terdapat bermacam-macam wadah pergerakan yang mempunyai sifat dan corak tersendiri namun itu tujuannya dapat dikatakan sama yakni mencapai kemerdekaan dan menenyapkan Kolonialisme. Perbedaan dan corak ciri-ciri masing-masing organisasi itu hanyalah terletak pada cara mencapai maksud serta taktiknya. Maka dalam sejarah pergerakan terdapatlah dua aliran besar yakni dengan istilah kooperator dan non kooperator.

Pada dasarnya kaum kooperator dan non kooperator itu sama, hanya taktik perjuangannya yang berbeda. Aliran kooperator menganggap kemerdekaan ekonomi amat penting dan harus dicapai lebih dahulu daripada kemerdekaan politik. Aliran ini memang tidak begitu keras karena itu dapat bekerjasama dengan pemerintah jajahan. Sebaliknya aliran non kooperator menganggap tiap-tiap kerjasama dengan pemerintah jajahan hanya akan memperkuat kedudukan si penjajah. Karena itu aliran non kooperator menjalankan taktik politik yang dinamakan politik prinsipil yakni menolak kerjasama dengan pemerintah jajahan. Kata mereka segala sesuatu harus dicari dengan kepercayaan diri sendiri, tidak dengan sikap seperti seorang pengemis yang minta-minta.

Sikap kaum non kooperator selalu dicela oleh pemerintah jajahan mereka diberi julukan "Kaum Extremis". Sebaliknya kaum

kooperator disebut kaum "Loyal", pada hakekatnya suatu taktik perjuangan itu sebagian rapat hubungannya dengan kedudukan orang itu dalam masyarakat. Dalam semua pergerakan kebangsaan dan tiap-tiap Revolusi dijumpai gejala-gejala yang sama dengan hal itu. Di samping faktor-faktor politik, ekonomi, kebudayaan, maka faktor kemasyarakatan, atau sosial memberikan pengaruh terhadap pergerakan Nasional. Golongan menengah misalnya dalam perjuangannya ingin berusaha memperbaiki keadaan dan berusaha mendapat tempat dalam golongan pimpinan. Sedangkan rakyat biasa berusaha pula untuk dapat memperbaiki nasibnya. Golongan-golongan itu satu sama lain berbeda kepentingannya karena itu sikap mereka terhadap pergerakan lain pula.

Kaum bangsawan yang dulu menduduki tempat pimpinan dalam masyarakat merasa sakit hati karena oleh Belanda tetap dianggap sebagai "*Inlander*". Dalam golongan kaum bangsawan ini misalnya bisa dilihat efek sosiologis berikut: Pada satu pihak mereka merasa takut oleh pergerakan Nasional sebab jika pergerakan itu berhasil otomatis akan terjadi perubahan-perubahan yang karenanya kedudukan mereka jadi terancam. Sikap mereka terhadap pergerakan nasional jadi dualistis. Pada lain pihak mereka berusaha untuk mendapatkan pimpinan dalam pergerakan kebangsaan untuk mempertahankan kedudukan mereka yang lama. Dalam kalangan bangsawan pun ada kesadaran Nasionalisme karena mereka merasa pemerintah kolonial telah menurunkan derajat mereka.

Kaum intelek yaitu para pegawai kaum terpelajar dan setengah terpelajar merasa tertekan oleh sistem kolonial karena tidak dapat mencapai jabatan pimpinan. Demikian pula golongan menengah merasa tertekan karena jabatan-jabatan tinggi dalam perubahan diduduki oleh orang-orang Eropa, lagi pula pemerintah jajahan mempercayakan orang-orang Cina untuk menggantikan kedudukan golongan tengah dalam perekonomian.

Sementara itu keadaan di daerah Bengkulu sama halnya dengan keadaan di daerah lainnya di Indonesia, para pemuda sebagai motor pergerakan Nasional merasa sakit hati karena sama sekali tidak dapat mencapai kemajuan di bawah pemerintahan Kolonial. Mereka juga tidak bisa mencapai kedudukan pimpinan sebab ruang gerak untuk mencapai kedudukan pimpinan telah dibatasi. Karena itu para pemuda Bengkulu bergabung dengan

gerakan-gerakan seperti Budi Utomo, PNI, Serikat Islam dan lain-lain.

Kebangkitan Budi Utomo dan Serikat Islam diikuti dengan timbulnya organisasi-organisasi lainnya. Sekitar tahun 1914 organisasi-organisasi kedaerahan telah muncul. Untuk daerah Sumatra muncullah Serikat Sumatera (1918) yang di samping merupakan organisasi daerah yang bergerak di bidang kebudayaan telah pula menggariskan tujuan politik yaitu memperluas hak pemerintah. Daerah Bengkulu erat hubungannya dengan pergerakan daerah tetangga seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi dan lain-lain. Interaksi para pemuda dari daerah-daerah tadi dimungkinkan dengan berdirinya organisasi-organisasi tadi. Mereka mempunyai arah perjuangan yang sama yang kelak akan mengantar Indonesia mencapai Kemerdekaannya.

Bahwa umat Islam di Indonesia telah memberikan andil yang besar dalam pergerakan di Indonesia kiranya tidak akan ada orang yang menyangkalnya sejarah membuktikan hal itu. Di kalangan umat Islam telah timbul kesadaran untuk berorganisasi. Dari sejarah tanah air kita ketahui bahwa penyebaran Agama Islam di Indonesia itu datangnya bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat (Portugis dan Spanyol) yang juga berusaha menyebarkan agama Kristen. Reaksi atas pengaruh Barat (Belanda) bagi agama Islam dan Nasionalisme boleh dikatakan sama. Bahkan keduanya saling mendukung. Kaum Nasionalisme menentang Belanda karena lapangan bergeraknya dipersempit. Mereka melawan Imperialisme Belanda justru dengan menggunakan alat-alat dan senjata yang berasal dari Barat sendiri seperti pers, demokrasi, organisasi modern.

Sedangkan Islam menentang pengaruh Barat dengan mengadakan pembaharuan di dalam agama itu sendiri. Seperti telah berulang kali disebutkan pengaruh agama Islam yang sangat kuat di Bengkulu melahirkan penolakan keras dari penduduk daerah ini atas sikap maupun tingkah laku barat. Justru ini merupakan angin baik untuk lajunya bahtera pergerakan Nasional. Kebudayaan Belanda tidaklah sesuai dengan kebudayaan penduduk Bengkulu. Untuk itu para da'i dan mubaligh mengadakan tablig-tablig dan ceramah yang bertemakan memupuk pribadi Muslim. Organisasi Muhammadiyah di Bengkulu dengan gigih menentang penjajahan. Para anggotanya yang umumnya sangat militan membangun mesjid-mesjid serta menyempurnakan organisasinya sendiri.

Pengaruh pergerakan Nasional terhadap kehidupan pendidikan tampak dengan jelas organisasi-organisasi politik pada waktu itu pada hakekatnya merupakan sarana pendidikan bangsa Indonesia mencapai kesadaran Nasional di bidang politik, ekonomi, Sosial maupun kebudayaan. Penduduk Bengkulu, yang telah terpelajar baik melalui pendidikan formal maupun non formal telah banyak. Mereka telah berusaha untuk mengemukakan pendapat-pendapat mereka di kalangan masyarakat luas melalui mimbar-mimbar dan pertemuan-pertemuan. Walaupun belum ada fakta positif bahwa di Bengkulu pernah ada percetakan surat kabar namun surat kabar dari daerah lain telah cukup banyak beredar di Bengkulu. Hal itu merupakan sarana yang sangat baik untuk saling tukar menukar informasi dan ilmu pengetahuan.

BAB IV
KEADAAN DI DAERAH
DARI TAHUN 1926 - 1942

A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH BELANDA PADA TAHUN ± 1930

Seperti pada daerah-daerah lain pola politik pemerintah Belanda tetap sama, dimana sikap keras dan waspada tetap dijalankan, adanya pengawasan yang ketat terhadap gerakan-gerakan rakyat, larangan berpartai bagi pegawai negeri, serta tindakan-tindakan pengamanan lainnya.

1. Politik keras terhadap gerakan non koperasi di daerah ini tidak begitu nyata, hal ini disebabkan karena sebagian besar pemuka-pemuka rakyat, khususnya para politisi terdiri dari pegawai negeri, dan kalau ada jumlahnya pun sangat sedikit sekali, dimana lapangan kehidupan mereka umumnya menjadi pengajar (guru-guru) pada perguruan-perguruan swasta. Akibatnya bagi tata kehidupan masyarakat tidak berpengaruh.
2. Undang-undang sekolah swasta (*Wilde Scholen Ordonnantie*). Diciptakannya undang-undang adalah dikandung maksud untuk membatasi adanya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan swasta yang sangat pesat di saat itu, baik dari fihak Muhammadiyah, Taman Siswa ataupun organisasi-organisasi lainnya. Di mana bagi perguruan-perguruan swasta tersebut diwajibkan/diharuskan, bagi tenaga-tenaga pengajarnya haruslah pengajar-pengajar (guru-guru) yang berdiploma sekolah guru (HIK, *Kweekschool*, *Normaal school* dan C.V.O).

Undang-undang ini belum dilaksanakan secara ketat, karena pertumbuhan perguruan-perguruan swasta tidak banyak, dan walaupun ada sebagian besar dari guru-gurunya telah memenuhi syarat seperti yang dikehendaki oleh undang-undang tersebut. Sekolah-sekolah yang ada di daerah ini pada masa tersebut diatas ialah:

- a. Tahun 1930 didirikan HIS Muhammadiyah

- b. Tahun 1932 didirikan mualimin. Pendiri-pendirinya antara lain ialah: HI. Junus Jama-ludin, dan HI. Ali.
- c. Tahun 1931 didirikan perguruan PBB (Perguruan Pendidikan Bengkulu). Para pendirinya antara lain ialah: Dr. Muchtar, dan Dr. Sugiri.
- d. Tahun 1936 didirikan perguruan Taman Siswa pen-diri-pendirinya antara lain: Mr. Ali Chanafiah, S. Al-miyah Ali Chanafiah, dan Ilyas.
- e. Tahun 1928: Didirikan Yayasan Semarak Bengku-lu yang bergerak di dalam bidang pendidikan, mem-berikan bea siswa kepada putra-putra Bengkulu dan mendirikan asrama-asrama. Yayasan ini pada mula-nya didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan nama *Stichting Semarak Bengkulu*, jadi bukan oleh suatu badan swasta atau oleh suatu organisasi rakyat. Walaupun demikian, pada hakekatnya pengendalian kegiatan dari Yayasan ini berada di tangan putra-putra Bengkulu sendiri. Hal ini tergambar dalam su-sunan kepengurusannya yang pertama adalah seba-gai berikut:

Pelindung	: Residen Bengkulu
Ketua	: M. Dali (Pangeran Marga Proatin XII Tanjung Agung Kabupaten Bengkulu Utara).
Sekretaris/ Bendahara	: Nawawi (Sekretaris Keresidenan).
Anggota	: Kepala-kepala Marga dan Demang/ Asisten Demang.

Adapun modal pertama dari Yayasan Semarak Beng-kulu tersebut didapat dari saldo Bank Marga yang pada tahun 1928 tersebut dihapuskan yang berjumlah ratus-an ribu gulden juga bantuan-bantuan dari marga-marga serta penyebaran ternak-ternak kepada rakyat dimana ha-silnya dibagi dua antara Yayasan dengan yang memeliha-ra ternak.

Dari modal yang ada, maupun sumbangan-sumbang-

an dari kepala-kepala Marga serta pengembangan ternak ini. Yayasan dapat bergerak hingga sekarang. Ditambah lagi dengan bantuan rutin dari Pemerintah Daerah.

- f. Tahun 1931: Mendirikan MULO di kota Bengkulu beserta rumah Direktornya dan mendirikan *Club huis* (Balai Pertemuan bagi pegawai negeri).
- g. Tahun 1935: Mendirikan HIS Rejang Setia di kota Curup.
- h. Tahun 1931: Mendirikan Sekolah Kita (*Schakel School*) di Manna.

Dalam pengembangannya hingga saat ini Yayasan Semarak Bengkulu telah pula mendirikan suatu Universitas yang bernama Universitas Semarak Bengkulu (UNSEB) yang didirikan pada tahun 1965, dengan:

- 1). Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan.
- 2). Fakultas Ekonomi.
- 3). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 4). Fakultas Sosial Politik.
- 5). Fakultas Pertanian.

Dalam sejarahnya Yayasan Semarak Bengkulu pernah memberi beasiswa kepada:

- 1). Prof. Dr. Hazairin (Ex. Menteri Dalam Negeri).
- 2). Ir. Indra Caya (Ex. Residen Bengkulu).
- 3). Amin Azchari SH (Ex. Duta Besar).
- 4). M. Siddik (Ex. Duta Besar).

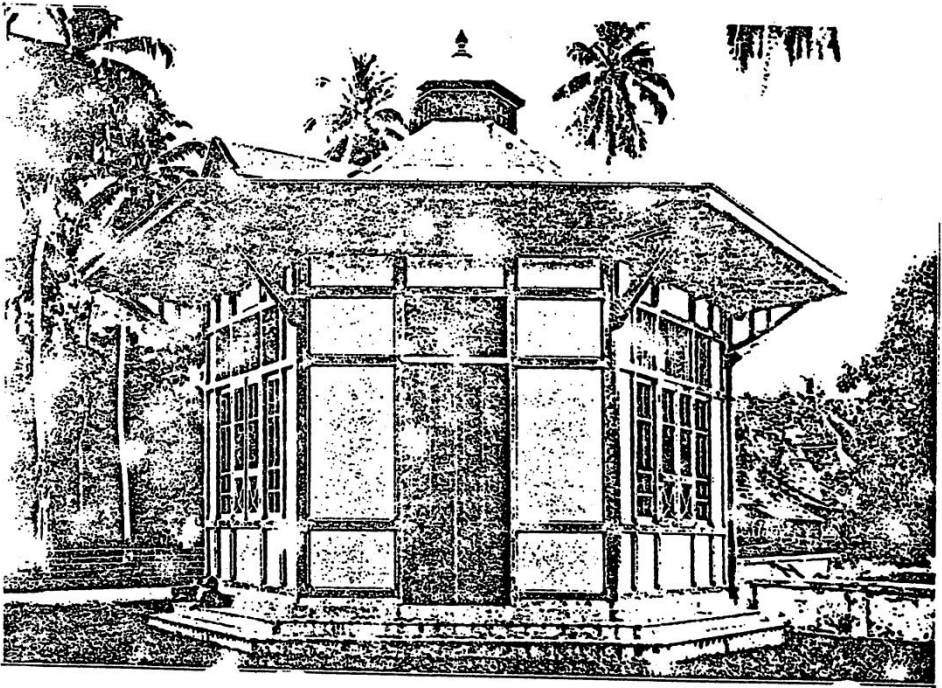
Asrama-asrama yang pernah didirikan ialah, Asrama pelajar/mahasiswa di Bandung.

Sekolah-sekolah swasta yang bergerak di bidang agama Islam, antara lain:

- 1). MAS (*Muawanatul Chair Arabisch School*) di kota Bengkulu pada tahun 1937.
- 2). *Tuchsinal Chair*, di kota Bengkulu pada tahun 1933.
- 3). *Jamiatul Chair*, di kota Bengkulu pada tahun 1933.

B. DEPRESI EKONOMI DI DAERAH

Seperti juga di daerah Hindia Belanda seluruhnya tertim-



Bangunan Bank Marga di Bengkulu

pa depresi ekonomi dunia yang terjadi pada 1929/1930.

Di daerah Bengkulu keadaan ini terjadi dengan istilah yang populer yaitu zaman *Malaise*, akibat yang paling fatal pada saat itu adanya penurunan upah buruh, dan sulitnya mencari pekerjaan. Untuk menanggulangi keadaan ini sehingga rakyat tidak terlihat dalam keadaan ini maka oleh pemerintah Hindia Belanda dianjurkan agar menanam tanaman palawija (untuk menambah bahan makanan) sehingga akibat anjuran-anjuran ini situasi perekonomian rakyat tetap stabil, tidak ada kegoncangan dan kekurangan makan.

C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI

Sesuai dengan kondisi daerah ini yang masih sangat terkebelakang, terutama dalam berkomunikasi dengan daerah lain, maka timbulnya organisasi terutama partai-partai politik tidak sepesat seperti daerah lain sehingga mengakibatkan pendirian partai-partai politik tidak banyak.

Organisasi sosial yang dapat disebut antara lain:

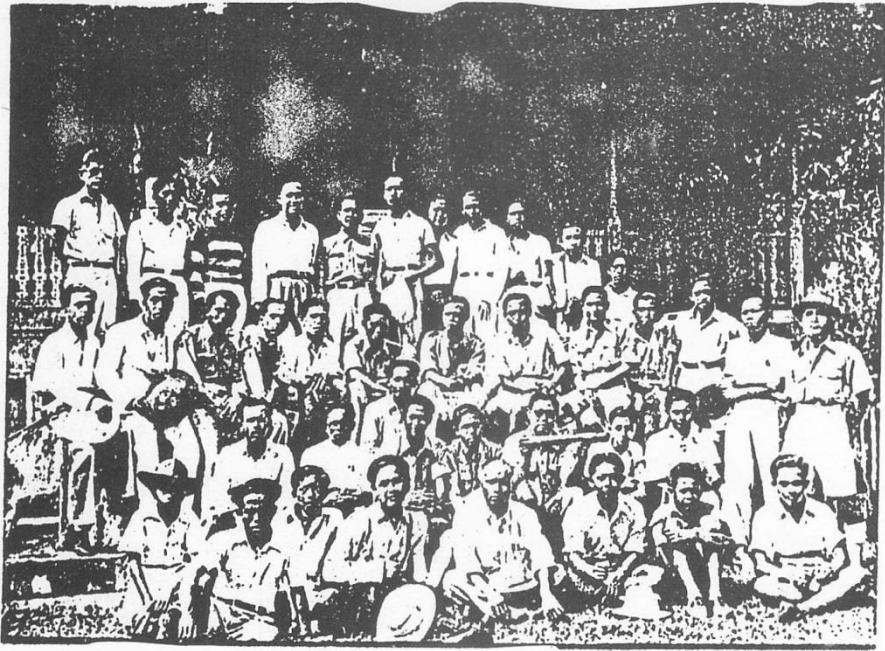
1. Hisbul Wathan (H.W) dan Aisyiyah – sebagai *onderbouw* dari Muhammadiyah.
2. Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) sebagai bagian dari Tamansiswa.
3. Surya Wirawan yang didirikan pada tahun 1937.

Yang merupakan anak organisasi dari Partai Politik PARINDRA yang tokoh-tokohnya antara lain ialah: Mahyudin (Almarhum), Oemar, Buchari, Rivaii, dan Zulkifli Darsyah.

Mengenai Partai Politik ada dua partai yang dapat ditonjolkan dalam hal ini yaitu:

1. Partai Politik PARINDRA (Partai Indonesia Raya) yang pelopor-pelopornya antara lain, Dr. Sugiri dan A. Rivaii yang didirikan sekitar tahun 1936.
2. GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) yang berdiri sekitar tahun 1941. Ketuanya: Suhud.

Dengan dibuangnya Bung Karno ke daerah sekitar ini tahun 1938, membawa angin segar pula dalam kehidupan pergerakan bangsa di daerah ini. Sungguh pun belum banyak yang da-



BUNG KARNO, bersama pemuda-pemuda Bengkulu dalam perjuangannya di masa pembuangan Belanda

pat beliau perbuat karena ketatnya pengawasan dari pemerintah Hindia Belanda, tapi kesan-kesan beliau serta kenang-kenangannya cukup mengesankan.

Pada tingkat pertama beliau banyak bergerak di bidang agama, khususnya dalam ke Muhammadiyah. Beliau ikut mengajar di Mualimin Muhammadiyah, beliau pun mempersunting salah seorang anak dari Pak Hassan Din, salah seorang aktivis Muhammadiyah (Consul Muhammadiyah).

Usaha-usaha beliau yang lain ialah membina pemuda dengan jalan menghimpun pemuda dalam satu kegiatan dalam bidang seni budaya (Sandiwara) yang lebih terkenal waktu itu dengan istilah tonil, dengan mementaskan cerita-cerita kepahlawanan (*Epos*). Salah satu di antaranya ialah cerita kepahlawanan di daerah tentang kerajaan Balai Buntar.

Mengenai Petisi Sutarjo dan Gerakan Indonesia Berparlemen terasa juga pengaruhnya di daerah ini. Di mana pemuka-pemuka masyarakat dan para politisi juga mengadakan kegiatan-kegiatan berupa rapat-rapat dan pernyataan-pernyataan terbuka, yang dipelopori antara lain ialah:

1. M. Ali Chanafiah.
2. S. Alamsyah Ali Chanafiah
3. Kuken Gunadi
4. Ilyas
5. Ibu Inggit
6. Dan lain-lainnya.

D. KEADAAN DI DAERAH MENJELANG KERUNTUHAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA.

Dalam arti keseluruhan masa di daerah menjelang berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda tetap tenang dan mantap. Walaupun ada kegiatan-kegiatan justru kegiatan-kegiatan ini mendukung terwujudnya kemantapan misalnya:

1. Bagi warga negara Belanda dan Indo Belanda diadakan Milisi (Wajib Militer).
2. Bagi Rakyat di kota yang bersedia dijadikan *Stads Wacht* (penjaga kota) disamping polisi.
3. Bagi Rakyat di desa-desa diadakan *Land Wacht* (Penjaga Desa).



BU INGGIT Sukarno di tengah-tengah pemuda-pemudi
Bengkulu, menuntut Indonesia Berparlemen kepada
pemerintah Hindia Belanda.

4. Di samping itu ada juga groep penghancur (kelompok bumi hangus untuk perusahaan-perusahaan vital).

1. Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap Bangsa Indonesia di daerah ini menjelang Perang Dunia kedua nampaknya agak lunak, karena negeri Belanda sendiri terancam oleh Jerman. Sehingga bidang-bidang kehidupan rakyat dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Tentunya dalam batas-batas tidak mengganggu ketenteraman umum.

2. Keadaan masyarakat dalam bidang Epoleksobud dan agama berjalan seperti biasa dimana tekanan-tekanan yang selama ini diadakan telah dikurangi, sehingga memberikan peluang-peluang bagi rakyat untuk lebih giat membina kehidupan pribadi mereka.

3. Sikap masyarakat pun terhadap pemerintah Hindia Belanda tidak terlalu tegang, baik melalui forum resmi, maupun melalui sikap politik yang ditujukan pada pemerintah Hindia Belanda. Tindakan pemerintah Belanda pun atas sikap rakyat daerah ini yang nampaknya tidak terlalu drastis, memberi efek yang baik dalam tindakannya sehingga rasa curiga-mencurigai menurun dan tindakannya pun tidak terlalu menggelisahkan rakyat banyak, sehingga rakyat hidup dalam suasana tenteram.

4. Sikap politik Hindia Belanda menjelang kealahannya dengan Jepang mulai terasa lagi sikapnya agak keras, sehingga menimbulkan suhu politik yang agak naik dimana pemuka-pemuka masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang politik mulai lagi diamat-amati dan dipersempit ruang gerakannya. Penangkapan juga dilakukan terhadap orang-orang asing warga negara Jerman dan orang-orang yang pro (berfaham) Nazi.

Di samping itu pelabuhan Bengkulu merupakan kota persinggahan terakhir bagi pelarian-pelarian orang-orang/tentara Belanda dan orang tentara asing lainnya yang akan melarikan diri keluar negeri (Australia dan Amerika). Selain jalan laut mereka pun bergerak

jalan darat menuju pelabuhan Bintuhan. Dalam suasana panik yang demikian itu tidak jarang terjadi baku hantam antar mereka yang menimbulkan korban jiwa. Bung Karno sendiri dari Bengkulu dibawa lari ke Padang melalui Moko-moko oleh J.D.N. De Fremeri (Kontrolur Bengkulu). Seluruh Radio-radio mulai disegel dan surat kabar daerah bernama SASARAN yang dipimpin oleh Kahar mulai dibredel.

E. KEDATANGAN PASUKAN PENDUDUKAN JEPANG

Seperti terdahulu telah diuraikan bahwa pada saat terakhir Pemerintah Hindia Belanda dimana suhu politik agak menaik, dengan tindakan-tindakan pemerintah Belanda beserta aparatur-aparaturnya. Dalam masa transisi ini pimpinan-pimpinan pemerintah Hindia Belanda tetap berada di posnya, dan pemerintahan berjalan terus, yang akhirnya Residen Bengkulu (C. Meier) dan beberapa orang kontrolur ditawan Jepang di Bengkulu.

1. Propaganda Jepang juga terasa di Daerah. Tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap propaganda Jepang sangat terbatas sekali. Orang-orang yang mengetahuinya karena komunikasi dan radio sangat terbatas sekali, apalagi ada tindakan pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda. Propaganda ini sampai melalui radio dan komunikasi sosial (Cerita dari mulut ke mulut).

Di samping itu secara tersembunyi propaganda ini disebarluaskan oleh pedagang-pedagang orang Jepang yang telah lama bermukim dan berusaha di daerah ini dengan membuka toko (Toko kelontong atau Toko Manisan) yang antara lain terkenal:

- a. Toko Koyama, dipimpin oleh Koyama.
- b. Toko minuman, dipimpin oleh Y. Matsukawa.
- c. Toko Aso (Toko Kelontong).

Para politisi yang selalu mendampingi orang-orang Jepang ini antara lain Amat Kancil. Selain daripada itu propaganda Jepang ini masuk melalui berita-berita karena masa pecahnya perang Asia Timur Raya tanggal 8 Desember 1941 sampai masuknya Jepang ke Bengkulu cukup lama sekitar 3 bulan, sehingga pada kesempatan itulah

rakyat banyak mengetahui tentang keadaan tanah air, dengan segala propaganda Jepang muluk-muluk misalnya:

- a. Asia untuk bangsa Asia.
 - b. Jepang - Indonesia sama-sama.
 - c. Jepang adalah saudara tua.
2. Waktu kedatangan pasukan Jepang ke Bengkulu sekitar bulan April 1942, rakyat menyambutnya dengan spontan, karena dengan datangnya Jepang seolah-olah hidup akan lebih baik dan kemerdekaan akan segera terlaksana. Kalaupun ada merasa tidak senang kepada Jepang adalah dari kalangan pegawai negeri (B.B.) yang merasa kedudukannya akan hilang.
 3. Sikap Jepang terhadap aparaturnya Pemerintah Daerah pada mulanya mereka menerima apa adanya, kecuali orang-orang Belanda yang ditangkap/diinternir. Dengan kata lain mereka tetap, dipekerjakan sebagai pegawai negeri. Kalau pun ada pejabat-pejabat daerah yang ditindak hal ini umumnya karena kesalahan mereka sendiri dalam melaksanakan tugas. Misalnya seorang kepala Marga pernah membuat bendera Jepang menjadi basahan (kain penutup badan waktu mandi).
 4. sikap selanjutnya sesuai dengan politik fasisnya, maka di daerah ini pun Jepang mulai mengadakan tindakan-tindakan kekerasan terhadap rakyat yang antara lain dapat disebutkan:
 - a. Mewajibkan seluruh rakyat untuk mengadakan *kin-rohosi* (gotong royong) bagi penduduk dalam membantu Jepang membuat kubu pertahanan di kota dan di desa.
 - b. Bagi anak-anak sekolah diwajibkan untuk berkebun ubi atau buah jarak guna penambah makanan dan bahan bakar.
 - c. Memaksa rakyat menjadi *Romusya* untuk membuat kubu pertahanan dan lapangan udara di Palembang, pulau Enggano dan Manna yang terkenal dengan kuli BPP. (Badan Pembantu Pemerintah). Mengenai kuli BPP (*Romusya*) ini sungguh banyak kesengsaraan dan derita rakyat dialaminya, yang merusak ta-

ta kehidupan desa.

Beratus-ratus bahkan dapat dikatakan beribu-ribu rakyat yang mati ataupun sengsara dalam melaksanakan kerja paksa ini. Ladang dan kebun terbengkalai, yang mengakibatkan kekurangan makanan di sana-sini.* Banyak berita kehilangan suami dan banyak anak kehilangan bapak, yang kesemuanya itu memberi pengaruh menurunnya rasa simpati kepada Jepang, atau dengan kata lain menimbulkan rasa dendam (perlawanan) kepada Jepang.

- d. Mengorganisasi pemuda dalam satu wadah (organisasi *Seimendan*, *Keibodan* (semacam HANSIP sekarang) *Fuyinkai* adalah organisasi untuk golongan wanita dimana mereka diajar baris-berbaris.
 - e. Tidak kalah pentingnya dalam hal ini ialah usaha Jepang dalam bidang pendidikan umum dan pendidikan militer dengan mendirikan sekolah seperti Sekolah Pertanian dan Sekolah Guru Umum, seperti SMP atau pun lainnya, dimana salah satu mata pelajaran pokok ialah ilmu kemiliteran. Banyak pemuda-pemuda yang dianjurkan memasuki *heiho* dan *gyugun*. Yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan tentara cadangan bagi Jepang dalam mempertahankan kedudukannya. Putra-putra daerah yang menjadi *heiho* banyak yang dikirim ke luar Indonesia seperti Birma, Singapura, dan Malaysia. Yang menjadi anggota *Gyugun* (PETA kalau di Jawa/pada umumnya diambil dipilih dari para intelektual (guru-guru) atau pun pemuda-pemuda lulusan Sekolah Belanda (AMS, HBS dan lainnya) yang *drop out* waktu itu. Hal ini membawa pengaruh yang baik sekali waktu perang kemerdekaan, dimana para perwira dari *gyugun* inilah yang nantinya menjadi inti dari TNI dalam melanjutkan dan memimpin perang kemerdekaan daerah.
5. Sikap bangsa Indonesia terhadap Jepang. Tindakan kekerasan Jepang yang bertentangan dengan hati nurani bangsa Indonesia akhirnya mendapat tantangan dari rakyat di daerah ini antara lain dapat dicatat:
- a. Peristiwa di Masmambang (Dusun Kaju Elang) yang

terkenal dengan gerakan Poyang Serunting yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang kebal (tahan peluru) yang bertujuan menentang musuh yaitu Jepang secara kekerasan (fisik).

Akhirnya gerakan ditumpas habis oleh Jepang dimana seluruh anggotanya dipancung (dibunuh). Terjadi sekitar tahun 1944.

- b. Di Padang Ulak Tanding timbul pembunuhan terhadap Depati dusun oleh seorang bernama Masawang, yang disebabkan karena adanya pemaksaan dari pemerintah Jepang untuk membayar pajak. Masawang akhirnya dihukum pancung di kota Bengkulu dan kepalanya diarak keliling kota serta ditancapkan di depan Penjara Bengkulu. Terjadinya sekitar pertengahan tahun 1943. Maksud pemerintah Jepang mengarak kepala Masawang ini adalah untuk menakut-nakuti rakyat agar jangan menentang Jepang.

Wilayah Bengkulu termasuk dalam daerah kekuasaan angkatan Darat Jepang dengan *Gunsei Kanbu* berkedudukan di Bukit Tinggi. Kepala pemerintahan disebut *Syucokan*. Kondisi pertahanan Jepang di daerah ini tidak terlalu kuat baik personil maupun peralatan, sungguhpun bekas kubu-kubu pertahanan masih nampak hingga sekarang ini.

BAB V

P E N U T U P

1. Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Bengkulu ini, sebagai hasil kegiatan P3KD tahun 1978/1979, terbagi atas 5 Bab, yang pada hakekatnya terdiri dari: Pendahuluan, isi dan penutup.
2. Batas Pendahuluan menguraikan tentang dasar dan tujuan penelitian, masalah, ruang lingkup serta pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.
3. Bab II, menguraikan keadaan pemerintahan, sosial budaya dan kehidupan ekonomi pada sekitar akhir abad ke-19, pada kondisi dan situasi di daerah.

Sejarah abad ke-19 ini dimulai dengan berakhirnya kekuasaan pemerintahan jajahan Inggris di Bengkulu dengan memperhatikan keadaan-keadaan sebelumnya yang merupakan latar belakang yang tak dapat ditinggalkan begitu saja.

4. Bab III, yakni masa tahun \pm 1900 - 1928 menceritakan materi kesejarahan pelaksanaan politik baru pemerintah Kolonial Belanda yang terkenal dengan Politik Etika di Indonesia, terutama di daerah serta pelaksanaan Undang-undang Desentralisasi.

Di samping itu diuraikan secara singkat tentang refleksi sebagai interaksi rakyat di daerah akibat dari perkembangan dan perubahan politik pemerintah kolonial yang merupakan embrio, dan rangkaian perjuangan Kebangkitan Nasional yang pada hakekatnya bercakal bakal di daerah.

Namun tidaklah semuanya uraian dan pentahapan seperti yang dikehendaki di dalam TOR atau pembabakan seperti yang terdapat di dalam Sejarah Indonesia (nasional) terdapat pula pada Sejarah Daerah.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor: alam fisis, letak daerah dan potensi daerah yang berbeda-beda.

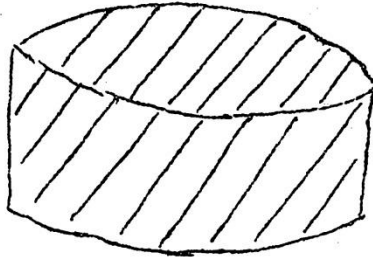
5. Bab IV, menceritakan keadaan sejarah di daerah dari tahun 1928 - 1942. Yang meliputi: lanjutan akibat dari perkembangan politik baru kolonial Belanda, interaksi di daerah karena lahirnya partai-partai politik di Pulau Jawa, perkembangan pendidikan terutama perkembangan lembaga pendidikan swasta, sikap dan tempramen masyarakat dengan lahirnya Sumpah Pemuda, iklim dan semangat baru, depresi ekonomi yang di daerah lebih terkenal dengan zaman Malaise atau zaman beras menir, dan sikap masyarakat menghadapi dan menanggapi perkembangan dunia luar pada masa Perang Dunia II serta sikap terhadap kedatangan dan pemerintahan Jepang di Bengkulu.

Lampiran

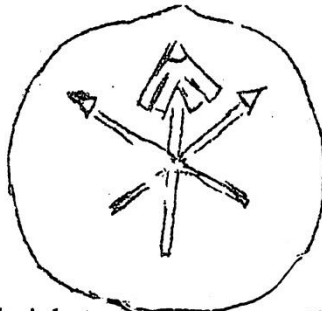
ATRIBUT DAN PAKAIAN PARA PEJABAT DI BENGKULU

Adapun pakaian jabatan itu untuk kepala-kepala bumi-putra dalam Keresidenan Bengkulu dan untuk Wijkmeester di kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. *Perlengkapan untuk Pasirah dan Datuk Pasar yang berdiri sendiri.*
 - a). Songkok dari beludu hitam, pinggirannya dan juga bagian luar dari dasarnya disulam dengan baris-baris benang emas yang mereng dari bawah ke kanan yang lebarnya 1 cm, antaranya masing-masing $1\frac{1}{2}$ cm seperti yang diterangkan dalam gambar 1.

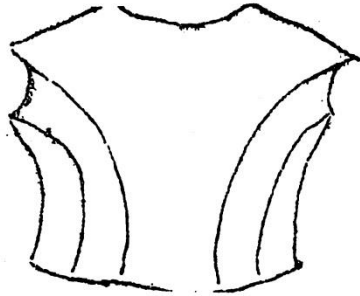


- b). Topi helm putih. Pada sebelah muka dihiasi dengan emblem yang dibuat dari benang emas di atas lakan hitam. Besarnya 7,6 x 7 cm, yang merupakan ditengah-tengahnya sebuah payung dengan dua buah tombak berambu yang diselenggarakan dengan berdiri miring dilingkungi dengan gubahan bunga. Pada gambar 2.



- c). Baju tutup dari katun atau linen putih, dengan kraag

yang berdiri ditutup dengan 6 buah kancing besar merk W terbikin dari logam disepuh perak, kraag itu ditutup dengan 2 buah kancing licin kecil terbikin dari logam seperti kancing besar itu juga; pada belak-kang baju itu terdapat 3 penjahitan. Serupa dengan baju Pangeran, tetapi tidak pakai garisan (*biezen*) sepanjang lobang kancing.



- d). Celana panjang terbikin dari dasar dan warna serupa dengan baju, sama dengan yang ditetapkan untuk Pangeran.
- e). Sepatu kaos hitam.
- f). Tongkat dengan kepala perak.

2. *Adapun perlengkapan untuk Pangeran adalah sebagai berikut:*

- a. Songkok dan *helmhoed* serupa dengan yang ditentukan untuk Pasirah dan Datuk Pasar yang berdiri sendiri, seperti tersebut yang telah ditentukan.
- b. Baju Pasirah dan Datuk Pasar yang berdiri sendiri, tetapi baju itu ditutup dengan 6 buah kancing logam besar merk W yang disepuh emas, dengan dua buah kancing kraag kecil yang licin, terbikin dari logam itu juga. Sekeliling lengan dibuat 3 gelungan dengan benang putih, 2 buah yang di sebelah atas dibuat seperti untuk Pasirah dan Datuk, sedangkan yang disebelah bawah sekali jaraknya 2 cm dari yang kedua.
- c. Celana panjang terbikin dari dasar dan warnanya yang serupa dengan baju.
- d. Sepatu dan kaos warna hitam.

3. *Perlengkapan untuk Pembarap dan Depati Mangku.*

- a. Songkok untuk Pasirah dan Datuk, di bagian atasnya tidak bersulam.
- b. Baju seperti untuk Pasirah dan Datuk sudah ditentukan, tetapi baju itu ditutup dengan kancing logam kecil merk W yang disepuh perak. Gelungan lengan dibuat seperti yang ditentukan untuk Pasirah dan Datuk tetapi tidak dengan lengkungan bagian sebelah atas.
- c. Celana panjang terbikin dari dasar dan warna yang sama dengan baju.
- d. Sepatu dan kaos hitam.

4. *Perlengkapan untuk Kepala dusun dan Pemangku Pasar.*

- a. Songkok untuk Pembarap dan Depati mangku, pinggirnya berdiri hanya disulam $\frac{2}{3}$ dari bawah.
- b. Baju seperti yang ditetapkan untuk Pembarap dan Depati mangku, tetapi pada lengannya hanya dibuat satu gelungan saja, yaitu seperti di bagian di atas dari gelungan baju untuk Pembarap dan Depati mangku.
- c. Celana panjang dibikin dasar dan warna yang sama dengan baju.
- d. Sepatu dan kaos hitam.

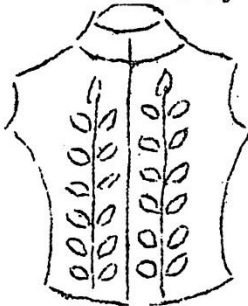
5. *Perlengkapan untuk Jabatan Besar.*

- a. Baju tutup dari lakan hitam tidak pakai band, potongan serupa dengan yang ditetapkan untuk pakaian jabatan kecil, ditutup dengan 6 buah kancing logam besar W bersepuh emas. Ujung dari kraag yang berdiri sama-sama bertutup dan rapat satu sama lain itu diberi bersulam, yang merupakan satu dahan dengan daunnya dari benang emas. Dan kraag itu dirapatkan dengan dua buah pengait yang hitam. Ada 2 garis emas masing-masing lebarnya 3mm yang dibuat dari benang emas yang mulai dari kraag sampai di bawah baju itu dan sepanjang bagian sebelah luar sepanjang garis itu disulam dengan benang emas, yang meru-

pakan satu dahan dengan daunnya, selebar 4 cm.

Pada bagian luar lengan mulai dari penghabisan lengan sepanjang penjahitan sebelah luar dibuat satu garisan dari benang emas lebar 3 cm menuju ke atas hingga sepanjang 10 cm, sudah itu garisan itu membelok ke dalam dengan patah siku dan terus ke penjahitan sebelah dalam, sepanjang bagian sebelah dalam dari garisan itu dibuat sulaman dari benang emas yang merupakan sebuah dahan dengan daunnya, selebar 4 cm, sedangkan sepanjang garisan yang berdiri dibuat 2 buah kancing kecil merk W yang disepuh dengan benang emas.

B a j u



Kraag baju



- b. Celana panjang dengan kaki tidak berlipat, dibuat dari dasar dan warna seperti baju, pada kedua belah pihak dari penjahitan sebelah luar dibuat dari gelungan (galon) dari benang emas selebar 3 cm.
- c. Sepatu dan kaos hitam.

6. *Perlengkapan untuk Wijkmeester di kota Bengkulu.*

- a. Songkok bundar telur dari lakan hitam, pinggirnya keras yang berdiri tinggi 8 cm, dasar sebelah bawah lunak, pakai perhiasan stromband terbuat dari tali bulat bersepuh perak, tebalnya 7 mm, yang boleh dikencang kendorkan dan diikatkan pada dua buah kecil merk W bersepuh dengan perak. Dan pada bagian mukanya diadakan sebuah embleem terbikin dari benang perak. Topi helm seperti yang ditetapkan untuk Pasirah dan Datuk, tetapi sulaman embleemnya disepuh perak.

- b. Baju serupa dengan yang ditentukan untuk Pasirah dan Datuk tetapi sulamannya terbikin dari benang perak, begitu juga kancingnya disepuh perak; gelungan hanya dibikin satu pada lengannya, serupa dengan bagian atas dari gelungan untuk Pasirah dan Datuk.
- c. Celana panjang terbikin dari dasar dan warna yang sama dengan baju.
- d. Sepatu dan kaos hitam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Westenenk L.C, *Memorie van overgave den aftredenden Resident van Benkoelen* (Het Encyclopaedisch Bureau, Weltevreden, Desember 1921).
2. William Marsden, *History of Sumatra* (London 1811).
3. John Bastin, *The British in West Sumatra (1685 – 1825)* (Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1965).
4. Achmaddin dkk, *Monografi Propinsi Bengkulu* (Bengkulu 1974).
5. Koentjarningrat, Prof. Dr., *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, (P.T. Dian Rakyat, cet. III, 1977).
6. P3KD, Dep. P dan K, Propinsi Bengkulu 1977/1978, *Sejarah Daerah Bengkulu*.
7. P3KD, Dep. P dan K, Propinsi Bengkulu 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*.
8. Gewestelijk Kantoor voor de Margassen, *Majalah Pedoman Marga*, (Benkulen, nomor tahun 1932 s/d 1941).
9. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V.
10. Kansil Drs. C.S.T. SH dkk, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*.

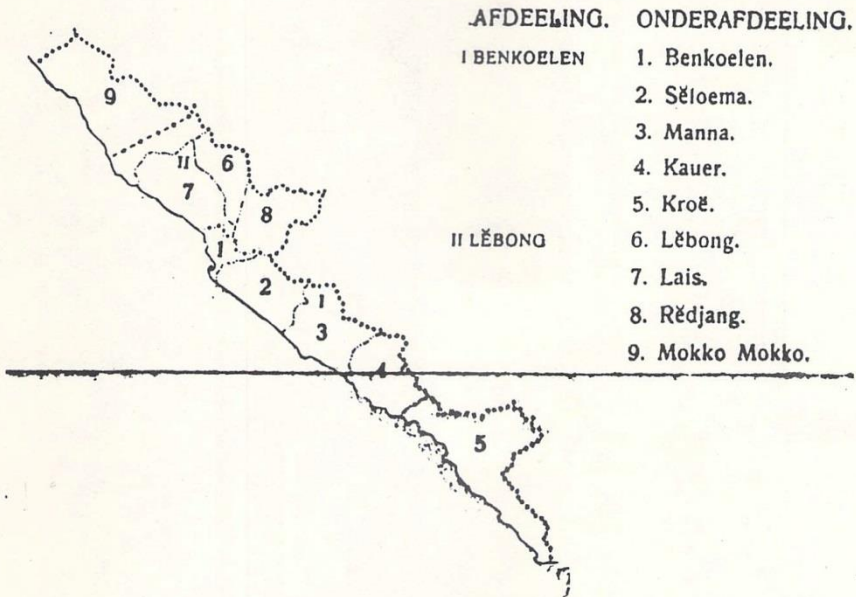
DAFTAR INFORMAN DAN MANUSIA SUMBER

No.	N a m a	Umur	Alamat Pekerjaan	Keterangan
1.	NAWAWI	60 tahun	Pensiunan Resi- den Bengkulu	
2.	M. THAUFIK	60 tahun	Pensiunan Kepa- la Dinas P & K Kabupaten Beng- kulu Utara	
3.	M. HOSEN	70 tahun	Pensiunan Peni- lik Sekolah Dasar Kecamatan Re- jang Lebong	
4.	H.M. HAFDI	65 tahun	Pensiunan Peni- lik Sekolah Dasar Kecamatan Re- jang Lebong	
5.	M. KASIM	59 tahun	Kepala Dinas P & K Kabupaten Bengkulu Utara	
6.	M. SANI	50 tahun	Bekas Pasirah Marga Bermani Iilir Kecamatan, Kabupaten Re- jang Lebong.	
7.	TAJUDDIN KAWI	52 tahun	Bekas Pasirah Pasar Manna, Kabupaten Beng- kulu Selatan	
8.	RIFA'I DAR- WIS	62 tahun	Pensiunan Kepala Pos dan Teleko- munikasi Beng- kulu	
9.	A. MANAF THALIB	58 tahun	Usaha Partikular Jln. Sentosa Bengkulu	
10.	NYONYA RIFAI DARWIS	55 tahun	Jln. Let. Jen. Suprpto Kodya Bengkulu	

No.	N a m a	Umur	Alamat Pekerjaan	Keterangan
11.	ZULKIFLI DARSYAH	65 tahun	Bengkulu	
12.	M. JAMA- LUDIN	74 tahun	Bengkulu	
13.	MAHYUDIN	49 tahun	Sekwilda Tk. I Bengkulu	
14.	NAWAWI BAHUSIN	60 tahun	C u r u p	
15.	H. PANGERAN YUSNA	60 tahun	Manna	

ADMINISTRATIEVE INDEELING.

Ingevolge St. 1922 No. 66.



Ingevolge St. 1919 No. 533.



